



SYAIR RATU ANOM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

SYAIR RATU ANOM



SYAIR RATU ANOM

**Muhamad Fanani
Ardianto Bahtiar**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan



00006136

Penyunting
Muhamad Fanani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi

PB
899.291
FAN

No Induk : 0475

Tgl. : 19-6-2000

Ttd. : ANS

Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan), Budiono Isas (Sekretaris), Sunarto Rudy, Budiyo, Rahmanto, Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.291 072

FAN Fanani, Muhamad; Ardianto Bahtiar

S

Syair Ratu Anom--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--viii +244 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 054 0

1. PUISI MELAYU-KAJIAN DAN PENELITIAN
2. KESUSASTRAAN MELAYU-KAJIAN DAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Syair Ratu Anom* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Muhamad Fanani dan Ardianto Bahtiar saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Syair Ratu Anom ini merupakan hasil penyusunan Bagian Proyek Pembinaan Buku Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1998/1999. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Pendahuluan	1
Ringkasan Cerita	3
Transliterasi	11

PENDAHULUAN

Naskah syair bernomor 4229 berdasarkan catatan pada halaman pertama tertulis "belum diketahui nama/judul" dalam bentuk tulisan tangan. Selain itu, tertulis pula "Syair Brahma Indra", juga dalam bentuk tulisan tangan dengan menggunakan huruf Latin.

Naskah syair ini ditulis dalam huruf Arab Melayu (huruf Jawi) dengan baik dan jelas; ukuran naskah syair 16 x 21 cm.; tebal naskah adalah 115 halaman. Di dalam naskah syair ini separuh naskah tidak ditulis angka sebagai urutan halaman atau boleh dikatakan dua halaman naskah ini yang berjejer hanya satu halaman saja yang diberi nomorurut. Jadi, penulisan halaman dalam transliterasi dimulai dengan halaman 2a dan 2b, 3a dan 3b, 4a dan 4b, dan seterusnya. Nomor-nomor halaman naskah ditulis di pinggir sebelah kiri pada setiap pergantian halaman naskah syair dalam transliterasi.

Setelah syair ini ditransliterasi dari huruf Arab-Melayu serta diamati isi ceritanya, ditemukan adanya seorang tokoh bernama Ratu Anom. Tokoh Ratu Anom ini merupakan tokoh yang paling menonjol di antara tokoh-tokoh yang lain. Berdasarkan pengamatan, tokoh ini dapat diangkat menjadi tokoh utama. Jadi, karena syair ini belum memiliki judul, untuk menentukan judul syair ini, diangkatlah nama tokoh utamanya, yakni *Ratu Anom*.

Syair Ratu Anom ini berisikan cerita tentang Ratu Anom yang dengan kesaktiannya berhasil membawa pergi Putri Indra Kemala Intan Mustika, yaitu putri Maharaja Isa Berundan. Usaha yang dilakukan Ratu Anom ialah dengan menyamar. Dengan menggunakan *aji sirep*, ia masuk kamar Tuan Putri yang sedang tidur. Pada saat itu juga Tuan Putri dimasukkan ke dalam cupu astagina, lalu dibawanya pergi, seorang pun tidak ada yang mengetahui Ratu Anom di tempat itu. Setelah itu, Ratu Anom membawa cupu astagina itu ke negerinya, di Kerajaan Bihu Sapurawa. Setelah mengalami berbagai proses yang cukup lama, akhirnya cupu astagina dapat dibuka dan Tuan Putri Indra Kemala dinikahkan

dengan Ratu Anom. Kemudian, Ratu Anom diangkat menjadi raja di Negeri Paksina sebagai pengganti Raja Isa.

Pedoman untuk mentransliterasi *Syair Ratu Anom* ini sebagai berikut.

- 1) Ejaan yang digunakan sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang, yakni dengan menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*
- 2) Kata-kata daerah yang belum lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dicetak miring, misalnya *aji sirep*, *rina wengi*, dan *sakti mandraguna*.
- 3) Huruf atau kata yang dihilangkan ditulis di antara dua garis miring, misalnya *se/n/nyap*.
- 4) Huruf atau kata yang ditambahkan ditulis di antara dua tanda kurung, misalnya *me(ng)angkat*.

RINGKASAN CERITA

Alkisah, tersebutlah seorang raja yang dikenal sangat sakti mandraguna. Maharaja Isa Berundan, demikian namanya. Ia tidak mengenal takut, apalagi jika sedang berperang melawan musuh-musuhnya. Apabila sedang marah, kepalanya menjadi tujuh rupa, menyala-nyala bagaikan api, dan niscaya membuat orang-orang takut memandangnya. Dengan kesaktiannya itu ia memperluas wilayah kerajaannya yang bernama Paksina. Luasnya beribu-ribu daerah dengan beratus-ratus raja-raja bawahan.

Pada suatu saat Maharaja Isa berencana memperluas kembali kerajaannya. Kali ini ia berniat menaklukkan Kerajaan Bihu Sapurawa. Putranya, Citra Mahadana, meminta izin untuk memimpin pasukan. Dengan kekuatan seratus bangsawan beserta prajuritnya masing-masing, berangkatlah Citra Mahadana ke medan laga.

Iring-iringan pasukan yang dipimpin oleh Citra Mahadana tampak gagah perkasa. Suara gemuruh sepanjang jalan bercampur bunyi ranting kering yang terinjak-injak kaki pasukan semakin menambah kewibawaan pasukan itu. Ditambah lagi dengan alat-alat perang yang disandangnya. Dalam pasukan Kerajaan Paksina itu turut pula Bayu Raksa dan Singa Raksa, pamanda Citra Mahadana yang diperintah langsung dari Maharaja Isa.

Singkat cerita bertemulah kedua pasukan kerajaan itu dan terjadilah peperangan yang sengit. Tubuh-tubuh anggota pasukan yang tewas tampak bergelimpangan, darah mengalir di sana-sini mengiringi gemerincing suara senjata beradu. Melihat banyak pasukannya yang tewas, Citra Mahadana terjun langsung ke medan laga dengan kereta perangnya yang ditarik oleh seribu kuda sembrani. Kereta perang itu melaju dengan kencangnya, menyambar-nyambar di udara. Setiap kali pasukan musuh tersambar kereta itu, zampaklah tubuh-tubuh tak berdaya bergelimpangan. Mendengar kehebatan Citra Mahadana itu. Raja Kramawijaya Sukma Nata dari Kerajaan Berangga Jaya sekutu dari Bihu Sapurawa segera saja melesatkan kereta perangnya ke arah Citra Mahadana. Terjadilah perang

tanding antara keduanya. Saling lepas panah, adu kesaktian pun tak terhindarkan. Keduanya sama-sama kuat. Tidak ada yang kalah dan tidak ada pula yang menang.

Berikutnya maju pula ke medan laga sekutu dari Kerajaan Bihu Sapurawa yang lain, yaitu Maharaja Dewa. Ia dihadapi oleh Singa Raksa, adik dari Bayu Raksa. Adu kesaktian pun terjadilah. Malang bagi Singa Raksa, kesaktiannya mengubah diri menjadi Singa Waragala sirna di tangan Maharaja Dewa yang sakti sehingga tewaslah Singa Raksa. Mendengar gugurnya Singa Raksa, Bayu Raksa marah dan hendak turun ke medan laga, tetapi dicegah oleh bangsawan-bangsawan lainnya karena hari sudah petang dan karena kesaktian Maharaja Dewa yang sukar tertandingi.

Dalam perang itu banyak bangsawan Paksina yang gugur. Belum lagi yang ditawan oleh musuh. Akan tetapi, yang paling membuat sedih dan gundah Maharaja Isa ialah gugurnya Singa Raksa, sang adik. Dalam pada itu, sadarlah Maharaja Isa bahwa mungkin ia telah tamak dan sombong dengan rencananya memperluas kerajaannya yang telah besar itu. Ia pun sadar mungkin telah pula melanggar wejangan ayahandanya yang sudah menjadi begawan sehingga ia kena kutukan Dewata. Akhirnya ia memutuskan untuk menghentikan penyerangan untuk memperluas wilayah kerajaannya itu. Ia pun memutuskan pula untuk mengunjungi ayahandanya di pertapaan dan akan berguru lagi padanya selama empat puluh hari lamanya.

Kemudian, ia pun berpesan kepada putranya, Citra Mahadana, dan adiknya, Bayu Raksa, beserta seluruh bangsawan istana untuk menjaga Kerajaan Paksina selama ia pergi. Dititahkannya pula untuk tidak berperang, kecuali bila musuh menyerang masuk ke dalam wilayah kerajaan. Lalu berangkatlah Maharaja Isa Berundan menemui Ayahanda Maesa Agung di pertapaannya.

Sudah satu bulan lebih berlalu. Ratu Anom, raja Bihu Sapurawa di Pasir merasa heran sebab tidak biasanya dalam waktu selama ini tidak terjadi peperangan dengan Kerajaan Paksina. Lalu, Ratu Anom memerintahkan Bincak Senanda untuk mempersiapkan pasukan perang guna menyerang Kerajaan Paksina. Mengetahui adanya gerakan pasukan dari Kerajaan Bihu Sapurawa, diadakanlah musyawarah di kalangan bangsa-

wan Paksina. Ada yang menginginkan untuk menyambut tantangan perang, ada pula yang menyarankan untuk bertahan sebagaimana dititahkan Maharaja Isa sebelum ia pergi bertapa. Usul terakhir inilah yang diterima. Akhirnya pasukan Paksina pun dipersiapkan untuk berjaga-jaga seputar wilayah kerajaan.

Melihat sikap Kerajaan Paksina yang tidak mau keluar wilayah kerajaan dan bertempur menghadapi pasukannya, Ratu Anom pun mengurungkan niatnya untuk menyerang lebih lanjut. Akan tetapi, rupanya ia ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk maksud yang lain. Ratu Anom ingin menyelidiki dan melihat secara langsung putri Maharaja Isa yang dikabarkan cantik jelita. Maka diperintahkanlah semua bangsawan, menteri, hulubalang, hingga prajurit dan rakyat jelata untuk berjaga-jaga selagi ia pergi ke Kerajaan Paksina dengan maksud untuk menyelidiki secara langsung mengapa Kerajaan Paksina tidak menyambut tantangan perang itu. Lalu pergilah Ratu Anom bersama Sukma Dilaga ke Paksina dengan mengubah diri menjadi Kumbang Brahma Mara. Terbanglah ia bersama pengiringnya melintasi hutan dan laut menuju tempat para putri Kerajaan Paksina berdiam, di Pulau Perimata. Pulau Perimata merupakan pulau yang elok dan indah serta dijaga oleh ribuan raksasa penjaga dan berbagai jenis binatang.

Ketika Ratu Anom dan Sukma Dilaga, dalam wujudnya sebagai kumbang itu, mendekati Pulau Perimata, tiba-tiba mereka disambut oleh kumbang-kumbang penjaga pulau. Terjadilah peperangan yang sengit di udara. Berkat kesaktian Ratu Anom dan Sukma Dilaga, kumbang-kumbang penjaga itu tidak mampu mengalahkan keduanya. Karena serangan yang bertubi-tubi, akhirnya kedua kumbang jadian itu naik ke atas langit bersembunyi di balik mega mendung. Sukma Dilaga mengusulkan agar para penjaga Pulau Perimata, yang merupakan ajian dari Maharaja Isa Berundan, dilawan dengan semburan api. Maka dengan kesaktiannya, Ratu Anom menyemburkan api ajian dan mengenai para penjaga Pulau Perimata itu. Hanguslah semua penjaga itu. Akan tetapi, tak lama kemudian setelah hangus dan menjadi abu, para penjaga itu muncul kembali. Demikian terjadi berulang-ulang. Akhirnya, Ratu Anom dan Sukma Dilaga kembali ke Bihu Sapurawa. Atas usul Indra Dewa Ratu Anom pun senanglah hatinya dan bersama Sukma Dilaga mereka kembali

terbang menuju Pulau Perimata. Indra Dewa mengusulkan agar Ratu Anom mengubah diri menjadi semut dan bersembunyi di perut seekor naga penjaga Pulau Perimata. Pada saat hari sudah petang segera keluar dari perut naga itu dan pergi menuju mahligai para putri.

Demikianlah Ratu Anom menjalankan usul Indra Dewa, yaitu mengubah diri menjadi semut dan bersembunyi di dalam perut seekor naga penjaga Pulau Perimata. Pada saatnya semut itu pun keluarlah dan menuju mahligai para putri. Dengan ajian *sirepnya*, tidurlah semua putri Paksina yang berjumlah sekitar empat ratus orang itu. Lalu, Ratu Anom mengubah diri kembali menjadi manusia biasa dan didatanginya putri-putri itu satu per satu. Kemudian sampailah ia pada peraduan Putri Indra Kemala Intan Mustika yang amat elok parasnya tiada cela. Tertarik hati Ratu Anom akan kecantikan putri yang satu ini. Maka dipakaikanlah sang putri Indra Kemala cincin Nenek Datu milik Ratu Anom, lalu diangkatlah Sang Putri dan dimasukkan ke dalam cupu astagina. Setelah itu, Ratu Anom segera keluar dari istana para putri itu sebagaimana ia masuk ke dalamnya, melalui tubuh naga dengan mengubah diri menjadi seekor semut. Lalu, terbanglah ia menemui Sukma Dilaga yang menantinya di mega mendung dan kembalilah mereka ke Bihu Sapurawa.

Keesokan harinya di Kerajaan Paksina terjadilah kegaduhan saat mengetahui Putri Indra Kemala hilang tanpa ada pintu pun yang terbuka atau dibongkar orang. Citra Mahadana bersama Bayu Raksa dan tiga bangsawan lainnya segera berkeliling di seantero Pulau Perimata, tetapi sang putri tidak ditemukan juga. Seluruh penghuni istana Paksina berse-dih hati, terutama para permaisuri. Kemudian, Bayu Raksa mengeluarkan kesaktiannya dan tampaklah olehnya bahwa Putri Indra Kemala tengah berada di dalam cupu astagina milik Ratu Anom dari Kerajaan Bihu Sapurawa. Lalu, pergilah Citra Mahadana dan Cipta Suranggi ke Kerajaan Bihu Sapurawa untuk mengambil cupu astagina itu, hanya saja mereka dipesankan oleh Bayu Raksa untuk tidak membunuh Ratu Anom karena ia kekasih Dewata.

Sementara itu, di Kerajaan Bihu Sapurawa Ratu Anom tengah memerintahkan seluruh kerajaan untuk bersiap siaga karena ia merasa bahwa akan ada penjahat yang datang. Saat itu Cipta Suranggi dan Citra Mahadana sudah datang di negeri Bihu Sapurawa dan sedang menyamar

sebagai salah seorang bangsawan istana. Sayangnya, penyamaran mereka diketahui Maharaja Dewa yang sakti mandraguna, lalu larilah mereka terbang ke udara. Kemudian, Citra Mahadana membaca ajian *penyirep* dan tertidurlah seluruh kerajaan tanpa kecuali, termasuk Ratu Anom. Segeralah Citra Mahadana dan Cipta Suranggi masuk ke dalam istana. Tertegun Citra Mahadana melihat kegagahan dan ketampanan Ratu Anom, tetapi ia segera teringat akan Putri Indra Kemala yang diculik Ratu Anom dan ditempatkan di dalam cupu astagina. Begitu ingat akan hal itu segera saja Citra Mahadana mencabut kerisnya hendak membunuh Ratu Anom, tetapi tiba-tiba saja seluruh tubuh Citra Mahadana menjadi lemah lunglai dan rubuhlah ia. Melihat saudaranya rubuh, Cipta Suranggi bertanya akan penyebabnya. Lalu berceritalah Citra Mahadana akan niatnya membunuh Ratu Anom. Mendengar hal itu, teringatlah Cipta Suranggi akan pesan Bayu Raksa bahwa Ratu Anom jangan dibunuh karena ia kekasih Dewata. Selanjutnya, setelah cupu astagina diperoleh, kembalilah mereka berdua ke Paksina.

Sesampainya di Paksina dihaturkanlah cupu astagina itu kepada permaisuri untuk dibuka, tetapi ternyata cupu itu tidak dapat dibuka. Citra Mahadana pun mencoba membukanya pula tetapi tidak terbuka juga, begitu pula Cipta Suranggi. Hampir semua senjata digunakan untuk membuka cupu itu, tetapi tak bergerak barang sedikit pun. Terheran-heranlah seisi kerajaan akan kekuatan cupu astagina milik Ratu Anom itu. Bayu Raksa akhirnya menyimpulkan bahwa bila bukan pemiliknya, niscaya cupu itu tidak dapat dibuka. Lalu, disimpanlah cupu astagina itu oleh permaisuri.

Sementara itu, kepanikan tengah melanda Kerajaan Bihu Sapurawa karena istana telah dimasuki orang. Pintu istana terbuka, tetapi tidak ada harta benda yang hilang. Hanya cupu astagina milik baginda Ratu Anomlah yang sudah tidak ada lagi di tempatnya. Sukma Dilaga menyangka bahwa pencurinya adalah Citra Mahadana mengingat seluruh istana terkena ajian *penyirep* dan hanya Citra Mahadanalah yang mampu melakukannya. Kesimpulan Sukma Dilaga itu didukung oleh Maharaja Dewa yang juga memergoki dua orang penyamar yang sangat sakti dan tak terkejar.

Merasa dihinakan seperti itu, Ratu Anom segera mengajak Sukma

Dilaga dan tujuh orang bangsawan lainnya untuk menemui Citra Mahadana dan menyelesaikan perseteruan mereka dengan jantan lewat perang tanding. Akan tetapi, di tengah perjalanan menuju Paksina, rencana ini mereka ubah dengan langsung menantang Maharaja Isa Berundana yang saat itu tengah bertapa. Sebab, selain hal ini menentukan siapa yang menang dan kalah di antara dua kerajaan itu, juga sekaligus akan menggagalkan tapa Maharaja Isa yang saat itu tinggal kurang tiga hari lagi. Bila tapa Maharaja Isa berhasil, tentu ia akan menjadi orang yang tak tertandingi. Hal ini jelas akan membawa ancaman bagi Bihu Sapurawa. Lalu, pergilah Ratu Anom dan empat bangsawannya ke pertapaan Maharaja Isa.

Setelah sampai di pertapaan Maharaja Isa, mulailah Ratu Anom berusaha menggagalkan tapa Maharaja Isa dengan berbagai cara. Menghadapi gangguan itu, Maharaja Isa tetap waspada dan merasa bahwa ada yang hendak menggagalkan tapanya. Oleh karena itu, Maharaja Isa tetap tidak membuka matanya. Melihat keteguhan Maharaja Isa dalam tapanya itu, Indra Dewa, salah seorang bangsawan Ratu Anom yang turut mengiringi Ratu Anom, mengusulkan agar Maharaja Isa dibunuh saja. Akan tetapi, usul ini ditolak oleh Ratu Anom karena ksatria tidak membunuh orang dari belakang (selagi orang itu tidak tahu). Lalu, Indra Dewa mengubah diri menjadi murti berkepala tiga dan tinggi-besar. Kemudian, murti itu menyemburkan api ke arah Maharaja Isa. Rupanya kesabaran Maharaja Isa sudah habis dan menganggap bahwa gangguan ini sudah bukan gangguan biasa lagi. Bangunlah Maharaja Isa dari tapanya dan dilihatnya empat orang bangsawan dan satu murti di hadapannya. Setelah melihat Maharaja Isa bangkit dari tapanya itu, segera saja Ratu Anom menantangnya berperang tanding.

Terjadilah perang tanding yang sangat sengit antara Maharaja Isa seorang diri dan empat orang berikut satu murti itu. Lama sekali perang tanding itu dan tidak tampak akan ada usainya karena semua sakti mandraguna. Akan tetapi, Maharaja Isa kewalahan juga menghadapi lima musuhnya itu. Lalu, Maharaja Isa memancing kelima musuhnya untuk berperang tanding di wilayah Paksina sehingga ia bisa mendapat bantuan dari para bangsawannya. Pancingan ini berhasil dan terlihatlah perang tanding di angkasa itu oleh para bangsawan Paksina. Melihat rajanya,

Maharaja Isa, tengah berperang tanding dalam posisi kewalahan itu segera saja Citra Mahadana, Bayu Raksa, Cipta Suranggi, dan Kala Raksa melesat ke angkasa membantu rajanya menghadapi musuh-musuhnya itu.

Perang tanding satu lawan satu antara bangsawan Paksina dan Bihu Sapurawa itu tampaknya akan sukar sekali selesainya. Kedua belah pihak sama-sama sakti mandraguna. Segala ajian kesaktian dan senjata perang melesat silih berganti. Demikian dahsyatnya peperangan itu sehingga hutan, gunung, laut, dan samudra bersama isinya porak poranda terkena imbasnya. Bahkan, guncangan itu mencapai kayangan. Para dewa yang berada di kayangan bertanya-tanya gerangan apa yang membuat kayangan menjadi berguncang sedemikian rupa. Batara Narada pun bertanya kepada Batara Guru perihal penyebab keguncangan itu. Batara Guru memberitahukan bahwa penyebabnya adalah perang yang terjadi antara dua raja manusia yang keduanya merupakan kekasih dewata. Perang ini niscaya tidak akan selesai dalam waktu singkat bila tidak segera dihentikan. Berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun pun tidak akan selesai karena kesaktian keduanya sama-sama tak tertandingi. Akibatnya, akan banyak rakyat jelata yang menjadi korban.

Memandang akibat yang akan ditimbulkan ini, akhirnya Batara Guru merasa perlu turun tangan untuk menghentikan peperangan itu. Diutuskan Batara Narada, Batara Sukmasari, dan Batara Indra turun ke dunia dan mendamaikan kedua belah pihak yang tengah bertikai itu. Peperangan segera berhenti saat ketiga batara itu terlihat turun dari kayangan ke atas bumi oleh kedua belah pihak yang tengah bertikai itu. Mereka pun datang menghadap para batara dan segera bersembah sujud. Atas prakarsa ketiga batara itu, dibuatlah perjanjian damai antara Kerajaan Paksina dan Kerajaan Bihu Sapurawa dengan berbagai syarat yang disetujui kedua belah pihak. Ratu Anom diangkat menjadi menantu oleh Maharaja Isa dan Maharaja Isa meminta agar Singa Raksa dan bangsawannya yang gugur dihidupkan kembali serta tawanan perang dibebaskan. Dengan kesepakatan itu damailah kedua kerajaan itu.

Tak lama berselang dilangsungkanlah pesta perkawinan antara Ratu Anom dengan putri Maharaja Isa, Indra Kemala. Sebelum pesta berlangsung putri Indra Kemala memberi syarat agar Pulau Perimata

dipindahkan ke dalam negeri agar ia dapat tetap tinggal di dalam mahligainya dan dapat tetap menikmati keindahan pulau itu. Berkat bantuan raja jin Ratu Renggi Perian, Pulau Perimata pun berhasil dipindahkan dalam sekejap mata oleh Ratu Anom. Pesta meriah pun dilangsungkanlah. Seluruh negeri bersuka cita.

Demi tetap menjaga suasana tenteram, aman, dan sentosa, dengan bijaksana Maharaja Isa meminta menantunya, Ratu Anom, untuk menggantikan kedudukannya sebagai raja dan memerintah dua kerajaan besar sekaligus, Paksina dan Bihu Sapurawa. Ratu Anom semula menolak karena menurutnya Citra Mahadanalah yang lebih berhak untuk itu dan ia sendiri akan mengunjungi ayah-bundanya yang sudah lebih dari tiga puluh tahun tidak bertemu. Akan tetapi, setelah dibujuk Ratu Anom pun menerimanya dan ia diberi gelar Maharaja Cakra. Sesudah beberapa bulan memerintah, Maharaja Cakra melanjutkan rencana untuk menemui ayah-bundanya di Baran Taman. Setelah melewati perjalanan yang cukup jauh, akhirnya sampailah Maharaja Cakra di negeri orang tuanya. Pertemuan yang mengharukan antara anak dan orang tua yang telah lama berpisah itu pun terjadilah. Tangis-haru pun mewarnai pertemuan yang tidak terduga itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

TRANSLITERASI

1 Orang tu/h/a sudalah lalai
Mata kabur pendengarnya tuli
Menyumpah tiada aku pe/r/duli
Menyumpah musuh enggan sekali

Perkataan sangat memberi *wirang*
Sembaranglah kata di tengah orang
Akulah raja bes/y/ar seorang
Tiadalah takut melawan perang

Isalah ibu tiada bergala
Menjadi tujuh muka kepala
Sepertilah buta Singa Waragala
Mukanya seperti api bernyala

Sangat saktinya Isa Berundan
Kepalanya tujuh bertimbulan
Seperti buta rasanya macan
Laga dan naga 'lah kejadian

Segala para ratu nyata di paseban
Isa dipandang timbul sakitan
Kepalanya tujuh bertimbulan
Siapa melihat sangat takutan

Tetaplah doa hak mutunya para ratunya
Tiada berani me(ng)angkat mukanya
Isa Berundan sangat saktinya
Seperti api bernyala mukanya

Sangatlah takut diberi keempat
Melihat Isa amarahnya sangat
Kepala timbul tubuh dilihat
Mukanya seperti api mencurat

Wajir keempat menuturkan kata
Sungguhlah titah duli mahkota
Kalaulah belum mati Barata
Masih dilawan Yuda Barata

2a Isa mendengar suka tertawa
Mendengarkan kata saudara semua
Kata saudara betullah jua
Sama di badan menaruh nyawa

Negerinya kita lebih beribu
Diperbanyak kata lima ratus para ratu
Sudah menyangati yang mengeliru
Barang katanya memberilah malu

Lalu mengatur Citra Mahadana
Ampun di bawah duli yang gana
Kalaulah patik belumnya sirna
Ananda bermohon tengah *anrana*

Isa Berundan suka *gemujang*
Baiklah suka aku sekarang
Patut juga putra *lanang-lanang*
Ke tengah medan ber/h/adu perang

Marilah perang ayo anakku
Bawa seratus itu para ratu
Kalah menang supaya tentu
Anak laki-laki jugalah kamu

Citra Mahadana lalu diperiksa
 Sarira memandang Maharaja Isa
 Banyaklah hilang sakti kuasa
 Telah kepada ayahanda rasa

Kepada wajir pula bertitah
 Adinda keempat periksa apalah
 Kakanda gelap memandang sudah
 Karenalah hati baginya amarah

Lalu memeriksa wajir keempat
 Memandang /h/awas hilang sesaat
 Sebab amarahnya juga terumpat
 Terkena sumpah gelap penglihat

2 b Lalu yang mengatur yang keempatnya
 Gelap penglihatan patik semuanya
 Tiadalah tahu akan bahayanya
 Terkena sumpah juga rasanya

Maharaja Isa menyahut tertawa
 Mendulinya juga orang tua
 Memandang kita hilang semua
 Menangguh bahaya tiada *kuwawa*

Jadi Kakanda amarahlah cinta
 Malu kepada para ratu nata
 Perkataan memberi malu semata
 Jadi cerita tiada bertahta

Sunyi demikian hal sekarang
 Jalan untukku keluar berperang
 Jahat baik kepada Sang Yang
 Kepada Dewa saja berpegang

Citra Mahadana sakti pilihan
 Memakai pakaian raja kaputran
 Elok majelis keprajuritan
 Indah cemerlang *sarwa* kemas

Kepada ayahanda sudah mengatur
 Naik rata ganda melungsur
 Rata perimata emas berhambur
 Alat senjata panah dan ginambur

Dihadap perisai tameng telabang
 Daripada perak emas yang eyang
 Tombak bendera kemera kembang
 Buatan indah bukan kepalang

Perang kemudian melawan musuh
 Hamba (ba)wa tukang empat puluh
 Di dalam rata juga menaruh
 Sepanjang jalan suara/h/ gemuruh

3a Suara/h/ gemuruh sepanjang jalan
 Bercampur dahan bunyi-bunyian
 Seperti pengantin berarak-arakan
 Berkembang segala alat kerajaan

Alat kerajaan tombak dan payung
 Bendera lelayon tunggul ulung
 Karenalah Ratu yang bes/y/ar agung
 Amat gemuruh sepanjang lorong

Sepanjang lorong bersuka cita
 Seratus para ratu mengiringkan serta
 Dengan kerajaan picara rata
 Semuanya para ratu yang bermahkota

Citra Mahadana bangsawan ayu
 Naiklah rata kerajaan itu
 Dihela kuda sembrani seribu
 Empat puluh tukang yang para sapu

Tukang empat puluh di dalam rata
 Ke tengah medan Yuda Barata
 Mana yang ada bekas senjata
 Dicitu diprada semuanya rata

Sangat apiknya Citra Mahadana
 Kerajaan indah gemilang warna
 Membawa tukang ke tengah angrana
 Dengan kelengkapan gemilang warna

Ke tengah medan sudahlah datang
 Amat gemuruh suaranya orang
 Gamelan bercampur tambur dan gendang
 Seperti ribut menempuh karang

Bayu Raksa dan Singa Raksa
 Disuruh oleh Maharaja Isa
 Ananda ke medan disuruh Raksa
 Turut ke medan juga termasa

3b Ke tengah medan sudahlah datang
 Amat gemuruh soraknya orang
 Gamelan bercampur tambur dan gendang
 Seperti ribut menempuh karang

Ke tengah medan sudahlah datang
 Kedua pihak sama memandang
 Sahut-menyahut tambur dan gendang
 Sama melepaskan senjata di pinggang

Punggawa laskar sama bersorak
 Sama menyerbu kedua pihak
 Lalu bertikam pedang dan tombak
 Beramuk-amukan tiada bermandak

Amuknya keras bukan kepalang
 Keduanya pihak sama merangsang
 Tombak-menombak pedang-memedang
 Banyaklah mati rakyat di padang

Beramuk-amukan tiada berhenti
 Tikam-menikam ganti-berganti
 Kedualah pihak banyaklah mati
 Sorak gemuruh kawanti-wanti

Di dalam seketika beramuk-amukan
 Banyaklah mati di medan
 Darah seperti air lautan
 Bangkailah banyak berlarutan

Citra Mahadana sakti perwira
 Melihatlah banyak mati tentara
 Ratanya itu diterbangkan segera
 Menyambar-nyambar di atas udara

Rata menyambar di udaralah terbang
 Tangkas seperti kilat cemerlang
 Yang mana terperet matilah orang
 Jatuh hancur daging dan tulang

- 4a Geger dan gempar sekalian rakyat
 Rata menyambar seperti kilat
 Rakyat mati banyak dilihat
 Beribu-ribu pada sesaat

Sekalian rakyat geger dan gempar
 Bukan lari dan takut disambar
 Orang Paksina bersorak ingar
 Berolok-oloklah bersesumbar

Punggawa, laskar janganlah undur
 Inilah rata mendali gangsur
 Siapa terperet tubuhnya hancur
 Tahani kalau berani masyhur

Kramawijaya Sukma Nata
 Amarah mendengar sekalian kata
 Diterbangkan segera itulah rata
 Menyambar-nyambar sekejap mata

Rata menyambar tiada berhenti
 Seperti kilat tangkasnya pasti
 Siapa terperet tentulah mati
 Gegerlah rakyat, menteri, dipati

Berangga Jaya bersorak pulang
 Janganlah lari menteri hulubalang
 Si Mega Putih inilah datang
 Tahani semuanya jika *wong lanang*

Bukan rajamu jaga perwira
 Inilah bandingnya yang setara
 Janganlah bukah laskar tentara
 Jika laki-laki ke medan mara

Amarah mendengar Citra Mahadana
 Ratanya diputar maju ke sana
 Ramai berperang di atas gagana
 Samalah sakti mandraguna

4b Citra Mahadana sakti perwira
 Melepaskan panahnya paracambura
 Amat gemuruh bunyi gara-gara
 Terkena rata terbanglah segera

Adapun rata si Mega Putih
 Terkena panah satria pasih
 Seratusnya depa undurnya lebih
 Kramawijaya amarahlah galih

Lalu melepaskan anak panahnya
 Serugandara itu namanya
 Sepertilah api gara-garanya
 Terkena rata jatuh larinya

Ratanya bernama Gandamelungsur
 Terkenalah panah jatuh terundur
 Beribu depa jauhnya bujur
 Soraknya rakyat Berangga Jaya

Siapa tandingnya berperang jaya
 Seperti ribut barat udara
 Siapa tandingnya berperang jaya
 Inilah Raja Kramawijaya

Citra Mahadana mendengar amarah
 Ratanya jatuh gugur ke tanah
 Dengan bersegera melepas panah
 Keluar buta besar dan gagah

Buta bes/y/ar taring dan si/h/ung
 Besyarnya itu seperti gunung
 Sangatlah bes/y/ar *hireng melutung*
 Rakyat Berangga Jaya dikepung

Seorang tiada lagi menahan
 Ke sana kemarilah bertumburan
 Rakyat Paksina bersorak sekalian
 Gemuruh seperti ribut dan topan

5a Berolok-olok berbagainya suwarna
 Itu kesaktian Ratu Paksina
 Sakti, agung, mandraguna
 Susah tandingnya tengah angrana

Kramawijaya mendengarlah basa
 Turun Dewa Dara seketika masa
 Panah dilepas keluar raksasa
 Bes/y/ar panjang gagah perkasa

Raksasa berjalan meronta-ronta
 Lalu mengipas kepada buta
 Mati di dalam sekejap mata
 Dengan bumi tubuhnya rata

Raksasa maju ke tengah angrana
 Menyesah rakyat Citra Mahadana
 Banyaklah rakyat dimakan sirna
 Bokah larian ke sini sana

Lalu bersorak menteri hulubalang
 Elok sesumbar berbagai pulang
 Itulah lawan tolak setimbang
 Janganlah bokah raksasa hadang

Citra Mahadana sakti perwira
 Melepaskan panah bergara-gara
 Kena raksasa matilah segera
 Hancur luluh gosong selera

Bersoraklah rakyat Bihu Sapurawa
 Samalah sakti pengidar dewa
 Apa kesaktian keluarlah jua
 Janganlah cabir menteri punggawa

Kramawijaya sakti pendekar
 Panah dilepaskan pada sebentar
 Keluar api yang amat besar
 Citra Mahadana itu diumbar

5b Api bes/y/ar seperti giri
 (Menyesahkan) rakyat Paksina negeri
 Geger para ratu, punggawa, menteri
 Tiada yang tahan semuanya lari

Rakyat Berangga Jaya bersorak
 Berolok-olok berhentak-hentak
 Itulah Tuan Menteri kehendak
 Tahan/i/ api menyesah parak

Cita Mahadana sakti pilihan
 Melepaskan panah yang kesaktian
 Turunlah ribut lebatlah (h)ujan
 Api bes/y/ar *pejahlah* tuan

Panah dilepas pula sebentar
 Keluarlah naga yang amat bes/y/ar
 Ke tengah medan menyesah laskar
 Rakyat Berangga Jaya nian gempar

Takut segala menteri hulubalang
 Melihat naga yang bes/y/ar panjang
 Berkalak menyesah *ilatnya abang*
 Mulutnya luas seperti jurang

Punggawa, laskar semuanya bukan
 Desah naga yang bes/y/ar gagah
 Bersorak pula rakyat di sebelah
 Berigel-igel berbagainya badah

Kramawijaya sukmanya nata
 Amarahnya sangat men(d)engar kata
 Lalulah ia itu mencipta
 Tadung kumbang mara prapta

Tadung kumbang besar dan panjang
 Matanya seperti matahari benderang
 Denganlah naga ia berperang
 Sambar-menyambar okang maokang

6a Perangnya keras sama berlawan
 Lelah di bumi perang ke awan
 Samalah gagah sakti pahlawan
 Seorang belum yang berkalahan

Kramawijaya Citra Mahadana
 Sama saktinya mandraguna
 Mengadu kesaktian berbagai warna
 Rama berperang tengah angrana

Raja kedua berperang serta
 Langgar-melanggar semuanya rata
 Berganti menikam akan senjata
 Sorak gemuruh berbagai kata

Maharaja Dewa Pasir di hati
 Raja kedua samalah sakti
 Me(ng)adakan kesaktian berganti-ganti
 Perangnya tiada lagi berhenti

Jikalau demikian rupa dipandang
 Sakti kuasa sama setimbang
 Seorang tiada kalah dan menang
 Tiadalah lekas berhenti perang

Sakti kuasa kedua ratu
 Seorang tiada banding suatu
 Gagah perwira samalah tentu
 Akhirnya lama berperang itu

Sudah memadu menteri, punggawa
 Dihadapkan pula margasatwa
 Sakti agung pengedar dewa
 Seorang tiada bandingnya dua

Maharaja Dewa sakti perwira
 Sangga perhitam didekati segera

...

Kita berperang ke sana mara

6b Ayo para ratu ranga pertela
 Petala ganda karmala
 Melembung laut turutlah pula
 Asyik berperang bersungguh bela

Maharaja Dewa pergi ke medan
 Dengan para ratu menteri sekalian
 Amuknya keras tiada bangaran
 Lakunya seperti singa menelan

Maharaja Dewa amuklah benar
 Amuknya keras mauber-ubar
 Para ratu Bihu Sapurawalah gempar
 Banyak tertangkap sepalih muda

Para ratu ranga pertala gagah
 Sakti, kuasa semuanya itulah
 Mata senjata itu diranjah
 Tiada berguna tombak dan panah

Sakti kuasa Maharaja Dewa
 Dengan para ratunya yang semua
 Banyak tertangkap para ratu Sapurawa
 Istimewa terbunuh banyaklah jua

Ratu yang empat sakti perwira
 Pecah segala bala tentara
 Banyaklah mati terkena kunjara
 Beratus para ratu dan para indra

Bihu Sapurawa pecah perangnya
 Para ratu banyak itu matinya
 Yang mana hidup ditangkap semuanya
 Sorak gemuruh tiada hentinya

Segala rakyat, menteri, dipati
 Melihat rajanya banyaklah mati
 Yang mana hidup tertangkap pasti
 Bukah larian tiada terlenu pasti

7a Bersorak ramai ranga pertala
 Amat gemuruh tiada berkala
 Para ratu Bihu Sapurawa keluarkan pula
 Boleh kupotong *gulu* kepala

Ratu dahulu keras sentosa
Sepalih tertangkap, *sepalih* mampus
 Kepala *gulu* banyaklah putus
 Keluarkan lagi supaya lemes

Siapa raksa mandraguna
 Dengan santri beralih warna
 Menjadikan singa bes/y/ar gagana
 Beribu banyak kejadian di sana

Lalu mengamuk ke tengah medan
 Para ratu banyak itu dimakan
 Yang mana hidup itu larian
 Seorang tiada berani menahan

Singalah banyak terlalu garang
 Mulutnya luas taringnya panjang
 Menerkam merebut kepala orang
 Banyaklah mati terkena orang

Gegerlah rakyat bala tentara
 Istimewa para ratu demikian pula
 Diamuknya oleh Singa Waragala
 Banyaklah mati hancur kepala

Punggawa, laskar, dan para ratu
 Menikam me(ng)hadang menuju gulu
 Senjata tiada guna suatu
 Singa nian teguh sangat terlalu

Amuknya keras me(ng)uber-uber
 Para ratu rakyat banyaknya *modar*
 Yang mana hidup bukanlah gempar
 Bihu Sapurawa soraknya gempar

7b Maharaja Dewa perwira agung
 Melihat singa banyak berkampung
 Ia mengamuk menggulung-gulung
 Dilepasnya panah gendewa rompong

Maharaja Dewa sakti perwira
 Tiada tandingnya di langit segara
 Nila Pertiwi punya saudara
 Panahnya terbang bergara-gara

Gendewa, rempong, panah yang sakti
 Terkena singa lalulah mati
 Singa seribu semuanya mati
 Jadi raksasa pula berganti

Singa raksa itulah *pejah*
 Tubuhnya hancur terkena panah
 Rebah terbaring ia di tanah
 Rangka pertala bersorak *bungah*

Berbagai alok pada sekarang
 Geger dan gempar bukan kepalang
 Hari sudah itulah petang
 Gendang kembali dipalu orang

Bayu Raksa sangat saktian
 Melihat mati adinda tuan
 Hendak mengamuk ke tengah medan
 Ditangkap oleh menteri pula lawan

Dipati Menteri itu mengatur
 Ingat kena /h/adat pun bujur-bujur
 Tuanku jangan hendak berlabur
 Habislah kayu disurung ke dapur

Pandang para ratu beratus-ratus
 Tuanku jangan mengikut *mampus*
 Sebab *piturunan* tiada bagus
 Asal tersurat semuanya lumus

8a Karena hari sudahlah petang
 Tiada aturan lagi berperang
 Esok kena harilah siang
 Tuan berperang tiada dilarang

Bayu Raksa segera menyahuti
 Betalah lupa aturan pasti
 Daripada sangat amarahnya hati
 Melihat Adinda berperang mati

Setelah sudah yang demikian
 Keduanya pihak pulang ke medan
 Masing-masing menuju tempatnya Tuan
 Bayu Raksa datang ke paseban

Lalu bertanya Maharaja Isa
 Dikhabarkan oleh Bayu Raksa
 Para ratu semuanya lebur binasa
 Mati semuanya Singa Raksa

Para ratu seratus keluar perang
 Tiada tertinggal barang seorang
 Sepaling mati tertangkap orang
 Terkena sumpah rasanya terang

Tiada biasa yang telah sudah
 Seperti itu berperang kalah
 Asal tersurung malingkan *pejah*
 Hilang segala sakti dan gagah

Ayahanda tuan sangat berdaulat
 Kita tiada me(ng)isi di tengah
 Hilang segala itu penglihat
 Turun berperang dapat melarat

Adapun Maharaja Isa Berundan
Air matanya pun berhamburan
Hatinya amarah tiada bangaran
Kepalanya tujuh bertimbulan

8b Baginda fakir di dalam manah
Sinarnya aku terkenalah sumpah
Jadi demikian mendapat susah
Tetapi aku tamaklah

Kepada Ayahanda mula berani
Jadi mendapat demikianlah ini
Baik Ayahanda aku datang
Kalau-kalau maulah *mumpuni*

Setelah begitu sudah pikiran
Baginda bertitah dengan perlahan
Anakku dengan Adinda Tuan
Istimewa para ratu yang sekalian

Itulah Tuan menjaga negeri
Musuhlah dengan dia duri
Betalah hendak pergi ke giri
Tiadalah lama empat puluh hari

Tuan sekalian jangan berperang
Cuali musuh datang menyerang
Dapat dilawan itulah orang
Beta beramai dahulu sekarang

Malunya sangat di dalam hati
Memandang saudara sudah mati
Kalau ayahanda tak *mumpuni*
Baiklah lebur sama sekali

Segera menyahut Bayu Raksa
 Sungguhlah benar seperti karsa
 Patiklah juga tak senang rasa
 Melihat saudara para ratu binasa

Adapun Maharaja Isa Berundan
 Pergi ke gununglah pertapaan
 Sejuk menyembah pada Bagawan
 Mencium kaki *kadangan* tangan

9a Bagawan bertapa membukalah mata
 Ananda itu mencium *asta*
 Maesa Agung perlahan berkata
 Kenapakah ke gunung anaknya beta

Lalu mengatur Isa Berundan
 Meminta ampun barang kesalahan
 Ananda mendapat yang kesukaran
 Adinda mati pun peperangan

Diaturkan sela hari mulanya
 Sampai kepada kesudahannya
 Sesudah Bagawan mendengar katanya
 Jatuh berhambur air matanya

Bagawan menangis serta bermadah
 Anakku tiada me(ng)isi pepatah
 Kepada aku anakku tulah
 Menjadi hilang sakti dan gagah

Jikalau anakku maulah tobat
 Dengan berani kepadaku sangat.
 Kembali terang-benderang penglihat
 Sakti dan gagah pula sesaat

Tetapi beramal juga dahulu
 Empat puluh hari di padang bertunggu
 Tuan sakti daripada para ratu
 Tiada yang mengalahkan pada anakku

Lagilah ada satu kelobot
 Yang mula lagi di dalam perut
 Sudah dipuja tunggangan patut
 Namanya itu ke lubang rebut

Patut *tunggangan* raja pahlawan
 Siapa memandang semuanya ketakutan
 Rupanya sepertilah hala lipan
 Betisnya yang ada saja kelihatan

9b Kelabang rahmat sakti kuasa
 Kakinya besi kurasani wisa
 Kakinya seribu bisa memangsa
 Memberilah takut gagah perkasa

Segala para ratu di dalam dunia
 Yang besar-besar sakti dan jaya
 Seperti ini tiada *tunggangan* daya
 Hanya ananda ada sedia

Adapun akan kelabang rajut
 Di sanalah diam di dalam laut
 Di dalam tanah tempatnya patut
 Ke atas udara dapat mengikut

Itu tunggangan yang sakti gagah
 Di bumi, ke laut, ke udara *anyembah*
 Tiada biasa ia nian pujah
 Disahut namanya datang segeralah

Maharaja Isa suka mendengar
 Oleh ayahanda kesaktian dilajar
 Sujud menyembah mohon sebentar
 Bermula ke tengah padang yang lebar

Tersebut pulalah perkataan
 Citra Mahadana dari paseban
 Dihadap para ratu yang sekalian
 Para ratu di medan semuanya datangan

Sangatlah gundah kepada rasa
 Memandang mayat singanya raksa
 Para ratu lebur binasa
 Terkena sumpah di kalah kuasa

Segala para ratu di Paseban Agung
 Bersakit hati saikung-saikung
 Maharaja Isa pergi ke gunung
 Masing-masing berjaga di dalam kampung

10a Maharaja ...
 Perwira agung sakti utama
 Di tengah medan susah menyama
 Ia berpikir terlalu lama

Jikalau demikian rupanya sudah
 Para ratu berperang banyaklah pejah
 Maharaja Isa akhirnya kalah
 Sebablah ia terkena sumpah

Sangat beraninya pada bagawan
 Diteguh tiada ia nian heran
 Terkena susah dapat kesukaran
 Rupanya hilang pengawasan

Karena sumpahnya Bapa
 Jadi mendapat duka nestapa
 Aku menolong sudah beberapa
 Baiklah pulang tiada mengapa

Sudah demikian pikiran sekarang
 Pusaka bayu bersegera pulang
 Dengan rakyatnya menteri hulubalang
 Pergi ke Negeri Medang Melombang

Sukma Darmani Muda bertari
 Setelah siang sudahlah hari
 Isa di gunung tiada di negeri
 Ia berjalan dengan lestari

Punggawa rakyatnya yang semuanya
 Nyawa berjalan dengan segeranya
 Kota Ratu Anom yang ditujunya
 Datang ke paseban yang sekaliannya

Sudahlah ia datang ke paseban
 Kepada Ratu Anom sahut perlahan
 Istimewa kepada ratu sekalian
 Kramawijaya memegang tangan

10b Aduh Adinda Sukma Darmani
 Hendak bertekun Kakanda ini
 Ratu Pancar Bumi dua laki bini
 Bersamalah Tuan pergi ke sini

Sukma Darmani mengatur kata
 Dikhabarkan habis mula cerita
 Sampai akhirnya dikhabarkan rata
 Terkejut mendengar para ratu nata

Ratu Anom muda perwira
 Istimewa Maharaja Kramawijaya
 Mendengarkan anak menantu dia
 Sangat bolengnya tiada berkaya

Terkejutlah sangat keduanya ratu
 Istimewa segala itu para ratu
 Kramawijaya, Ratu Anom itu
 Sangatlah pusing gundah dan malu

Ratu Anom bertitah segera
 Lihatkan Adinda ke sana indera
 Akan Kakanda ampunnya putra
 Jahat baiknya boleh ketara

Ke sana indera mengatur mesem
 Pandangnya terus keliling alam
 Bubaranasinu itu mati terselam
 Dibunuh Maharaja Gergampa Alam

Kakanda jangan pusing dan pilu
 Akannya ratu pencari bumi itu
Mintuha Kakanda membelahkan malu
 Bubaranasinu dibunuhnya tentu

Ia dilemaskan ke dalam laut
 Sembulawon itu yang para pengikut
 Dengan tali watang dia lagi berebut
 Tinggi pusatnya menjadi maut

11a ... mati Bubaranasinu perang
 Maharaja Gergampa Alam itu yang menang
 Ia mencari bumi dibawa pulang
 Diolah Raja Siring Mega pulang

Ratu Anom itu sangat sukanya
Istimewa para ratu yang sekaliannya
Anaknya selamat dibawa nene(k)nya
Lagi terbalas sopan malunya

Harilah petang nyata dilihat
Ratu Anom ke puri berangkat
Bubar para ratu, punggawa, rakyat
Masing-masing pada menuju tempat

Berapa lamanya yang demikian
Orang Bihu Sapurawa tiada ke medan
Lamanya sudah tiada peperangan
Jika dibilang lebih sebulan

Suatu hari pula dikata
Baginda tersenyum bertitah serta
Dihadap para ratu sekalian rata
Ratu Anom di Pasir bertahta

Bihu Sapurawa apakah khabar
Lamanya tiada perang keluar
Maharaja Dewa menyahut sebentar
Isa Berundan rasanya sukar

Sebablah mati itu saudaranya
Habis tertangkap para ratunya
Beratus-ratus itu banyaknya
Sebab ayahnya mengaku Srinnya

Ratu Anom bertitah gemuyu
Bijak Seninda ke medan maju
Gendang perang disuruh palu
Boleh keluar perang para ratu

11b Bincak Senanda menyembah perlahan
Para dipati itu berangkat sekalian
Pergi keluar ke tengah medan
Memalu gendanglah peperangan

Gendang dipalu gegap-gempita
Sorak gemuruh beralok serta
Orang Bihu Sapurawa keluar serta
Ke tengah medan Yuda Barata

Apakah lagi itu dihadang
Lama tiada keluarlah perang
Lamun takut rasanya garang
Baik menyembah supaya senang

Tersebut pula Citra Mahadana
Cipta Suranggi para ratu sentana
Mendengar gendang gemuruh bahana
Ia berkata amat sempurna

Apakah bicara kita sekalian
Musuh menyuruh keluar kemudian
Lamun tiada perang dilawan
Dikatakan orang kita takutan

Karena masih banyak para ratu
Siapakah patut ke medan maju
Kalau tiada dikeluاري tentu
Kita sekalian beroleh malu

Bahu Raksa segera menyahut
Titah Maharaja baik diikuti
Kita berperang akhirnya luput
Melanggar perintah menjadi kusut

Dahulu lihat cindranya mata
 Maharaja tiada menurut kata
 Terkena sumpah rupanya nyata
 Tewas perangnya semuanya rata

12a Seketika Maharaja Baluman datang
 Kita semuanya jangan berperang
 Beserta kita beroleh *wirang*
 Dikatakan musuh takut sekarang

Karenalah titah sudah didengari
 Musuhlah jangan dikeluاري
 Cuali merangsang masuk kemari
 Kitalah lawan seisi negeri

Sudah menurut sekalian rata
 Bersegera bertetap alat senjata
 Ditutup semuanya pintunya kota
 Kalau nian musuh merangsang rata

Tersebut Patih Bincak Senanda
 Gendang dipalu di tengah ayuda
 Sorak sesumbar berbagai sabda
 Orang mengeluاري itu tiada

Sehari gendang itu dipalu
 Sampai ke surya itulah waktu
 Tiada yang keluar sekalian para ratu
 Bincak Senanda ke paseban maju

Menyembah Ratu Anom dengan perlahan
 Ampun di bawah duli telapakan
 Gendang dipalu sudah seharian
 Tiadalah orang keluar ke medan

Ratu Anom bangsawan muda
Mendengarkan sembah Bincak Senanda
Orang mengeluari itu tiada
Sambil tersenyum ia bersabda

Ke sana Indra muda bangsawan
Apakah bicara Isa Berundan
Jadi para ratu tiada ke medan
Tiadakah lagi mau peperangan

12b Ke sana Indra mengaturkan sembah
Jadilah ia demikian tingkah
Isa Berundan terlalu susah
Sebab saudaranya berperang pejah

Yang telah sudah ia berperang
Tak bisa kalah sepanjang-panjang
Seputar dunia berperanglah senang
Saudaranya mati baharu sekarang

Susahnya itu bukan terperi
Isa Berundan tiada di negeri
Ilmu kesaktian lagi dicari
Para ratu berperang tiada diberi

Ratu Anom mendengar kata
Sangatlah suka rasanya cinta
Isa Berundan tiada dikata
Ke sana Indra didekati serta

Baginda bertitah bergomat-gamat
Isa tiada suka kau sangat
Putra perempuan di manakah tempat
Karena Baginda ingin melihat

Selagi Isa tiada di negeri
 Bagaimana rupanya Tuan Putri
 Ke sana Indra tersenyum menyahuri
 Kakandalah hendak melihat sendiri

Jaganya banyak tiada dikata
 Adinda katakan inilah nyata
 Jaganya macan raksasa buta
 Keliling penyangat memaksa rata

Kepada para ratu Baginda bertitah
 Beta sebentar hendak *lumampah*
 Segala para ratu berjaga ingatlah
 Istimewa menteri, punggawa, lurah

13a Selagi beta belumlah datang
 Janganlah tidur salah seorang
 Segala para ratu, menteri, hulubalang
 Berganti-ganti berjaga pulang

Karenalah beta hendaklah tahu
 Bicara Isa Berundan itu
 Mengapa tiada berperang para ratu
 Beta sebentar melihat ke situ

Sekalian para ratu menyahut peri
 Dijunjung titah ratu bestari
 Patik berjaga kota dan puri
 Seboleh-boleh menahan sri

Ratu Anom arif bujangga
 Para ratu semuanya diingati juga
 Kemari Adinda Sukma Dilaga
 Kitalah pergi sebentar juga

Ratu Anom sakti terbilang
 Berubah diri menjadi kumbang
 Ke atas udara lalulah terbang
 Sukma Dilaga dari belakang

Menjadi kumbang itu mengiring
 Hari petang pun senja kuping
 Para ratu heranlah berkeliling
 Kesaktian Ratu Anom susah bertanting

Sekalian para ratu masing-masing kata
 Memuji Ratu Anom semuanya rata
 Apa sukanya di dalam cinta
 Berubah diri sekejap mata

Heran melihat orang sekalian
 Ratu Anom punya kesaktian
 Patutlah asal dewa kayangan
 Berbagai-bagai mengubah badan

13b Akan Ratu Anom nata perwira
 Menjadilah kumbang Brahma Mara
 Terbang *mengambah* di jumentara
 Menuju pulau tengah segara

Pulau Perimata tampak dipandang
 Kotanya indah bersapu *habang*
 Tebal, tingginya bukan kepalang
 Hendaklah sampai ke mega malang

Ratu Anom Indra Nata
 Di atas udara memandang mata
 Sangat bagusnya Pulau Parimata
 Mahligai taman keliling kota

Kotanya tinggi tiga lapis asa
 Taman mahligai bagus sentosa
 Susah bandingnya inilah masa
 Tempatnya putri sedang dewasa

Kotanya tinggi tiga lapis
 Tamannya pantas patut manjelis
 Jaganya banyak bintanga jenis
 Buta raksasa berbaris-baris

Sangatlah banyak macan, beruang
 Lagi pun tiga bes/y/arnya panjang
 Membeli kota, menjaga *lawang*
 Jaganya berbagai-bagai warna binatang

Ratu Anom, nata perwira
 Menjadi kumbang brahma mara
 Baginda turun di atas udara
 Dekatlah kota sudahlah mara

Lalu menyembah jaga hikmat
 Kumbang beribu menyambar dekat
 Tabuan wanyi dengan panjat
 Menyambar kumbang Ratu Anom ingat

14a Kumbang Ratu Anom dikerubuti
 Tabuan wanyi beribunya keti
 Semuanya datang mengerubuti
 Perangnya keras tiada berhenti

Ratu Anom Sukma Dilaga
 Sakti agung tiada berhingga
 Disembur hikmat binatang jaga
 Keduanya kumbang tiada tersangga

Kedua kumbang seruangan lari
 Ia berpikir di dalam diri
 Isa Berundan terlalu sakti
 Berbagai-bagai perbuatan diri

Jaganya banyak itu dibuat
 Kumbang tedung wanyi penyengat
 Tiada boleh orang berdekat
 Semuanya memangsa itu hikmat

Baginda kedua memandang bingung
 Larilah naik ke mega mendung
 Sekalian hikmat masih mengapung
 Kumbang tabuan menyanyi mahurung

Masih mengisut kumbang Brahmara
 Kumbang Ratu Anom amarah segera
 Pengejar Peri Raman Dewata segera
 Keras perangnya di atas udara

Berbagai-bagai rupa binatang
 Kumbang perang semuanya kumbang
 Menyanyi tabuan penyengat datang
 Sama rupanya ramai berperang

Perangnya keras di atas awan
 Butalah sama buta peperangan
 Raksasa tiga *kadangan* macan
 Sama bangsanya perang di awan

14b Kala, lipan, dan badak
 Berbagai-bagailah jenis binatang galak
 Semuanya perang di atas pengarak
 Perangnya keras tiada berhendak

Ratu Anom perwira sakti
Hikmat Isa apakah berhenti
Semuanya itu pada dituruti
Sama bangsanya berperang pasti

Segala hikmat Isa Berundan
Berbagai binatang menjaga teman
Diturut Ratu Anom juga sekalian
Sama bangsanya perang tandingan

Karena Ratu Anom sakti kuasa
Apakah hikmat Maharaja Isa
Buta, naga, singa, raksasa
Ramai berperang sama sebangsa

Ratu Anom sakti pilihan
Hikmat Isa diturut sekalian
Perangnya keras di dalam taman
Istimewa pula perang ditawan

Sukma Dilaga mengatur peri
Kalau demikian Kakang bestari
Pulang terdapatlah dihampiri
Jaganya banyak bukan terperi

Berbagai jenis rupa binatang
Semuanya memangsa siapa yang datang
Lamun semuanya di/h/adu perang
Putri tiada sempat memandang

Karenalah akan segala hikmat
Sakti gagahnya semuanya kuat
Perang tiada beralahan dilihat
Berperang tiadalah umpat

15a Baik diadakan api nian Kakang
 Boleh hikmat semuanya kenyang
 Lamunlah ia semuanya hilang
 Kita pun dapat perlu membuang

Ratu Anom muda utama
 Mewatak cincin suwasa utama
 Menyebut mengejar Batara Sukma
 Datangnya api tiadalah lama

Sangatlah bes/y/ar api cemerlang
 Menampung segala itu binatang
 Tiada terpandang habislah *gesang*
 Tiada tertinggal barang seorang

Ratu Anom suka lah ci/n/ta
 Melihat hilang naga dan buta
 Semuanya hikmat hilanglah rata
 Seorang tiada dipandang mata

Di atas udara Baginda turun
 Sudahlah parak kota kedaton
 Hikmat *gesang* semuanya bangun
 Menyesah pula banyak berhimpun

Ratu Anom muda bangsawan
 Disesah binatang yang penjadian
 Buta, naga, singa, dan macan
 Ula, lipan, kala, penyengat, tabuan

Semua binatang itu menyesah
 Ratu Anom ke udara anyembah
 Sukma Dilaga didatangi segeralah
 Apakah pikiran di dalam *manah*

Kakanda heran sangat melihat
 Akan segala jaga hikmat
 Mulanya *gesang* habis sesaat
 Hiduplah pula kita berdekot

15b Sukma Dilagalah menyahuti
 Titah Kakanda sungguhlah pasti
 Terkena api dipandang pasti
 Sudahlah kita pun mendekati

Bangun menyesah segala binatang
 Kepadalah pesisir Kakanda seorang
 Hikmat tamati sepanjang-panjang
 Jadi, demikian rupanya dipandang

Timbullah api bernyala-nyala
*Gesang*lah naga, buta, dan kala
 Habisi *gesang* hikmat segala
 Kita berperang hidupan pula

Jikalau demikian rupanya pasti
 Hikmat itu tak bisa mati
 Isa Berundan terlalu sakti
 Tiada bandingnya segala nerpati

Ratu Anom menyahut *gemujang*
 Madah Adinda benar sekarang
 Lamun ber/h/adu beta berperang
 Sampai siang tiada terpandang

Baiklah pulang kita dahulu
 Ke sana Indra *takoni* tentu
 Musti ia itulah tahu
 Hikmat orang seperti itu

Ratu Anom kembali segera
 Terbang mengambah di atas udara
 Sampai ke tempat ke sana Indra
 Baginda bertitah perlahan suara

Ke sana Indra Adinda tuan
 Apakah hikmat Isa Berundan
 Segala binatang jaga teman
 Tak binasalah mati berlalawasan

16a Kakanda lama sudah berperang
 Berbagai dihadap warna binatang
 Diadakan api hikmat *gesang*
 Mati sebentar hiduplah pulang

Ke sana Indra manis menyahuti
 Hikmat itu tak bisalah mati
 Susah membuang rasanya pasti
 Berpantau di tanah Aji yang sakti

Akan segala jenis binatang
 Tentulah mati sudah dipandang
 Upama menjadi ibu nian *gesang*
 Mati santri hiduplah pulang

Jika Kakanda itu permata
 Pergi ke pulau pun Parimata
 Lamun masih *beranggaweta*
 Diketahui oleh jaganya rata

Meski bagaimana arif bujangga
 Menurut binatang suaranya juga
 Lamun orang naik di tangga
 Mestilah tahu hikmat juga

Karena tangganya amat cemerlang
 Banyak meningkatnya seribu tantang
 Ada jaganya sekalian binatang
 Tak biasa tidur malam dan siang

Upama *sesirep* diadakan tentu
 Tiada gunanya barang sesuatu
 Tak bisa menidurkan hikmat itu
 Lain binatang minta beradu

Lamun binatang yang sebenarnya
 Bisa semuanya *gering* dan makan
 Itu hikmat yang kesaktian
 Menyalahi /h/adat memberi heran

16b Tetapi kalau Kakang bermaksud
 Hendak memandang putri yang patut
 Kakang menurut seperti semut
 Di mulut naga Kakang berkerut

Naganya emas bertatah nilam
 Dari mahligai turun ke kolam
 Di perutlah naga jalan ke dalam
 Tiadalah jaga siang dan malam

Dikhabarkan habis sudah semuanya
 Daripada asal sampai akhirnya
 Ratu Anom sangat sukanya
 Lalulah terbang dengan segeranya

Beginilah terbang di atas mega
 Berdua dengan Sukma Dilaga
 Ke Pulau Parimata sebentar juga
 Di atas udara memandanglah jaga

Ratu Anom berkata perlahan
 Sukma Dilaga Adinda Tuan
 Nantilah Kakanda di atas awan
 Kakang sendiri masuk ke taman

Sukma Dilaga manis menyahut
 Titah Kakang, Adinda ikut
 Ratu Anom wajah yang patut
 Mengubah diri menjadi semut

Menjadi semut sangat halusny
 Ke dalam kolam bergugur segeranya
 Mulutnya naga dimasukinya
 Tiadalah tahu jaga semuanya

Semut berjalan di mulut naga
 Tiadalah lama sebentar juga
 Sampai ke mahligai yang tingkat tiga
 Perbuatan itu bukan berhingga

17a Cahayanya bagus terang bernyala
 Suatu tiada dapat dicela
 Mahligai istrinya tercinta pula
 Yang di dalam Negeri Rangka Bertala

Sangat serupa aturan *bengkeng*
 Sungguhlah bagus dipandang lereng
 Banyaklah peta itu keliling
 Perhiasan saja hampir bertanding

Ratu Anom bijaksana pandai
 Melihat perhiasan di dalam mahligai
 Perbuatan indah berbagai-bagai
 Ke singgasana Bagindalah sampai

Sudahlah sampai ke singgasana
 Ratu Anom berubah warna
 Para putri tidur seperti sirna
 Memasang *sirep* semuanya kena

Seperti rupa yang telah sudah
 Para putri dipandang semuanya indah
 Yang mana berkenan di dalam *manah*
 Dipeluk dicium berbagai madah

Yang empat ratus banyak putri
 Di atas mahligai semuanya seri
 Oleh Baginda Ratu dihampiri
 Dipeluk, dicium, ditinggalkan lari

Karena para putri muda perawan
 Banyak yang elok memberi rawan
 Dicum oleh raja bangsawan
 Pakaian itu ditukarkan

Bagindalah naik ke atas genta
 Indra Kemala Intan Permata
 Dipandang Baginda bernyata-nyata
 Periksa Baginda semuanya rata

17b Baginda memeriksa Indra Kemala
 Disulahi dengan lilin bernyala
 Mulanya di kaki sampai di kepala
 Suatu tiada ada dicela

Seluruh tubuh habis dilingling
 Tiada celanya barang sebuting
 Diperiksa laksana
 Dipeluk, dicium putrilah *gering*

Indra Kemala Mustika Sari
 Dengan istrinya di Laut Jaladiri
 Banyaklah *memper* rupanya putri
 Parasnya sepertilah bidadari

Beribu putri di Bihu Sapurawa
 Tiadalah sama itu semua
 Elok seperti perantukan dewa
 Manis laksana gula darua

Indra Kemala Kusuma Ningrat
 Elok perinya ini dilihat
 Yang lebih bagus di dalam jagat
 Istriku ketiga banding sehebat

Berangkat bertindih rupa dipandang
 Masing-masing membawa rupanya seorang
 Hampirlah sama rupa setimbang
 Semuanya memberi barangnya bimbang

Lamun para putri itu semuanya
 Seorang tiada tolok bandingnya
 Yang empat itu sama eloknya
 Susah memilih pada rasanya

18a Sudahlah habis nama reksaan
 Ratu Anom gemar kasmaran
 Diunusnya cincin dari tangan
 Dengan putri pula ditukarkan

Cincin putri emas seningling
 Permatanya merah intan keliling
 Dimasukkan Baginda dari kelingking
 Dipeluk dicium putrilah *gering*

Adapun cincin Ratu Anom itu
 Sembilan warna cahaya batu
 Emban emas sepuluh mutu
 Itulah asal cincin Nenek Datu

Cincin bawaan di negeri sendiri
 Merah jamburut intan baiduri
 Dimasukkan ia ke jari putri
 Segera diangkat putri nian seri

Putri tidur sangat nyadarnya
 Tiadalah ingat akan dirinya
 Ke dalam cupu pun ditaruhnya
 Ke dalam babat pun dibuatnya

Ratu Anom sangatlah suka
 Indra Kemala Intan Mustika
 Ratu Anom arif jatmika
 Kembali keluar ke mulut naga

Lalu terbang ke atasnya mega
 Mendapatkan Ratu Sukma Dilaga
 Hatinya suka tiada berhingga
 Seperti mendapat kemala naga

18b Sukma Dilaga bertanya peri
 Dapatkah Kakang me(ng)ambil putri
 Ratu Anom manis menyahuri
 Putri dapat masalah seri

Ayo Adinda kita nian pulang
 Jauh malam hari dipandang
 Keduanya itu bersegera terbang
 Ke dalam kota sudahlah datang

Ratu Anom yang bijaksana
 Lalulah masuk ke dalam istana
 Madu Herani memandang warna
 Kakang nian ini datang di mana

Datang di mana bertengahnya malam
 Lamanya tiada masuk ke dalam
 Nasi sudah dingin di talam
Lawas menanti parak/k/an dalam

Ratu Anom menyahut perlahan
 Janganlah bandu emas tumpawan
 Karena Kakanda tadi berjalan
 Masuk ke kota Isa Berundan

Kakanda Tuan menyuruh menteri
 Memalu gendang sampai sehari
 Tiadalah orang yang mengeluari
 Itulah asal mulanya peri

Menjadi heran rasanya dada
 Orang tiada mengeluari ayuda
 Lalu berjalan memeriksa Kakanda
 Isa Berundan di negeri tiada

19a Entah ke mana itu perginya
 Tiadalah tahu juga rasanya
 Madu Herani mendengar katanya
 Disangka sungguh juga semuanya

Setelah sudah yang demikian
 Dua laki-istri Baginda makan
 Setelah santap sirih di puan
 Lalulah masuk ke *pesarean*

Baginda tidur baru sekarang
 Hari itu pun sudah siang
 Tersebut Citra Mahadana pulang
 Duduk di paseban dihadap orang

Istimewa sekalian itu para ratu
 Meng(h)adap Baginda beribu-ribu
 Lalu berkata Raksa Bayu
 Citra Mahadana bangsawan itu

Pada *pengrasa* Ayahanda seorang
 Lamun jangan salah pemandang
 Ananda putri di mahligai hilang
 Malam tadi dicuri orang

Citra Mahadana mendengar warta
 Berdebar lenyap di dalam cinta
 Ayahanda ketiga pandangan rata
 Boleh supaya tentulah nyata

Segera menyahut Bayu Raksa
 Berdua dengan Kalarangsa
 Ayahanda sudah hilang kuasa
 Gelap gempita pemandang rasa

19b Sebab mulanya turutlah amarah
 Kepada Ayahanda rasanya tula
 Menjadi hilang sakti dan gagah
 Banyaklah dapat kesukaran sudah

Raksa Bayu apakah Adinda
 Turutlah amarah pada Ayahanda
 Masihkah /h/awas pandangan ada
 Boleh terangkan pada Ananda

Segera menyahut Raksa Bayu
 Sebab terumpat Adinda malu
 Pandanglah kurang pada dahulu
 Tetapi tiada hilang balalu

Berdatang-datang penglihatlah terang
 Sebentar-sebentar adalah kurang
 Sebablah tulah Adinda Kakang
 Banyaklah ubah juga sekarang

Lalu berkata bayunya raksa
 Jikalau tiada salahnya rasa
 Pemandang nyata tiadalah bisa
 Baik Ananda kita periksa

Sudahlah putus itulah bicara
 Bayu Raksa tiga bersaudara
 Citra Mahadana sakti perwira
 Kelimanya terbang ke atas udara

Turutlah terbang Cipta Suranggi
 Di jalan tiada tersebut lagi
 Sampai ke Pulau Parimata Rangi
 Lalulah naik ke mahligai tinggi

20a Ke atas mahligai datang sekarang
 Para putri mengatur semuanya datang
 Indra Kemala diguna hilang
 Maka tiada terbuka lawang

Patik sekalian sangat herannya
 Pintu berkunci rapat semuanya
 Maling aguna sangat sengitnya
 Membawa putri di mana datangnya

Maling aguna sangat terbilang
 Masuknya tentu tiada di lawang
 Sekalian harta tiada yang hilang
 Hanya me(ng)ambil putri seorang

Malingnya itu terlalu edan
 Pakaian putri yang sekalian
 Semuanya habis ditukar/a/kan
 Gelang, subang, cincin *kekamban*

Yang sudah-sudah tiada begitu
 Berganti-ganti patik menunggu
 Semuanya siang berganti beradu
 Malam tadi guriang tatahu

Kelimana ratu mendengar warta
 Sangatlah pusing di dalam cinta
 Keliling mahligai diperiksa nyata
 Istimewa pula keliling kota

Jaganya banyak masih dipandang
 Tatap bagaimana sepanjang-panjang
 Masing-masing berkunci keliling lawang
 Malingnya sakti bukan kepalang

20b Citra Mahadana segera berper
 Jaga mahligai segala para putri
 Adinda yang hilang lagi dicari
 Batalah hendak pulang lestari

Segala para putri rata menyembah
 Patik junjung sekalian titah
 Kelimana ratu terbang mengambah
 Ke Paseban Agung datanglah sudah

Sudah-Baginda sampai di paseban
 Hari itu pun kemarian
 Citra mahadana ke puri berjalan
 Bubar para ratu yang sekalian

Citra Mahadana masuk ke puri
 Mengatur kepada permaisuri
 Hilang Tuanku Adinda putri
 Dipeluk Parimata tengah jaladiri

Ken Nilawati pusaka Jenggala
 Mendengarkan hilang Indra Kemala
 Menangis berhempas hendaklah bela
 Pingsan kepati tiada berkala

Semuanya menangis gemuruh bahana
 Dengan ra/n/tapnya berbagai-bagai warna
 Aduh Adindaku, Kemala Ratna
 Hilanglah suluh di dalam istana

Citra Mahadana dan Raksa Bayu
 Memandang datang permaisuri itu
 Menangis berhempas ke sana situ
 Pusing hatinya bagai ditunu

21a Ia memandang tiada kewawa
 Lalu keluar ia kedua
 Cipta Suranggi Dewapati jua
 Raksa Bayu berkata tertawa

Bagaimanakah pikir Adinda Tuan
 Berangkatlah Tuan ke sana berjalan
 Lamun jangan salah lihatan
 Ratu Anom juga menjuntan

Akan ananda putri yang sirna
 Di dalam cupulah astagina
 Ditaruh Ratu Anom ia di sana
 Di dalam babat masih terkena

Indra Kemala Kusuma Ningrat
 Di cupu astagina terlihat
 Ditaruh Ratu Anom di dalam babat
 Itu pengrasa Ayahanda sangat

Cipta Suranggi Citra Mahadana
 Ia menyahut amat sempurna
 Ananda Tuan pergi ke sana
 Tiadalah takut *pejah* dan sirna

Asallah sudah tempatnya tentu
 Ananda ambil pergi ke situ
 Biar Ananda menjadi /h/abu
 Tiada kuasa beroleh malu

Lamun sebab pun Yayi Galuh
 Meski ke mana ia menaruh
 Ananda rebut bersungguh-sungguh
 Ratu Anom Ananda bunuh

21b Raksa Bayu menyahut tertawa
 Akhirnya Tuan jadi kecewa
 Tak dapat membunuh Tuan kedua
 Ratu Anom kasih Dewa

Ratu Anom raja manusia
 Kekasih Dewa di Suralaya
 Tak boleh Ananda membunuh dia
 Hilanglah kuat daya upaya

Tuan membunuh aku tak mati
 Ia kekasih guru permesti
 Lamun datang dapatlah putri
 Segeralah bawa ia kemari

Supaya jangan melarat diri
 Janganlah Tuan berbalas curi
 Itu pesanku Tuan dengari
 Supaya tiada tersalah diri

Citra Mahadana Cipta Suranggi
 Lalulah pamit bermohon pergi
 Terbang ke atas awan yang tinggi
 Di jalan tiada tersebut lagi

Tersebut pula suatu kata
 Ratu Anom Indra Nata
 Hari malam sudahlah nyata
 Berdebar lenyap rasanya cinta

Baginda berpikir seorang diri
 Teringat masa lagi bahari
 Darah berdebar tamak seri
 Tentulah maling ada pencuri

22a Tempo aku dibuang orang
 Demikian juga rasanya terang
 Darah berdebur tampak senang
 Baginda berangkat pada sekarang

Ratu Anom keluar pura
 Mendapatkan mambang menguntara
 Sukma Dilaga aduh Saudara
 Tuan berjaga dengan tentara

Tuan kedua dapat giliran
 Berjaga kota dengan pedalaman
 Dengan dipati, menteri sekalian
 Rasanya Kakanda tiadalah teman

Sukma Dilaga Maharaja Mambang
 Mengatur sembah sambil kumambang
 Rasanya Adinda tiadalah senang
 Darah berdebur rasa sekarang

Sungguhlah titah Paduka Kakanda
 Tak karuan rasanya kedua Adinda
 Sangat berdebar di dalam dada
 Orang jahat rasanya ada

Ratu Anom pula berkata
 Suruhkan Yayi rakyatnya kita
 Pergi berlanglang keliling kota
 Pintu puri jagalah rata

Hati Kakanda terlalu salah
 Berdebur di air rasanya darah
 Ada terdengar yang jadi susah
 Kedua ratu sama menyembah

22b Titah Kakanda sungguhlah pasti
 Adinda salah pengrasa hati
 Darah berdebur apakah warti
 Apakah kehendak guru permesti

Ratu Anom wajah berseri
 Sudah bertitah masuk ke puri
 Ke dalam peraduan Baginda Sri
 Candra Kusuma yang digelar

Sukma Dilaga Rangastukara
 Berdua dengan Mambang Manguntara
 Emas Dipati Pringgumara
 Ketiganya berjalan keluar pura

Ke Paseban Agung ialah datang
 Masing-masing memerintah rakyat seorang
 Serta dipati, menteri, hulubalang
 Berjaga-jaga sampai ke siang

Pada berlengkap keliling kota
 Ia berjaga dengan senjata
 Karena salah rasanya cinta
 Orang jahat ada prapta

Keliling puri di sini sana
 Jaganya segenap pintu istana
 Berjaga jangan lalai dan lena
 Kalau nian ada maling aguna

Menteri, punggawa, dan para nata
 Laskar, tentara alat senjata
 Semuanya menyembah beringat serta
 Pada berlengkap semuanya rata

23a Segala para ratu, menteri, hulubalang
 Keliling kedaton, ia berlanglang
 Memegang meriam istinggar senapang
 Tombak, ganjur, panah, dan pedang

Dipati, menteri, demang, tumenggung
 Berigel-igel menjaga lurung
 Kalaulah dapat maling ke punggung
 Akulah ikat serta kupasung

Sukma Dilaga manis bersabda
 Janggi Pertelan Patih Sinanda
 Arya Dimuka siluman pada
 Jagalah pintu puri Kakanda

Dipati, menteri, semuanya menyembah
 Titah dijunjung di atas sirah
 Semuanya berjaga berbagai sudah
 Ada yang berjaga segenap rumah

Sunting Melayang utama jiwa
 Tinggal di rumah Maharaja Dewa
 Serta para ratu, menteri, punggawa
 Masing-masing menjaga rumahnya jua

Karenalah akan segala para ratu
 Masing-masing menjaga tempatnya itu
 Dengan anak-istrinya tentu
 Rakyat bersilat berpacu-pacu

Adapun Ratu Kusuma Indra
 Tinggal di tempat Meda Rajapura
 Dengan sekalian istri dan putra
 Menteri, hulubalang, laskar, tentara

23b Banyak para ratu yang mana pergi
 Tempatnya itu berbagai-bagai
 Keliling kota empat pesagi
 Tersebut pula Cipta Suranggi

Cipta Suranggi Citra Mahadana
 Sakti agung mandraguna
 Ia menjadi maling aguna
 Masuk menyamar ke sini sana

Tatkala menyamar raja kedua
 Bermasuk ke tempat Maharaja Dewa
 Tiada memandang para ratu semua
 Maharaja Dewa memandang tertawa

Maharaja Dewa sakti dan jaya
 Ia melihat kedua satria
 Serta berkata memandang ia
 Jangan menyamar kemari bergaya

Meski engkau sakti terbilang
 Engkau menyamar aku memandang
 Lamun engkau tiadalah pulang
 Pasti engkau ditangkap sekarang

Kalau tiada pulang sesaat
 Engkau kedua pasti kuikat
 Kalau menyamar engkau tak dapat
 Ia tiada tahu melihat

Cipta Suranggi Citra Mahadana
 Larilah pula ke atas gegana
 Ia berkata amat sempurna
 Yang menegur kita orang mana

24a Cipta Suranggi menyahut pula
 Itulah orang Rangga Pertala
 Maharaja Dewa Mengerna Lela
 Saudaranya oleh Maharaja Nila

Rangga Pertiwi Nilai Sumanda
 Sakti agung ambawa denda
 Datang kemari menolong ayunda
 Anak Ratu Anom dibawa ada

Citra Mahadana menyahut gemuyu
 Ta(k) dapat kita melepaskan para ratu
 Kita menyamar ia nian tahu
 Ditegurnya kita terlalulah malu

Cipta Suranggi pula menyahuti
 Maharaja Dewa terlalu sakti
 Kita tak dapat menyamar pasti
 Para ratu tak dapat kita dekati

Kitalah sudah beroleh wirang
 Beberapa ratu dikunjara orang
 Hanyalah kita dapat sekarang
 Yayi Galuh juga sekarang

Kedua satria muda bestari
 Turun ke kota ia lestari
 Sambil memandang ke sana kemari
 Terlalu banyak punggawa, menteri

Diam berpikir kedua sama
 Bes/y/arlal alat Ratu Kusuma
 Tahu /h/adat ta/h/ta kerama
 Patut menjadi ratu utama

24b Orang jaga memegang senjata
 Di Paseban Agung keliling kota
 Seorang tiada memandang mata
 Satria kedua datang prapta

Orang berjaga keliling penuh
 Burung, maling berbunyi riuh
 Segenap rumah bunyi gemuruh
 Seperti menegur orang yang jauh

Kumbang denganlah kelelawar
 Ia berbunyi menyambar-nyambar
 Seperti orang memberi kabar
 Maling aguna datang sebentar

Adapun dipati tujuh orang
 Ia berjaga di pintu gerbang
 Mendengar bunyi kelelawar, kumbang
 Burung, maling bunyinya terbang

Emas Dipati mesem berpaling
 Kita beringat janganlah gering
 Apa sebabnya burung maling
 Maka berbunyi menyambar tawing

Kalau /h/adatnya lagi bahari
 Burung maling bunyi menari
 Adalah rasa maling mencuri
 Ia pun hendak masuk ke puri

Bincak Senanda menyahut perlahan
 Benarlah kata Adinda Tuan
 Dipati, menteri, rakyat sekalian
 Ingat-ingat berjaga jangan geringan

25a Mangku Rima Wijaya Laksana
 Patih Janggi Nurmala Sina
 Ia berkunjung ke sini sana
 Memeriksa keliling pintu istana

Citra Mahadana dua raja berseri
 Segala para ratu, dipati, menteri
 Membaca sesirep sambil berdiri
 Rata mengantuk hendaklah seri

Ketujuh dipati saktinya sangat
Matinya itu terlalu kalat
Katanya ini kita ingat-ingat
Tentulah ada orang yang jahat

Citra Mahadana sakti terbilang
Sesirapnya itu dibaca pulang
Habislah tidur sekalian orang
Ada ber duduk, ada telentang

Maharaja Mambang Sukma Dilaga
Matanya *kalat* tiada berhingga
Orang tidur tiadalah jaga
Terkena sesirep semuanya juga

Ketujuh dipati sangatlah nyadar
Terkena sesirep raja pendekar
Di luar pintu *gering* tersandar
Tangan memegang meriam istinggar

Berbagai-bagai laku menteri, hulubalang
Tidur, ti/h/ arap, ada telentang
Senjatanya itu masih dipegang
Sebab terkena sesirep orang

25b Cipta Suranggi melihat tertawa
Memandang laku menteri, punggawa
Tidur seperti hilanglah nyawa
Memegang senjata kanan dan *kiwa*

Maharaja Mambang berkata perlahan
Kenapakah dipati, menteri sekalian
Tiada terdengarlah perkataan
Kalau nian sudah ia tiduran

Sukma Dilaga menyahut madah
 Kalau demikian laku dan tingkah
 Pasti ada orang yang salah
 Sunyi se/n/nyap didengar sudah

Citra Mahadana sakti pilihan
 Di dalam hatinya terlalu heran
 Melihat kedua ratu bangsawan
 Sesireplah dapat ia menahan

Sesirep dibaca dengan lestari
 Ditiupkan keliling pintu puri
 Ratu kedua lalulah seri
 Tiadalah lagi ingatkan diri

Citra Mahadana arif jatmika
 Lalu membaca aji pusaka
 Pintu ditepuk pada seketika
 Keduanya masuk ayu Jatmika

Adapun para putri yang sekalian
 Terkena sesirep semuanya tiduran
 Tiadalah sempat ke pesarean
 Di dalam puri dampar-damparan

26a Cipta Suranggi Citra Mahadana
 Ia berkunjung di dalam istana
 Memandang putri di sini sana
 Banyak yang elok dipandang warna

Ratu Anom muda bangsawan
 Tidur tiada ingatkan badan
 Tidur seperti orang yang pingsan
 Candra Kusuma di dalam pangkuan

Citra Mahadana dua bersaudara
 Ia berkunjung di dalam pura
 Memandang putri rawan dan lara
 Heran berpikir di dalam selera

Apa sebabnya putri berhimpun
 Lebih dua ratus di dalam kedaton
 Itu pun tidur bersusun-susun
 Banyak menjadi rawan gagaton

Ia berpikir di hati sendiri
 Ratu Anom muda bestari
 Banyak berisilah para putri
 Di manakah ia boleh mencari

Ratu Anom yang bijaksana
 Elok-elok dipandang warna
 Beristri putri di sini sana
 Perwira agung mandraguna

Madu Hairani dipandang lama
 Cahaya Hairani keduanya sama
 Cahaya seperti bulan purnama
 Sekalian para putri tiada yang sama

26b Geta Ratu Anomlah dekati
 Setelah memandang satria sakti
 Tercengang melihat heranlah hati
 Terpandang rupa sayu rasapati

Elok rupanya raja manusia
 Lebih daripada segala satria
 Tiada samanya di dalam dunia
 Persis seperti Batara Kamajaya

Berbalik pikir di dalam selera
 Meskilah elok tiada bertara
 Bertambah elok sakti perwira
 Kulawan perang dua bersaudara

Citra Mahadana sangat amarahnya
 Lalulah segera mengunus kerisnya
 Ratu Anom hendak ditikamnya
 Terlalu lemah tulang uratnya

Roh semangat sebagai sirna
 Rebah terhantar Citra Mahadana
 Cipta Suranggi bertanya sepenuhnya
 Kakang nian rebah apakah karena

Citra Mahadana menyahut gopoh
 Ratu Anom hendak kubunuh
 Lemahlah urat di dalam tubuh
 Sebagai hilang semangat roh

Cipta Suranggi mendengar basa
 Kita tiada boleh memangsa
 Ia dikasihi dewa angkasa
 Jangan dibunuh tak sampai dosa

27a Kata Ayahanda Raksa Bayu
 Kakang ingatkan juga dahulu
 Ratu Anom tak dapat dibunuh tentu
 Tulah padanya jadi begitu

Citra Mahadana prajurit sakti
 Aku tak dapat membunuh mati
 Baik saudaraku segera didapati
 Babat Ratu Anom dipacul pasti

Sudahlah dapat cupu astagina
 Lalu kembali Citra Mahadana
 Keduanya keluar di dalam istana
 Lalulah terbang di atas gegana

Satria kedua sudah keluar
 Di atas udaralah bersesumbar
 Ratu Anom prajurit bes/y/ar
 Tuntuti aku pada sebentar

Janganlah engkau sangat beradu
 Aku nian sudah berbalas malu
 Cupu astagina di dalam tanganku
 Ke atas udara ikutilah aku

Aku yang bernama Citra Mahadana
 Raja yang bes/y/ar dari Paksina
 Yang sakti agung mandraguna
 Rebutlah cupu astagina

Citra Mahadana, ia bersesumbar
 Sekalian orang tiada mendengar
 Habis tiduran punggawa, laskar
 Terkena sesirep tidur pun nyadar

27b Citra Mahdana dua bersaudara
 Ia pun terbang di atas udara
 Keduanya itu pulanglah segera
 Hari siang nyata ketara

Keduanya lalu masuk ke puri
 Perlahan menegur itu permaisuri
 Aduh, Anakku muda bestari
 Dapatkah saudara yang Tuan mencari

Perlahan mengatur Citra Mahadana
 Ananda kedua pergi ke sana
 Dapatlah adinda yang telah sirna
 Di dalam cupulah astagina

Cupulah lalu diaturnya
 Oleh Permaisuri dibukanya
 Tiadalah dapat membuka rupanya
 Dijulungkan suri dengan segeranya

Bundanya membuka tiada kewawa
 Coba bukakan Tuan kedua
 Suka hatinya tiadalah dua
 Berganti membuka tiada kewawa

Citra Mahadana amarah memandang
 Ditumbuk-tumbuk dengan senduk lawang
 Tiadalah juga terbuka sekarang
 Terlalu keras bukan kepalang

Senduknya lawang berpatah-patah
 Tiada terbuka cupu itulah
 Citra Mahadana sangatlah amarah
 Dengan parang pula membelah

28a Segala senjata, kapak belayung
 Olehnya suri itu disurung
 Dibelah cupu sempoklah rompong
Ditotok pula cupu melancong

Citra Mahadana sangatlah murka
 Kapak belayung dibelahkan seketika
 Senjata rusak semuanya belaka
 Cupu tiada mau terbuka

Sangat herannya Citra Mahadana
 Istimewa orang isi istana
 Senjata membelah berbagai-bagai warna
 Tiada terbuka cupu astagina

Semuanya para ratu memandang heran
 Masing-masing dengan katanya Tuan
 Cupu astaginalah kesaktian
 Tam(p)ak dibuka orang lainnya

Sebab iktibar sudah sedangnya
 Palu dan besi dipalukannya
 Tiada terbuka cupu rupanya
 Senjata rusak yang sekaliannya

Cupu ini terlalu teguh
 Sudahlah sedang kita memupuh
 Tiada terbuka rupanya sungguh
 Hanyalah diri terlalu obuh

Segera menyahut Raksa Bayu
 Tak boleh dibuka cupulah itu
 Kalau tiada empunya tentu
 Tiadalah dapat membuka cupu

28b Baik taruh sabarlah Tuan
 Karenalah cupu itu kesaktian
 Tak boleh dibuka orang lainan
 Merusak-rusaki segala *gegaman*

Setelah sudah demikian peri
 Cupu ditaruhnya Permaisuri
 Segala para ratu pulang lestari
 Masing-masing menuju tempat sendiri

Tersebut kata suatu pulang
 Akan segala parak/k/an dayang
 Ia bangunan harilah siang
 Ia terpandang terbuka lawang

Geger parak/k/an semuanya rata
 Berbagai-bagai bunyi cerita
 Coba lihat sekalian harta
 Kalau nian maling ada para peta

Siapa membuka pintu istana
 Orang jaga itu ke sana
 Semuanya melihat harta brana
 Kalau dicuri maling aguna

Geger dan gempar dayang semuanya
 Pada melihat sekalian hartanya
 Satu tiada ada kurangnya
 Tentu seperti cara mulanya

Ratu Anom terkejut cinta
 Mendengarlah geger dayang berkata
 Lalulah turun di atas geta
 Kepada dayang bertanya warta

29a Apakah kabar sekalian dayang
 Menjadilah geger bukan kepalang
 Perekan menyembah mengatur pulang
 Ampun Tuanku raja terbilang

Menjadi geger patik semuanya
 Lawang terbuka apa sebabnya
 Akannya harta tiada hilangnya
 Siapa membuka sangat beraninya

Ratu Anom ia mendengar peri
 Rasanya buliang di dalam diri
 Lamun terbuka pintu puri
 Tentulah maling ada kemari

Baginda tiada rasanya lena
 Mendengar terbuka pintu istana
 Dicarinya cupu astagina
 Hilang dicuri maling aguna

Baginda bertitah amarah dipandang
 Malinglah juga kemari datang
 Sangat berani bukan kepalang
 Tiada memakai aturan garang

Sukma Dilaga mambang menguntara
 Dipati ketujuh orang perwira
 Itulah jaga di pintu pura
 Bangunan jaga mendengar suara

Sukma Dilaga bersama mambang
 Masuk ke puri pada sekarang
 Ratu Anom menegur *gemujang*
 Dekat kemari Adi Ningwang

29b Keduanya ratu mengatur peri
 Jadi, Adinda masuk ke puri
 Dayang geger itulah peri
 Pintu terbuka pun didengari

Apakah yang hilang dicuri maling
 Karena Adinda jadi tergering
 Jagalah tidur berkeliling
 Terkena sesirep tidur terbaling

Ratu Anom menyahut kata
 Tiadalah tahu maling perpeta
 Tidur tak ingat dirinya beta
 Terkena sesirep semuanya kita

Jadi, terbuka pintu istana
 Kita dimasuki maling aguna
 Tiada yang hilang harta brana
 Hanyalah cupu astagina

Hanyalah cupu saja yang hilang
 Di dalam babat masing di pinggang
 Malingnya sakti bukan kepalang
 Lagi beraninya perkosa jayang

Sukma Dilaga mendengar *gemuyu*
 Sungguhlah titah Kakanda itu
 Maling Adinda inilah tahu
 Anaknya Isa kedua itu

Itu yang lebih sakti gagahnya
 Sungguh cerita Adinda rasanya
 Ratu Anom menyahut katanya
 Kepada Adinda yang semuanya

30a Pun yang sangat gundah gulana
 Kita nian cari maling aguna
 Bertanding sakti tengah angrana
 Kita dapati cupu astagina

Kita pun sudah beroleh sopan
 Kakang sendiri pergi ke medan
 Kalah menangnya boleh ketahuan
 Supaya lekas ini peperangan

Sukma Dilaga mengatur sembah
 Sungguhlah juga seperti titah
 Lebih ketahuan berperang sudah
 Belum ketahuan menang dan kalah

Ratu Anom muda bangsawan
 Lalu merasuk segala pakaian
 Memakai pekaian raja kaputran
 Indah cemerlang keprajuritan

Lengkap terkena segala busana
 Pakaian para ratu mandraguna
 Indah cemerlang sarwa kencana
 Pantas, hebat, gemilang warna

Ratu Anom muda bestari
 Lalu mendekati sekalian istri
 Dipeluk dicium sekalian putri
 Berbagai bujuk madah dan peri

Tinggallah emas perisai gemilang
 Tinggallah jangan berhati pulang
 Pun Kakang bermohon keluar perang
 Adalah hayat bertemu pulang

30b Kalau tiada berperanglah mati
 Datang kepada Kusuma Gusti
 Kusuma Ratu Emas sakti
 Tinggallah jangan berusuk hati

Madu Hairani manis berkata
 Cahaya Hairani keduanya serta
 Habis berperang para ratu nata
 Jadi, Kakanda Yuda Barata

Ratu Anom yang bijaksana
Menyahut madah amat sempurna
Jadi pun Kakang ke tengah angrana
Merebut cupulah astagina

Kakanda Tuan terlalunya *wirang*
Akannya cupu astagina hilang
Malingnya sakti bukan kepalang
Seperti ia, laki-laki seorang

Berani me(ng)ambil di dalam babat
Kena sesirep *gering* tak ingat
Kalau cupu tiadalah dapat
Kakanda Tuan malunya sangat

Karena tangguhan kepada rasa
Yang mencuri cupu anaknya Isa
Itu yang lebih anaknya kuasa
Di dalam babat menuju biasa

Pengrasa Kakanda tangguhan kena
Yang mencuri cupu astagina
Cipta Suranggi Citra Mahadana
Itu yang jadi maling aguna

31a Setelah sudah mengetahui peri
Ratu Anom wajah berseri
Bermohon kepada kedua istri
Istimewa kepada sekalian para putri

Lalu berangkat ratu terbilang
Sukma Dilaga Maharaja Mambang
Ia mengiringkan dari belakang
Serta dipati yang tujuh orang

Tatkala keluar nata perwira
 Ditembak bedil, dipalu tengara
 Bersorak rakyat bala tentara
 Seperti ribut tengah segara

Baginda sampai tengah paseban
 Dengan picara alat kerajaan
 Istimewa pula alat peperangan
 Sekalian para ratu memandang heran

Ratu Anom yang bijaksana
 Bagindalah pergi ke medan sana
 Beta kehilangan cupu astagina
 Perlahan bertitah amat sempurna

Malamlah tadi ia prapta
 Dimasuki maling istana beta
 Berperang jangan lagi bertata
 Bertatap semuanya alat senjata

Karenalah kita beroleh wirang
 Lebih setahun sudah berperang
 Jikalaulah beta keluar seorang
 Itulah tentu kalah dan menang

31b Janganlah banyak dikenangkan lagi
 Citra Mahadana Cipta Suranggi
 Ia menunjukkan seorang laki-laki
 Cupu astagina dibawanya pergi

Segera menyahut Maharaja Dewa
 Ananda tiada tersalah mandawa
 Malamnya tadi raja kedua
 Masuk menyamar menteri punggawa

Tatkala menyamar ayahanda tahu
 Hendak ditangkap larilah lalu
 Ialah lari cepat terlalu
 Terlalulah sakti malingnya itu

Larilah terbang di atas gegana
 Cipta Suranggi Citra Mahadana
 Ialah yang jadi maling aguna
 Mencuri cupulah astagina

Ratu Anom menyahut *gemujang*
 Malingnya itu sudahlah terang
 Ia menunjukkan laki-laki seorang
 Kita semuanya jangan dibilang

Ia tiada memakai tata
 Kita mengikuti jugalah nyata
 Berhadir para ratu semuanya rata
 Kitalah rangsang ke dalam kota

Ke sana Indra mengatur *gemujang*
 Kotanya itu jangan dirangsang
 Upama melanggar kitalah menang
 Akhirnya pastilah nian pulang

32a Lamun jangan penglihat cidra
 Kakanglah bagus menurut bicara
 Tiada berguna melanggar patra
 Isa Berundan dilanggar segera

Isa bertapa baik dicari
 Hujratnya lagi tiga hari
 Jikalau genap empat puluh hari
 Ia menjadi raja sendiri

Amalnya tiga harilah kurang
 Belum cukup empat puluh petang
 Jikalau genap itu sekarang
 Tiada melawan barang seorang

Ia menjadi raja di dalam dunia
 Dilebihkan Dewa di Suralaya
 Takluk padanya yang sakti jaya
 Melawanlah dia tiada kewawa

Selagi ia di dalam belampah
 Tubuhnya lagi terkena sumpah
 Jika amalnya sudahlah limpah
 Seputar dunia padanya menyembah

Amalnya tiga hari belumlah cukup
 Di tengah padang batu berungkup
 Jikalau sudah amalnya cukup
 Seorang tak berani melawan sanggup

Adapun yang pergi melawan Isa
 Ratu yang tujuh orang kuasa
 Para ratu banyak di negeri bias/y/a
 Melawan perang Bayu Raksa

32b Kala Raksa dan Kala Bayu
 Serta kedua putrinya itu
 Yang lima itu sakti terlalu
 Melawan ia banyak para ratu

Ratu Anom muda dermawan
 Kalau bicara Tuan demikian
 Baik beradu perang tandingan
 Kalah menangnya bukih karuan

Baginda bertitah sambil tertawa
 Maharaja Dewa Kramawijaya
 Dengan para ratu, menteri semua
 Melawan para ratu Bihu Sapurawa

Serta ananda Sunting Melayang
 Dengan para ratu ke medan me(ng)hadang
 Apa bela para ratu Isalah datang
 Tuan semuanya melawan perang

Ratu Anom perwira sakti
 Indra Dewa Injami pasti
 Cincin kesaktian cindramu sakti
 Sertalah panah pusaka serdam sakti

Maharaja Mambang pula dijulung
 Sunting Melayang *mainjami dohong*
 Suka hatinya yang dua egung
 Nyawa yang hendak rasa bersambung

Setelah sudah putus bicara
 Ratu Anom Muda Perwira
 Janggi Asap tunggangan narendra
 Lalulah terbang ke atas udara

33a Pengiring empat turut mengiring
 Dengan tunggangan pun masing-masing
 Lengkap senjata, panah dan tameng
 Alat peperanganlah berkeliling

Ratu keliling di udara terbang
 Sukma Dilaga Maharaja Mambang
 Ke sana Indra kemudian pulang
 Indra Dewa sakti terbilang

Sampai kepada tiada berapa
 Padangnya, tempat Isa bertapa
 Ratu Anom segera menyapa
 Isa Berundan dipinta apa

Berpuluh kali, Ratu berper
 Isa tiada mau menyahuri
 Ia bertapa memamatkan diri
 Tiada menoleh kanan dan kiri

Isa bertapa bersila panggung
 Di atas batu putih mencorong
 Di bawah uringin rangdu agung
 Daunnya itu seperti payung

Ratu Anom segera berparak-parak
 Isa Berundan digerak-gerak
 Matanya tiada mau buncalak
 Baginda memandang tertawa gelak

Baginda berpikir di dalam cinta
 Isa Berundan dipinta apa
 Aku menggerak bersungguh kata
 Ia ta(k) mau membuka mata

33b Ratu Anom mendam berpikir
 Aku menggerak mau berhampir
 Membuka mata Isa pun kulir
 Baik kugoda supaya khawatir

Ratu Anom berubah diri
 Menurut rupanya bidadari
 Rupanya elok tiada terperi
 Seperti bulan empat belas hari

Isa Berundan lalu didekati
 Memeluk, mencium, dan mencubiti
 Dengarlah Kakang, Adinda peringati
 Pandanglah Adinda sukakan hati

Pun Yayi belas tiada bangaran
 Melihat pun Kakang di pertapaan
 Bertapa sangat mematikan bahan
 Apa kehendak segera kenakan

Barang kehendak terangkan sebentar
 Bolehlah teman Adinda mendengar
 Hendak menjadi raja memutar
 Hendaklah sakti nanti diajar

Dari kayangan Adinda praпта
 Hendak memberi yang Kakang pinta
 Segeralah Kakang bukakan mata
 Mata pandang Adindalah nyata-nyata

Isa Berundan mendengar suara
 Bunyi suara bidadari Indra
 Berpikirlah ia di dalam selera
 Belum wajahnya datang bermara

34a Beluman genap empat puluh hari
 Kata Ayahanda di atas giri
 Tiadalah datang itu bidadari
 Awas-awas apa datang kemari

Sangat heran rasanya sungguh
 Usah-usah apa gelap menampuh
 Terlalu sangat bunyinya mengguruh
 Isa Berundan berpeluk tubuh

Hanya kuingatkan telatah gurun
 Tiga hari lagi awas-awas maju
 Itulah kata ayahanda tentu
 Sangat herannya di dalam kalbu

Awas-awas tiada aku nian heran
 Banyak menyerupa segala setan
 Bukannya juga bidadari kayangan
 Karenalah belum genap bilangan

Isa tiada pe/r/duli nyata
 Mendengar segala madah cerita
 Mungkin sangat memejamkan mata
 Ratu Anom larilah serta

Apakah pikir Sukma Dilaga
 Kakanda menggoda sedangnya juga
 Memeluk, mencium, mencubit hingga
 Isa tiada memandang juga

Sukma Dilaga menyahut sabda
 Marilah pula Adinda menggoda
 Mengobarkan diri turun di kuda
 Menjadikan diri danda

34b Buta Hijau yang amat bes/y/ar
 Matanya seperti mataharinya gambar
 Bersorak seperti bunyi halilintar
 Isa Berundan bangun sebentar

Kalau tiada bangun Isa Berundan
 Kuteguk bulatlah berhalangan
 Karenalah aku punya pertapaan
 Tak boleh duduk di sini Tuan

Isa mendengar suaranya buta
 Seperti guntur gegap gempita
 Tiadalah ia takutnya cinta
 Ma/ng/kin sangat memejamkan mata

Buta Hijau berbagai peri
 Ia bertakon kanan dan kiri
 Suaranya itu penuhlah wandari
 Tiada takut dan ngeri

Isa berpikir di hati seorang
 Atas-awas apa ini yang datang
 Harinya belum genap dibilang
 Aku tiada mau memandang

Maharaja Mambang heranlah Tuan
 Melihat Maharaja Isa Berundan
 Berbagai digoda tiada takutan
 Tam(p)ak memandang mata dipejamkan

Bersegera turun Maharaja Mambang
 Berubah diri pada sekarang
 Menjadi raksasa bes/y/ar panjang
 Ia mengakat ke tengah padang

35a Segera berkata itu raksasa
 Bukalah mata Maharaja Isa
 Kalau tiada menyahut basa
 Engkau ini pasti ke muksa

Isa Berundan sangatlah heran
 Awas-awas apa ini gerangan
 Me(ng)alih aku di pertapaan
 Bukannya awas-awas dewa Kayangan

Awas-awas apa sangat banyaknya
 Me(ng)alih aku di pertapaan mulanya
 Buta raksasa itu bunyinya
 Tiada aku pe/r/duli awas-awas semuanya

Membuka mata aku ta(k) mau
 Awas-awas buta raksasa hantu
 Hanya aku ingatkan telatah guru
 Tiadalah aku pe/r/duli itu

Indra Dewa pula bermadah
 Di atas batu ia di lembah
 Isa tiada memandang itulah
 Baik diperbuat kitalah panah

Ratu Anom menyahut *gemuyu*
 Orang bertapa dibunuh malu
 Bagaimana membunuh orang beradu
 Kita dikatakan oleh para ratu

Kalau dibunuh kita nian *wirang*
 Membunuh orang dari belakang
 Sebab ia tiada memandang
 Disebut orang bukan *wong lanang*

35b Indra Dewa terse/n/nyum menyahut
 Kalau dibunuh tiada patut
 Mengubah diri Indra turut
 Menjadi kera putih berbuntut

Indra Dewa menjadi kera
 Seperti gunung bes/y/ar selera
 Laksana guntur, petir suara
 Isa Berundan diharu-hara

Suaranya kera terlalu nyaring
 Isa Berundan dipusing-pusing
 Maharaja Isa mendengar sening
 Masih berpejam seperti guring

Kera raksasa *kadangan* buta
 Ia menggoda ketiganya rata
 Berbagai menakuti madah cerita
 Isa tampak membuka mata

Ratu Anom berkata segera
 Apakah pikiran ke sana Indra
 Buta raksasa *kadangan* kera
 Semua itu me(ng)haru-hara

Isa Berundan tiada pe/r/duli
 Tampak membuka mata sekali
 Seperti orang buta dan tuli
 Ditandarlah sudah berapa kali

Ke sana Indra berkata perlahan
 Kalau tiada Adinda Tuan
 Membangunkan kepada Isa Berundan
 Matanya masih dipejam/a/kan

36a Ratu Anom itu segera berkata
 Perbuat saja suka-suka cinta
 Bolehlah ia memandang mata
 Supaya lekas Yuda Barata

Ke sana Indra kuasa sakti
 Berubah diri menjadi murti
 Kepalanya titalah dimaksuti
 Bes/y/ar, tingginya sangat menakuti

Murtilah bes/y/ar tinggi me(ng)awan
 Seperti naga kepala yang kanan
 Kepala yang kiri seperti macan
 Datanglah api mengeluarkan

Apilah bes/y/ar datang segeranya
 Amat gemuruh gara-garanya
 Isa Berundan sangat herannya
 Awas-awas apa sangat banyaknya

Kalau dipikir ditimbang-timbang
 Telatah guru salah dipandang
 Kalaulah musuh kemari datang
 Me(ng)adakan api aku nian *gesang*

Aku tiada tahan nian *lawas*
 Api bukan pun awas-awas
 Sangat sekali rasanya panas
 Matanya berpejam dibuka lekas

Setelah Isa membukalah mata
 Terpandang kera raksasa buta
 Murtilah bes/y/ar api prapta
 Sangatlah amarah rasanya cinta

36b Api menyesah Isa Berundan
 Maharaja Isa sangat saktian
 Melepaskan panah kesaktian
 Namanya panah lambat semburan

(H)ujan ribut datang peripati
 Api yang bes/y/ar semuanya mati
 Isa Berundan amarahnya hati
 Buta raksasa kera dan murti

Engkau keempat apalah *janang*
 Kemari apakah kerjamu datang
 Awas-awaskah engkau atawa orang
 Sahut kataku pada sekarang

Ratu Anom arif pendekar
 Mendengarkan Isa berkata gusar
 Isa Berundan segera disasyar
 Baginda menyahut terse/n/nyum mujur

Hendakkah tahu Isa Berundan
 Beta Ratu Anom inilah *aran*
 Dahulu bernama Brahasahdan
 Akulah raja di Baran Taman

Yang empat itu saudara beta
 Kera murti raksasa buta
 Kenapakah engkau meninggalkan kota
 Maka tak ayuda segala pranata

Jikalaulah benar laki-laki sekarang
 Kita berperang di tengah padang
 Jikalau engkau takut berperang
 Baik menyembah kepada *ningwang*

37a Isa Berundan *mendam* termangu
 Memandang kepada Ratu Anom itu
 Rupanya elok, manis, dan ayu
 Tiada samanya segala para ratu

Perlahan Isalah menyahuri
 Ratu Anom dengarkan peri
 Tak patut perang di dalam Wandari
 Temponya beta lagi tiga hari

Jikalau genap tiga hari dibilang
 Itulah maka kita berperang
 Tentu dilihat kalah dan menang
 Siapa perempuan, siapa *lanang*

Ratu Anom menyahut *gemuyu*
 Lebih sebulan beta bertunggu
 Tiada yang keluar segala para ratu
 Kita berperang sudah bertemu

Jikalau takut engkau kiranya
 Baik menyembah dengan segeranya
 Isa Berundan sangat amarahnya
 Mendengarkan segala perkataannya

Isa Berundan sangat sengitan
 Kepalanya tujuhlah bertimbulan
 Segera memanggil itu *tunggangan*
 Kelabang rajut bagai ala lipan

Di dalam hatinya ia menyahut
 Sebentarliah datang kala yang rajut
 Tubuhnya merah panjang sesikut
 Kakinya beribu memberi takut

37b Kelabang rajut seketika datang
 Olehnya Isa lalu ditongkang
 Terlalu hebat laku dipandang
 Patut tunggakan Isa yang garang

Ratu Anom Indra Nata
 Inilah maka ber/h/adu kita
 Sama bertunggakan Yuda Barata
 Segera lepaskan segala senjata

Ratu Anom menyahut madah
 Baik dahulu Tuan menojah
 Hendak menombak atawa memamah
 Isa Berundan mendengar amarah

Tunggakan segera dimarakan
 Melancar seperti rupa ala lipan
 Lalu menumbuk kiri dan kanan
 Berganti tombak sama berlawan

Keduanya sama bisa berperang
 Tombak-menombak, pedang-memedang
 Tangkis-menangkis, buang-membuang
 Samalah sakti teguh dan kencang

Perangnya keras samalah sakti
 Tikam-menikam berganti-ganti
 Lelah di bumi ke udara perepati
 Seorang tiada luka dan (tiada) mati

Adapun kera raksasa buta
 Bersamalah murti mara prapta
 Hendak menolong Yuda Barata
 Isa Berundan amarahlah cinta

38a Tunggangan itu diterbangkan lekas
 Ke sana kemari amuknya keras
 Ia melompat ke bawah ke atas
 Menyembur seperti kilat yang tengkas

Semuanya itu tiada berhenti
 Kera raksasa buta dan murti
 Kelimanya ratu meng/a/rubuti
 Perangnya keras samalah sakti

Ratu kelima sakti perwira
 Kelabang rajut apabila mara
 Berganti hempas murti dan kera
 Raksasa buta perang Dewa Dara

Ia mengempas sambut-menyambut
 Samalah sakti tiadanya takut
 Ratu kelima ia berkerubut
 Keras amuknya kelabang rajut

Ke sana Indra lalu berkata
 Kakang Ratu Anom Indranata
 Jika demikian berperang kita
 Rakyat tiada pun menderita

Kelabang rajut sangat saktinya
 Buntut sesungut sapit kakinya
 Binasa memangsa itu semuanya
 Barang yang kena mati olehnya

Kakinya beribu, istimewa sesungut
 Mematikan semuanya asal terkurut
 Karenalah lagi kelabang rajut
 Besi kurasani sapit dan buntut

38b Sebab kita kelimanya sakti
 Kera raksasa buta dan murti
 Apabila terkena tentulah mati
 Berebut mengempas berganti-ganti

Ratu Anom Indra Nata
 Terse/n/nyum manis menyahut kata
 Jagalah rakyat tiada menderita
 Amuknya keras tak menderita

Keras-amuknya keenam ratu
 Tikam-menikam palu-memalu
 Berusir-usiran ke sana situ
 Sama prajurit jayangnya satru

Maharaja Isa sakti perwira
 Amuknya keras di atas udara
 Raksasa buta murti dan kera
 Dengan Ratu Anom sakti mahabara

Tiada pe/r/duli terkena senjata
 Ta(m)pak luka dipandanglah mata
 Jikalau demikian rasaku nyata
 Dikerubuti orang tewas barata

Isa Berundan sakti andalan
 Menjadikan lima berubah badan
 Tubuhnya murti kepala sembilan
 Buta raksasa perang dilawan

Istimewa murti *kadangan* kera
 Berlawan perang di atas udara
 Berganti hempas kembali segera
 Sangat gemuruh bunyi suara

39a Buta raksasa, kera, dan murti
 Keras perangnya tiada berhenti
 Okang-maokang berganti-ganti
 /H/empas-mengempas semuanya sakti

Isa Berundan sangatlah amarah
 Berperang tiada luka dan kalah
 Samalah sakti kuasa gagah
 Seorang tiada ada yang *pejah*

Maharaja Isa perwira agung
 Melepaskan panah cahaya mencorong
 Suram matahari kayangan mendung
 Panahnya terbang mencurat ujung

Panahnya terbang bergara-gara
 Menyesah Ratu Anom panah bermara
 Ratu Anom sakti perwira
 Panah supradan ditundungkan segera

Panahnya Maharaja Isa Berundan
 Namanya panah lambat semburan
 Tersis/y/ih cahaya pedang supradan
 Terkenal panah buntut ajaran

Janggi asap putus buntutnya
 Tiadalah lagi laju terbangnya
 Ratu Anom sangat amarahnya
 Segera melepas anak panahnya

Panahnya bernama cahaya muka
 Isa disesah santerlah juga
 Aji ganda mura ada menyangga
 Kelabang rajut terkena juga

39b Jagalah jangan aji kesaktian
 Kepadalah panah bisa menahan
 Pastilah kena Isa Berundan
 Panah pun jatuh kena tunggangan

Kelabang rajut sudahlah mati
 Isa Berundan jatuhlah pasti
 Gugur, rebah amarahnya hati
 Bertambah banyak kepalanya murti

Sebab amarah hatinya sungguh
 Ditanggung panah ke bumi jatuh
 Kepala timbul empat puluh
 Bes/y/ar tingginya sangatlah tubuh

Isa Berundan pikir seorang
 Tak biasa tunggangan aku nian perang
 Sambil berundur ia berperang
 Hendaklah sampai ke negerinya pulang

Demikian pikirnya Maharaja Isa
 Terbanglah pula ke atas angkasa
 Melawan kala, buta, raksasa
 Perangnya berundur tiada berasa

Ramailah perang di atas awan
 Tikam-menikam sama berlawan
 Berbagai mahadulah kesaktian
 Berganti-ganti yang me(ng)adakan

Maharaja Isa sakti utama
 Melawan berperang ratu yang lima
 Menjadikan dirinya serupa sama
 Perang berundur di udara lama

40a Ia pun sampai ke dalam negeri
 Isa berundur turun lestari
 Ratu sekalian itu dicari
 Geger melihat para ratu dan menteri

Melihatlah datang itu rajanya
 Ia berperang itu rupanya
 Isa Berundan naik ratanya
 Ke atas udara rata semuanya

Adapun segala itu para ratu
Melihat Maharaja ke udara maju
Baginda berperang rupanya itu
Semuanya mengikut rajanya tentu

Citra Mahadana dan Bayu Raksa
Cipta Suranggi dan Kalaraksa
Raksa Bayu sakti kuasa
Datang mengikut Maharaja Isa

Banyak mengiringkan segala para ratu
Di tengah medan beribu-ribu
Dengan rakyat semuanya itu
Gendang peperangan tiada dipalu

Ratu Anom Indra Nata
Melihat Isa Perang Barata
Turun ke medan jualah serta
Dengan manis Baginda berkata

Rata Sembungi bawa kemari
Pakai kenaikan beta sendiri
Sunting Melayang muda bestari
Rata Ananda bawa kemari

40b Raksa Medari kertas Sinduda
Patut *kelinggihan* Paduka Ayahanda
Ratu Sapu Angin pakai Ananda
Itulah patut tengah *ing* yuda

Ratu Anom tersenyum mujar
Mendengarkan titah Ananda sebentar
Anakku ini cerdik pendekar
Tahulah /h/adat ilmu sebentar

Lalulah naik raja satria
 Ke atas udara ratu mulia
 Sunting Melayang Pura Bamaya
 Rata sapu angin dinaiki ia

Ratu Anom muda bangsawan
 Berperang dengan Isa Berundan
 Sama Barata Perang di awan
 Tikam-menikam sama berlawan

Hendak menolong Citra Mahadana
 Kramawijaya mengusir ke sana
 Lalulah terbang ke atas gagana
 Tikam-menikam sama laksana

Cipta Suranggi pula nian datang
 Bertemu dengan Sunting Melayang
 Keduanya itu lalu berperang
 Tombak-menombak pa(n)dang-mema(n)dang

Terbang menyesah Raksa Bayu
 Ke sana Indra melawan maju
 Citra Mahadana hencak membantu
 Indra Dewa melawan itu

41a Kedua pihak ratu berhimpun
 Rata memegang alat keraton
 Perang di medan ke atas ragun
 Perang tanding jadi *winangun*

Segala para ratu di Bihu Sapurawa
 Di tengah medan beribu benua
 Sama ber/h/adu para ratu jua
 Istimewa dipati, menteri, punggawa

Terbang menyesah Bayu Raksa
 Sukma Dilaga lawan termasa
 Hendak menolong Kala Raksa
 Mambang mendapatkan seketika masa

Semuanya perang tiada berhenti
 Jaga dipati sama dipati
 Beramuk-amukan tiada berhenti
 Sorak gemuruh kewanti-wanti

Segala para ratu sudah berperang
 Tiada tertinggal barang seorang
 Istimewa, dipati, menteri, hulubalang
 Ada lawannya pada sekarang

Gajah tumbuan segalanya /h/ayu
 Segala binatang di dalam *banyu*
 Pada Ratu Anom rata membantu
 Tiada terlawan sendirianku

Jikalau aku melawanlah perang
 Tiada tersandang diri seorang
 Baiklah aku mencipta pulang
 Menurut berperang sekalian binatang

41b Perangnya tiada lagi berhenti
 Karenalah sama kuasa dan sakti
 Baiklah aku membuat pekerti
 Binatang laut supaya mati

Murti serungan Isa Berundan
 Diguling oleh binatang lautan
 Lalulah naik ke tanah daratan
 Gunung Tuba diangkatlah Tuan

Tubanya banyak di atas gunung
 Akarnya penuh sampai ke ujung
 Dicampur beratus kapur belanjung
 Ke tengah laut gunung digulung

Maharaja Isa terlalulah sakti
 Gunung diangkat olehnya murti
 Dihamburkan ke Laut Segara Jati
 Terkena tuba semuanyalah mati

Terkenal tuba Isa Berundan
 Banyaklah mati ia bertumburan
 Seorang tiada lagi menahan
 Banyaklah juga yang bermatian

Ratu Anom arif bujangga
 Binatang, buta, singa, waragala
 Sakti, agung tiada berhingga
 Perangnya keras tiada berkala

Amarah Baginda tiada berkala
 Ke tengah laut mencecer kemala
Banyu tuba yang jadi bala
 Timbul binatang hiduplah pula

42a Sudahlah hidup isi lautan
 Tawar terkena kemala kesaktian
 Bagindalah naik ke atas awan
 Berperang dengan Isa Berundan

Perangnya keras di atas udara
 Samalah sakti sama perwira
 Guntur, petir diadakan segera
 Ribut topan dan gara-gara

Sabung-menyabung petir dan kilat
 Gara-gara seperti hari kiamat
 Burung dewata di awan tempat
 Beterbangan gegar itulah sangat

Daripada keras perang tandingan
 Berbagai mahadulah kesaktian
 Burung dewatalah beterbangan
 Jatuh ke bumi banyak matian

Tersebut pula suatu peranggi
 Perangnya ber/h/adu di awan tinggi
 Sorak tiada berhenti lagi
 Amarahnya seperti singa waranggi

Mukanya merah sangatlah /h/abang
 Seperti matahari lamun dipandang
 Hendak ke medan melawan perang
 Lawannya sudah Sunting Melayang

Perangnya keras samalah sakti
 Tombak-menombak berganti-ganti
 Lalulah di udara turun ke *siti*
 Seorang tiada luka dan (tiada) mati

42b Cipta Suranggi amarahnya cinta
 Melihat tiada guna senjata
 Lalulah ia mencipta nyata
 Datang bantuan raksasa buta

Buta datang dengan raksasa
 Sunting Melayang diusir karsa
 Sunting Melayang sakti kuasa
 Meminta Murti sakti kuasa

Murti bes/y/ar tinggi dan panjang
 Buta raksasa itu dilenggang
 Keduanya itu lalu dipegang
Disawang kepala pecah bukap

Buta raksasa sudahlah mati
 Cipta Suranggi disalah Murti
 Panahnya itu dilepas pasti
 Oleh Murti panah dipingkiti

Dipingkitinya panah tiadalah kena
 Murti menyesah ke tengah angrana
 Menyesah rakyat ke sini sana
 Banyaklah rakya dimakan sirna

Seorang tiada berani menahan
 Melihat Murti sangat takutan
 Ke sana sini pun bertumburan
 Yang mana dapat habis dimakan

Murti menyesah ke ilir ke ulu
 Rakyat tumbur haulah biru
 Tumbur larian bagai kelalatu
 Rangga Pertala bersorak lalu

43a Berampik-ampik dan sesumbar
 Seperti ribut soraknya gempar
 Itulah ber/h/adu prajurit bas/y/ar
 Samalah sakti sama pendekar

Cipta Suranggi wajah yang bengking
 Gangsir serabat yang basi kuning
 Olehnya murti panah dibanting
 Soraklah rakyat bunyinya sunging

Cipta Suranggi sangatlah amarah
Melihat rakyat semuanya *pejah*
Gantar Surati dilepaskan sudah
Terkena Murti lalulah *pejah*

Murtilah rebah, mati di medan
Rakyat semuanya sampai takutan
Baharu datang ia berkumpul
Bersorak pula jengkering layangan

Sunting melayang perisai yang *ifarah*
Dengan bersegera melepas panah
Datang bantuan siapa galabah
Bes/y/ar tinggi, sakti, dan gagah

Lalu menyesah ke tengahnya medan
Merengkup rakyat jengkering layangan
Rakyat bukan tiada manahan
Memandang siapa sangat takutan

Bersorak rakyat Ranga Pertala
Jengkering layangan bukanlah pula
Engkau bersorak janganlah gila
Samalah sakti berisi kepala

43b Cipta Suranggi sakti pilihan
Amarah mendengar bunyi perkataan
Lalu melepaskan panah kesaktian
Lalu keluarlah Barabi Aban

Barabi Aban yang sakti gagah
Tubu(h)nya /h/abang seperti darah
Menyesah kepada siapa gelabah
Keduanya lalu berperang sudah

Rangkup-merangkup okang-okang
 /H/empas-meng/h/empas tendang-menendang
 Geger dan gempar soraknya orang
 Seperti guntur halilintar terbang

Segala rakyat jungkring layangan
 Memandang bantuan Barabi Aban
 Berhenti lari ia takutan
 Bolehlah lagi ke tengah medan

Barabi Aban singa yang garang
 Rupanya singa terkalah tendang
 Perang terundur sepanjang-panjang
 Sangat amarahnya Sunting Melayang

Barabi Aban menyesah juga
 Taringnya panjang mulutnya lega
 Siapa gelabah digampir tiga
 Terkena rongkop tiada tersangga

Kalau demikian rupa dilihat
 Besar kecilnya terlalu milat
 Meski siapa gagah dan kuat
 Lama berperang akhirnya mudarat

44a Sudah demikian itu pikirnya
 Sunting Melayang sangat amarahnya
 Lalu membanting anak panahnya
 Barabi Aban yang ditujunya

Mandali gangsur panahnya itu
 Seperti api ujung tentu
 Barabi Aban terkena golo
 Gosong hancur manjadi /h/abu

Barabi Aban sudahlah mati
 Siapa menyesah menteri dipati
 Rakyat bukah tiada berhenti
 Sorak, gemuruh kawanti-wanti

Cipta Suranggi sangat sakitan
 Melihat mati Barabi Aban
 Panahnya segera dilepaskan
 Kepada siapa ditujukan

Panahnya bernama Gentar Sorabat
 Seperti api cahaya mencurur
 Terkena setenga(h) mati sesaat
 Bersorak pula segala rakyat

Amat gemuruh kawanti-wanti
 Lamunlah sama berisi ganti
 Sama prajurit kuasa sakti
 Berperang tiada berhenti lagi

Amarah mendengar Sunting Melayang
 Panah kesaktian dilepas pulang
 Keluarlah bes/y/ar api cemerlang
 Menyesah kepada menteri, hulubalang

44b Menteri, hulubalang geger dan gempar
 Disesah api yang amat bes/y/ar
 Rangga Pertala bersorak gempar
 Tiadalah dapat lagi didengar

Amarah melihat Cipta Suranggi
 Panah dilepas terbanglah pergi
 Hujan turun di awan tinggi
 Apilah *pejah* /ba/lalu mati

Cipta Suranggi amarahnya cinta
 Melepaskan panah memarakan rata
 Garuda beribu datang prapta
 Sunting Melayang diikuti serta

Beribu datang garuda yang bes/y/ar
 Di atas udara suaranya gempar
 Sunting Melayang itu diunjar
 Sekalian garuda itu menyambar

Sunting Melayang panah hatinya
 Panah dilepas dengan segeranya
 Ribut, topan sangat kerasnya
 Menempuh garuda sirna semuanya

Ribut, topan sangat menempuh
 Kilatnya petir kedengaran guruh
 Segala garuda larinya jauh
 Ke laut, ke labu/r/an semuanya jatuh

Segala garuda sudahlah hilang
 Kilat dan petir bertambah pulang
 Warga loka seperti petang
 Gara-garanya bes/y/ar bukan kepalang

45a Karena para ratu semuanya sakti
 Me(ng)adakan kesaktian berganti-ganti
 Gara-gara banyak datang para pati
 Perangnya keras tiada berhenti

Darinya siang sampai ke petang
 Bertikaman tiada lagi berselang
 Geger dan gempar bukan kepalang
 Lebu, duli berangkat terbang

Cipta Suranggi sakti andalan
 Perang di medan tiada berkalahan
 Naiklah pula ke atas awan
 Perangnya keras sama berlawan

Rata menyambar sepertilah elang
 Tangkas seperti kilat cemerlang
 Samalah sakti sama terbilang
 Berganti sambar rakyatnya terbang

Cipta Suranggi mandraguna
 Sangatlah amarah memandang warna
 Panah tiada mau terkena
 Meliung kepada payung kencana

Gentar serabut ini panahku
 Yang telah sudah tiada begitu
 Apabila terkena terbelit gulu
 Pastilah dapat membalangku

Berapa kali panah kupentang
 Lepaslah saja itu datang
 Sangat saktinya Sunting Melayang
 Seperti ia laki-laki seorang

45b Cipta Suranggi hatinya amarah
 Seperti matahari rupanya sudah
 Tiada berhenti melepas panah
 Panah ta(m)pak larinya salah

Sunting Melayang emas juwita
 Sambil tersenyum ia berkata
 Apabila sudah segala senjata
 Jikalau dilepas kenalah rata

Betalah ini saja menanti
 Lepaskan panah yang sakti-sakti
 Orang berperang berani mati
 Penyawaan tiada ditaruh dipati

Segala senjata lepaskan sekarang
 Tombak, ganjur, panah, dan pedang
 Sesuka memilih dada belakang
 Sudah /h/adatnya orang berperang

Cipta Suranggi mendengar malu
 Senjata habis dilepaskan itu
 Kepada engkau memakan ta(k) mau
 Hendak berbalas apa sukamu

Sunting Melayang sakti masyhur
 Janganlah engkau sangat takabur
 Tahani panahku me/n/dali gangsur
 Panah dipentang cahaya manjur

Sunting Melayang perwira agung
 Melepaskan panah cahaya mencorong
 Suram matahari, kayangan mendung
 Cipta Suranggi terbang ditanggung

46a Cipta Suranggi emas jawata
 Dibelit panah hibuk anggota
 Tiadalah keluar nyata
 Sangat amarahnya di dalam cinta

Cipta Suranggi ayu gunawan
 Dibelit panah yang kesaktian
 Dengan rakyatnya serta ajaran
 Tiadalah dapat lagi berjalan

Tersebut pula suatu kata
 Dewa, Batara sayang Dewata
 Melihat kayangan berguncang rata
 Semuanya *pejah* itu pelita

Dewa, Batara dengan sayang
 Sangat herannya ia memandang
 Melihat kayangan sangat berguncang
 Gara-gara besarnya bukan kepalang

Apakah wahananya orang dunia
 Seperti berguncang di Suralaya
 Sekalian para dewa kumpullah ia
 Sangat herannya di dalam daraya

Segala tangga habis terbuka
 Ter/h/iring kawah cinderanya muka
 Apabila kendil pecah belaka
 Ribut, topan tiada berketika

Dewa, Batara Sangiyang dewanya
 Bunganya layu semuanya rata
 Heran melihat gara-gara prapta
 Kepada guru berhimpun rata

46b Ia memandang terlalu heran
 Gara-gara apa gerangan Tuan
 Kayangan berguncang bagai lautan
 Wahananya apa gerangan demikian

Lalu bertanya Batara Narada
 Jadi datang ini Kakanda
 Kayangan berguncang Marcapada
 Gara-gara bes/y/ar apakah tanda

Guru menyahut suka tertawa
 Berantaman dengan Bihu Sapurawa
 Rajanya sama kasih Dewa
 Perang tandingan ratu kedua

Ia mengadu sakti perwira
 Itulah jadi bes/y/ar gara-gara
 Sama dikasihi Dewa Batara
 Itu kesaktian diadakan mara

Jikalau tiada dimufakatkan
 Tiada berhenti ia peperangan
 Masih mengadu jadi kesaktian
 Rakyatlah habis pun bermatian

Segala rakyat habislah itu
 Tiada berhenti ia membantu
 Banyak matinya sudah para ratu
 Akhirnya rusak dunia tentu

Lebih setahun sudah berperang
 Rakyatlah mati tiada terbilang
 Lamunlah habis segala orang
 Negeri menjadi alas nian padang

47a Suatu lagi Mesarahina
 Di pertapaan gundah-gulana
 Menaruh cinta gundah trisna
 Jadi gara-gara bes/y/ar wahana

Putra berperang sudah ditegah
 Isa tiada mandang madah
 Sampai Begawan itu menyumpah
 Tiada pe/r/duli Isa yang gagah

Kalau tiada Dewa Batara
 Nemufatkan kedua negara
 Isa tiada menurut bicara
 Sebablah mati sudah saudara

Kakang Narada turun lestari
 Dengan Batara Sukmasari
 Batara mufatkan kedua negeri
 Apa pintanya itulah beri

Batara Indra turunlah Tuan
 Ratu Anom Isa Berundan
 Tuan ketiga memufatkan
 Supaya berhenti ia peperangan

Ketiga batara pamit bermohon
 Ke dalam dunia bersegera turun
 Ke tengah peperangan *jumeneng sampun*
 Bertanya warta Kanjeng Sinuhun

Adapu(n) putuku muda bangsawan
 Sertalah Ratu Isa Berundan
 Istimewa para ratu yang sekalian
 Denganlah lagi Tuan peperangan

47b Menjadi tiang ke medan maju
 Dititahkan oleh Batara Guru
 Mencari tuan tahulah putu
 Disuruh mufakat jangan berseteru

Seratus tahun Tuan berperang
 Tiada berkalahan perang seorang
 Karenalah sama dikasihi Sang Yang
 Baik mufakat Tuan sekarang

Segala ratu berhenti ayuda
 Keduanya pamit bermara baginda
 Menyembah kepada Batara Narada
 Batara Kala pula bersabda

Akan Maharaja Isa Berundan
 Dengan Ratu Anom dimufakatkan
 Kalau nian Tuan tiada berkenan
 Tahta kerajaanmu aku rusakkan

Apa salahnya Ratu Anom itu
 Menjadi engkau tak menerima mau
 Meski gimana mencari menantu
 Tak sama juga Ratu Anom itu

Anakmu bes/y/ar bersuami sedang
 Ratu Anom jujur ia berdatang
 Engkaulah jua memberi *wirang*
 Jadi, Ratu Anom datang menyerang

Ratu Anom itu raja manusia
 Ia dikasihi dewa Suralaya
 Mencari menantu di dalam dunia
 Tiada yang sama kelawan dia

48a Dengarkan titah Batara Guru
 Ratu Anom itu ambil menantu
 Menutur jagat segala para ratu
 Tiadalah sama Ratu Anom itu

Engkau berperang baik berhenti
 Para ratu, rakyat menayang mati
 Yang mana tertawan dilepas pasti
 Itulah tanda mufakat pasti

Kedua pihak para ratu narendra
 Yang mati tertawan bala tentara
 Janganlah lagi jadi bicara
 Itulah tanda mufakat segera

Ratu Anom *priyayi* yang indah
 Kepada Batara lalu menyembah
 Patik junjung sekalian titah
 Tiadalah enggan barang sedarah

Apa perintah ringan dan berat
 Salah bujur satulah murat
 Perintah Dewa juga diangkat
 Patik tiada enggan mufakat

Mengatur pula Isa Berundan
 Dijunjung titah tiadalah enggan
 Tetapi lagi patik pohonkan
 Barang yang mati atawa tertawan

Minta tetapkan seperti dahulu
 Supaya patik janganlah malu
 Apa gunanya menjadi ratu
 Rakyat hancur menjadi /h/abu

48a Maulah patik menurut bicara
 Asal hidupakan itu saudara
 Istimewa/h/ para ratu bala tentara
 Minta lepaskan yang terkunjara

Meski patik jadi narapati
 Lamun saudara para ratu mati
 Masihlah patik bersakit hati
 Baiklah sama patik umpati

Batara Sukma bertitah perlahan
 Asal mufakat saja berkenan
 Barang yang mati kena dihidupkan
 Ratu Anom adalah kesaktian

Bertitah pula Batara Indra
 Citra Mahadana ada berputra
 Akulah ini mendatangkan para
 Supaya bagus mufakat negara

Putranya Tuan yang dua orang
 Dewi Sekar Dainaya Ruminya Janang
 Kramawijaya itu meminang
 Raden Guna Peri itu berdatang

Yang muda putra Citra Mahadana
 Bagai ditulis gemilang warna
 Ratu Anom meminang patutlah kena
 Baginya Raden Purbaya Bina

Ratu Anom Kramawijaya
 Ia menyembah sama Barbaya
 Dijunjung titah Dewa Suralaya
 Citra Mahadana dengarkan ia

49a Sahutlah jangan berdiam diri
 Akannya titah guru permiti
 Bertitah Batara Sukma Sari
 Citra Mahadana dengarlah peri

Lalu menyembah Citra Mahadana
 Titah dijunjung semena-mena
 Apalah perintah Batara kena
 Tiadalah enggan patik yang hina

Tiadalah enggan patik suatu
 Titah dijunjung beribu-ribu
 Patik ini menerimalah mau
 Kalawan Dewa sudah seraju

Batara Narada pula berkata
 Ratu Anom Indra Nata
 Marilah naik kitalah serta
 Ratu Anom menyembah nyata

Ke atas kota sudahlah sampai
 Narada me(ng)ajari kesaktian berbagai
 /H/ilmu hikmat yang sakti pandai
 Selama-lamanya boleh dipakai

Karenalah Tuan banyak beristri
 Jauh-jauh tempatnya negeri
 Jikalau Tuan hendak menggiliri
 Sebentar datang ke sana kemari

Jalan setahun jauhnya nyata
 Bolehlah datang sekejap mata
 Ilmu Batara Sang Yang Dewata
 Putuku sendiri diberi nyata

49b Jadi, putuku ini diberi
 Nayang pun belas tiada terperi
 Istri Tuan di laut bela diri
 Berpuluh tahun tiada digiliri

Ratu Anom itu menyembah
 Sungguhlah jua seperti madah
 Sebab patik senantiasa susah
 Lagi pun jauh tiada dekatlah

Setelah sudah yang demikian
 Batara turun ke tengah medan
 Berkata kepada Isa Berundan
 Cupu Ratu Anom segera pulangkan

Maharaja tiada tahu karena
 Lalu menyembah Citra Mahadana
 Kena dicolong cupu astagina
 Cupulah lagi di dalam istana

Ketiga batara bersabda *gemuyu*
 Ratu Anom serta putuku
 Istimewa/h/ segala itu para ratu
 Mufakatlah Tuan semuanya itu

Aku hendak ke kayangan pulang
 Semuanya menyembah Batara Sang Yang
 Batara ketiga gaib dipandang
 Ke atas kayangan sudahlah datang

Isa Berundan pula berkata
 Ratu Anom Indra Nata
 Esuk hidupkan orangnya beta
 Yang mana tertangkap lepaskan nyata

50a Ratu Anom, nata perwira
 Bersamanya Ratu Kresna Indra
 Me(ng)hidupkan para ratu laskar tentara
 Dilepaskan ratu yang terkunjara

Sunting Melayang Aryanu pendekar
 Cipta Suranggi yang dapat sukar
 Panah diambil pada sebentar
 Cipta Suranggi lalu keluar

Maharaja memandang sangat sukanya
 Para ratu hidup dan saudaranya
 Istimewa Dipati serta rakyatnya
 Hidup seperti asal mulanya

Perlahan berkata Citra Mahadana
 Ratu Anom yang bijaksana
 Bukalah cupu astagina
 Ayolah kita ke dalam istana

Ratu Anom manis menyahuri
 Adinda tiada susah ke puri
 Lamun Adinda sudah berperis
 Cupu terbuka ia sendiri

Setelah sudah yang demikian
 Keduanya pihak pulang di medan
 Masing-masing menuju tempatnya Tuan
 Hari nian sudah kemarian

Isa Berundan Citra Mahadana
 Setelah sampai ke dalam istana
 Lalu membuka cupu astagina
 Keluarlah Putri Kemala Ratna

50b Maharaja Isa bertanya warta
 Apakah mulanya asal cerita
 Ananda ada di Pulau Parimata
 Di dalam cupu kabar bertahta

Citra Mahadana mengaturlah peri
 Ampun Pakulun Rama bestari
 Ratu Anom mulanya mencuri
 Di dalam cupu ditaruh lestari

Adinda yang hilang sehari semalam
 Di atas mahligai di dalamnya kolam
 Ananda pergi itu tengah malam
 Me(ng)ambil yayi dibawa ke dalam

Diaturkan habis sudah semuanya
 Daripada awal sampai akhirnya
 Maharaja mendengar malu rasanya
 Lalu bertanya pada putrinya

Indra Kemala Intan Mustika
 Ratu Anom Pandunggara Muka
 Adakah ia melakukan suka
 Jangan berkelam Tuan seketika

Karenalah jika meng(h)asut berlaku
 Ayahanda Tuan mendapat malu
 Memeliharakan bunga yang sudah layu
 Disari kumbang hilanglah bau

Indra Kemala Mustika Sari
 Menyembah Ayahanda mengatur peri
 Tempo Ananda itu dicuri
 Tiadalah tahu Ananda seri

51a Ananda Tuan berani sumpah
 Jikalau berlaku pekerjaan yang salah
 Atawa memandang mukanya itulah
 Patik tidur tiada tahulah

Jikalau patik berlaku jahat
 Atawa muka Ratu Anom terlihat
 Hukum selamanya dapatnya mudarat
 Dikutu/k/ki Dewa yang amat sangat

Maharaja Isa belum percaya
 Masih sok saja di dalam dirinya
 Perempuan dekat *lanang* satria
 Salah /h/adatnya bicara dunia

Karena /h/adat itu perempuan
 Berdekat laki-laki salah duaan
 Minyak dan api diumpamakan
 Kalau tersentuh bernyala sekalian

Maharaja bertitah amat sempurna
 Naik anakku Citra Mahadana
 Aji pancaro(ba) dimasukkan kena
 Bolehlah tahu hilang taruna

Aji pancawi berian Batara
 Serupalah cincin socaludira
 Jika perempuan yang hilang dara
 Cincin tiada termasuk mara

Bes/y/ar dan kecil sekalian orang
 Cincin itu malingkan sadang
 Apabila perempuan daranya hilang
 Cincin longgar atawa meyangkang

51b Citra Mahadana mengunus cincinnya
 Kepadalah putri dimasukkannya
 Longgar sedikit pada jarinya
 Baharu percaya itu hatinya

Maharaja berkata menyembah terse/n/nyum
 Daranya hilang inilah belum
 Hanya tersentuh oleh Ratu Anom
 Tatkala me(ng)angkat memeluk, mencium

/H/adatnya maling begitu mencuri
 Memeluk, mencium membawalah lari
 Sungguh anakku dibawa pergi
 Tiadalah salah anakku putri

Indra Kemala Intan Mustika
 Mendengarkan kata pada seketika
 Cincin Ananda terhuruf juga
 Takut Ananda tersalahnya sangka

Karena Ananda nyatalah guriang
 Cincin terhuruf kepada maling
 Per/i/mata merah intan keliling
 Cincin orang yang amat bengseng

Sembilannya warna cahaya batu
 Embannya emas sepuluh mutu
 Maharaja menyahut menyembah *gemuyu*
 Biarlah taruh saja dahulu

Hendaklah tahu Pangastugara
 Cincin Ratu Anom itu pelihara
 Itulah cincin socialudira
 Menurutlah cincin Dewa Batara

52a Emas, intan sepuluh mutu
 Pakaiannya Wisnu Batara Guru
 Bes/y/ar gunanya bukan suatu
 Sebuah negeri harganya itu

Itulah asal mula diturut
 Intan dan merah baiduri yakut
 Nilam, pudi, juminten, jamburut
 Pudi, nilam, intan yang patut

Indra Kemala Mustika Sari
 Mengatur sembah dengan lestari
 Cincin diunus darinya jari
 Diaturkan kepada ibunya suri

Ibullah saja yang menaruhkan
 Ananda memakai sangatlah enggan
 Inilah cincin Ananda pulangkan
 Mana-mana karsa labu telapangkan

Maharaja bertitah sambil *gemujang*
 Aduh Anakku paras gemilang
 Mulanya ini Ayahanda berperang
 Dengan Ratu Anom, nata terbilang

Lebih setahun lamanya ayuda
 Banyak para ratu sudahlah seda
 Sekarang datang Batara Narada
 Disuruh mufakat ini Ayahanda

Batara Narada *kadangan* Indra
 Batara Sukma sama bicara
 Disuruh mufakat kedua negara
 Ratu Anom didatangkan mara

52b Ratu Anom sudah berdatang
 Meminang kepada paris gemilang
 Ayahanda terima sudahlah terang
 Dengan perintah Batara Sangyang

Sang Nata berkata kepada Suri
 Tuan himpункan segala para putri
 Hendak mengawinkan ananda putri
 Serta cucunda keduanya putri

Yang dikawinkan jadi *bertalu*
 Putra kita dua secucu
 Pekerjaan lekas tak boleh tempo
 Dewa Batara sangatlah bandu

Permaisuri mendengarkan suka
 Di dalam hatinya rasa terbuka
 Mendengar perintah dulu *Kang Raka*
 Lalu bertatap pada seketika

Nilawati Puspa Jenggala
 Baginda bertitah terse/n/nyum pula
 Panggilkan istri kepala-kepala
 Membuat perhiasan ini bermula

Perlahan menyembah Emban Jaru
 Lalu berangkat berjuru-juru
 Istri para ratu semuanya diseru
 Datang ke puri semuanya itu

Istri para ratu naik sentana
 Istimewa bini menteri perdana
 Semuanya datangnya di sini sana
 Datang ke puri semuanya sentana

53a Tuan Maharaja Isa Berundan
 Memandang banyak datang seruan
 Semuanya disuruh membuat perhiasan
Sepalih membuat segala hidangan

Ken Nilawati Puspasari
 Ialah itu permaisuri
 Istri para ratu dan putri
 Semuanya bekerja di dalam puri

Setelah Baginda memandang warna
 Ia bekerja di dalam istana
 Baginda berangkat tiadalah lena
 Diiringkan oleh Citra Mahadana

Tatkala keluar Nata Indra
 Ke Paseban Agung *kadangan* putri
 Ditembak meriam, dipalu tenggara
 Gemuruh sorak bala tentara

Sudah Baginda datang ke Paseban
 Duduk di atas kursi kemas
 Pakaian emas bertambah intan
 Dihadap para ratu yang sekalian

Para ratu meng(h)adap lebih seribu
 Wajir empat adalah tentu
 Serta kedua putranya itu
 Maharaja bertitah manis *gemuyu*

Bayu Raksa dengan apakah
 Serta para ratu, menteri, dan lurah
 Padudusana segera Tuan oleh
 Bes/y/ar dan tinggi yang indah-indah

53b Kemudian pula bertitah lagi
 Kepada rakyat Daluiranggi
 Bekerja berjaga-jaga empat puluh hari
 Sambil bekerja padudusana Tinggi

Setelah bawa segala itu permainan
 Malam dan siang bersukaan
 Sambil bekerja padudusana
 Menunggang kota di sebelah wetan

Disuruh bekerja rakyat yang banyak
 Padudusana dengan pakai berarak
 Karenalah beta punya kehendak
 Dua belas hari bulan yang perak

Itulah mulai pekerjaan
 Padudusana pada empat belas bulan
 Segala para ratu pada bertahan
 Semuanya bekerja itu padudusana

Setelah Baginda sudah bertitah
 Segala para ratu mendengarkan madah
 Patik junjung sekalian perintah
 Tiadalah enggan barang sedarah

Bayu Raksa menyembah Sang Ulun
 Dari Paseban bersegera turun
 Memalu bende di alun-alun
 Titah perintah dikatakan *sampun*

Hai lah rakyat, punggawa, laskar
 Sekalian titah itu pun dengar
 Bekerja padudusana pada senter
 Saling bagus janganlah kasar

54a Pekerjaan Baginda itulah lekas
 Hidup bulan, hari dua belas
 Engkau bekerja yang bagus, pantas
 Supaya kita jangan bertewas

Sekalian rakyat menyahut *sampun*
 Akan sekalian titah Sangulun
 Telah dijunjung di ubun-ubun
 Tiadalah enggan pakulun

Bayu Raksa lalu berjalan
 Meng(h)adap maharaja dari paseban
 Tunduk, mesem, manis kelakuan
 Titah perintah sudah dibilangkan

Duli maharaja bertitah *gemuyu*
 Bayu Raksa pergi dahulu
 Bawa sepuluh itu para ratu
 Ratu Anom berilah tahu

Supaya ia janganlah masgul
 Berarak dua belas bulan yang timbul
 Itu bicara sungguhlah betul
 Selagi para ratu banyak terkumpul

Ratu Anom raja manusia
 Sertalah Raja Kramawijaya
 Suruh bertatap dan bersedia
 Karena pengantin berjalan ia

Bayu Raksa mengatur sembah
 Patik junjung sekalian titah
 Baiklah patik ke sana *lumampah*
 Supaya bicara tentu kurniah

54b Sarlapan mengatur Citra Mahadana
 Kalanjuran ayahanda pergi ke sana
 Lajurkan cupulah astagina
 Kepada Ratu Anom yang bijaksana

Cupu *dicolong* pada sekarang
 Bayu Raksa menyembah *gemujang*
 Lalu menyembah raja terbilang
 Dengan para ratu sepuluh orang

Bayu Raksa sudah berjalan
 Sepuluh para ratu yang mengiringkan
 Dengan segala alat kerajaan
 Ratu sebelas jadi utusan

Di tengah jalan sangat ramainya
 Berkembang kerajaan itu picaranya
 Bebunyian dipalu merdu suaranya
 Rakyat mengiringkan sangat banyaknya

Ratu Anom tersebut pulang
 Di paseban dihadap menteri hulubalang
 Segala para ratu banyak menentang
 Patih siluman mengatur datang

Ampun Tuanku raja Bintari
 Disuruh Maharaja Isa kemari
 Banyak para ratu, punggawa menteri
 Lebih sepuluh berpayung tinggi

Ratu Anom Indra Nata
 Sambil terse/n/nyum Baginda berkata
 Indra Dewa saudara beta
 Tuan dapatkan keluarga kota

55a Bayu Raksa lalu menyembah
 Bersegera-segera ia *lumampah*
 Penuh dnegan kerajaan yang indah
 Ratu kedua bertemu sudah

Indra Dewa berkata perlahan
 Apakah kerja sekalian Tuan
 Ratu Anom dari paseban
 Sekalian para ratu dipersilakan

Dipersilakan ke paseban maju
 Ratu Anom menanti itu
 Bayu Raksa menyahut *gemuyu*
 Lalu berjalan ke paseban maju

Setelah sampai sudah ke paseban
 Dengan Ratu Anom berjabat tangan
 Istimewa/h/ para ratu yang sekalian
 Ke kursi kemasam lalu dudukkan

Ratu Anom bangsawan muda
 Terse/n/nyum manis Baginda bersabda
 Apa kabar warta yang ada
 Tuan kabarkan dengan tiada

Bayu Raksa menyahut *gemuyu*
 Jadi, Ayahanda kemari maju
 Dititahkan Maharaja memberi tahu
 Hari berapa supaya tentu

Karenalah maksud Baginda Tuan
 Pada hidup dua belas hari bulan
 Ketiga pengantin pun bersamaan
 Sehari itu juga pekerjaan

55b Tuan ketiga baik bersedia
 Dengan Maharaja Kramawijaya
 Ketiga pengantin turun berbaya
 Dilakukan perintah Dewa Batara

Ratu Anom menyahut madah
 Kramawijaya sama itulah
 Dijunjung banyak sekaligus titah
 Pekerjaan lekas supaya limbah

Bayu Raksa mendengar kata
 Sekalian janji sudahlah nyata
 Cupu astagina *dicolong* serta
 Ratu Anom suka cita

Sudah diterima cupu astagina
 Segala para ratu memandang merana
 Heran melihat lalai dan lena
 Ia berkata berbagai-bagai warna

Masing-masing berkata di hati seorang
 Ratu Anom prajurit Jayang
 Susah tandingnya zaman sekarang
 Pasti menjadi ratu terbilang

Lebih seribu ratu nerpati
 Tiada yang sama kuasa sakti
 Bijaksana, agung, lagi mengerti
 Rupanya elok, ayu, rasapati

Baik budi laku dan tingkah
 Supaya memandang hatinya bungah
 Untungnya bes/y/ar lagi bertuah
 Pengikat kebesaran mangkin bertambah

56a Seputar alam segala para ratu
 Tiada seperti Ratu Anom itu
 Untung bes/y/ar telah tertentu
 Tiada seperti Ratu Anom tentu

Jangankan bernama handai dan sahabat
 Musuh, seteru yang sudah jahat
 Dengan Ratu Anom jika berapat
 Memberi kesaktian bertambah pangkat

Heran melihat para ratu sekalian
 ratu Anom muda bangsawan
 Patutlah asal dewa kayangan
 Untungnya tiada berkesudahan

Pada pikir di hati seorang
 Ratu Anom ditentukan Sangyang
 Orangnyanya belum ada dipandang
 Di dalam Taurat sudahlah terang

Menyatakan sifat dengan namanya
 Bes/y/arliah untung tinggi pangkatnya
 Tiada berlawan gagah saktinya
 Seputar alam takluk padanya

Segala para ratu dan satria
 Sudahlah ampil berperang jaya
 Masing-masing membuka Tauratnya aya
 Semuanya itu sudah percaya

Setelah sudah yang demikian
 Ramai berjamu dari paseban
 Para ratu, dipati, menteri, pahlawan
 Ramai berjamu, minum dan makan

56b Minum, makan selang-menyelang
 Menteri, dipati, dan hulubalang
 Bersukaan bukan kepalang
 Memberi hormat ratu yang datang

Karena perang sudah berhenti
 Sekalian pada bersuka di hati
 Makan, minum menteri dipati
 Bunyian dipalu berganti-ganti

Orang berjamu tenanglah sudah
 Bayu Raksa pula bermadah
 Sudah bermohon pergi *lumampah*
 Ratu Anom *mesem* bertitah

Ayo para ratu, menteri sekalian
 Barata olah segala permainan
 Pakai me(ng)anjur tukon patiban
 Beserta *tungganganlah* para rakakan

Karenalah lekas pekerjaan tentu
 Baik bertahap pun berdahulu
 Pekerjaan besar banyak terlalu
 Oleh yang bagus janganlah malu

Segala para ratu, menteri, hulubalang
 Mengaturlah sembah serta *gemujang*
 Lamun pekerjaan sudahlah senang
 Tiada Tuan kita nian wirang

Ratu Anom *mesem* tertawa
 Men(d)engarkan sembah para ratu semua
 Istimewa dipati, menteri, punggawa
 Masing-masing dengan kerajaannya jua

57a Sembah sudah kemarianlah hari
 Bagindalah masuk ke dalam puri
 Segala para ratu, punggawa, menteri
 Masuk kembali ke tempat sendiri

Ratu Anom duli Sangulun
 Setelah sampai ke dalam kedaton
 Duduk dihadapi putri berhimpun
 Madu Hairani *mesem* bertekun

Apakah kabar Paduka Kakang
 Kakanda sendiri keluar perang
 Siapakah kalah siapakah menang
 Kabar Adinda pada sekarang

Karena Adinda hendaklah tahu
 Bolehlah senang mendengar tentu
 Ratu Anom menyahut *gemuyu*
 Aduhlah Emas Kusuma Ratu

Kakanda berperang tiada kecewa
 Melawan Ratu Bihu Sapurawa
 Tiada berkalahan perang kedua
 Sekarang sudah dimufakatkan dewa

Kemudian Kakanda sangat terkenang
 Emas men(d)engar melawan perang
 Jika mau pasti memberi wirang
 Selamanya kita diperhamba orang

Sekarang Kakanda tiadalah mau
 Tiada me(ng)isi ditegah emasku
 Kakanda lawan perang ber/h/adu
 Lepaslah kita daripada malu

57b Kakanda berperang tiadalah kalah
 Melawan Isa yang sakti gagah
 Janji Dewa tak dapat diubah
 Melaksanakan malu, pangkat bertambah

Madu Hairani menyahut kata
 Pangkat apakah ditambahi kita
 Adakah Dewa memberi harta
 Jadi, demikian madah cerita

Adinda tiada mengerti belum
 Cerita Kakang lagi bermaklum
 Tetapi dipandanglah Ratu Anom
 Suka hatinya *mesem* terse/n/nyum

Tetapi Kakanda orang yang *bodo*
 Tiada mengerti maf/u/hum semu
 Orang yang suka Adinda tahu
 Sangat berlain tingkah dan laku

Cahaya Hairani bangsawan muda
 Terse/n/nyum manis ia bersabda
 Sungguhlah benar madah Kakanda
 Ratu Anom kesukaanlah ada

Adinda tiada salah menyangka
 Ratu Anom dipandang muka
 Mesem berlain hatinya suka
 Tetapi belum saja membuka

Karenalah bisa dahulu sudah
 Demikian juga laku dan tingkah
Mesem terse/n/nyum duduk di bawah
 Adalah maksud di dalam manah

58a Menyahut Dewi Candra Kusuma
 Bersamalah Dewi Talai Utama
 Itu /h/اداتnya Ratu Anom nama
 Membuat tingkah selama-lama

Jikalau ada lain maksudnya
 Berbagai-bagai dengan lakunya
 Seperti orang me(ng)hinakan dirinya
 Sekalian putri *mesem* semuanya

Menyahut Putri Puspa Sekar
 Ratu Anom sudah mendekar
 Lakunya itu sangatlah pintar
 Melindungi diri terlalu samar

Jikalau ada yang dimaksudi
 Berbagai membuat tingkah pekerti
 Supaya para putri jangan kecil hati
 Tetapi kita sudah mengerti

Menyahut Putri Kusuma Ningrat
 Madah Kakanda sesungguhnya sangat
 Ratu Anom suka dilihat
 Jadi, demikian kelakuan dibuat

Ratu Anom muda bangsawan
 Menyahut madah manis kelakuan
 Jujurlah kata emas sekalian
 Tiadalah salah pada sangkaan

Tetapi Kakanda ini seketika
 Sungguhlah rupa berhati suka
 Tiadalah kawan kalau membuka
 Emas sekalian kalau nian murka

58b Sebenarnya perintah Sangyang Dewata
 Jadi, mufakat Barata rata
 Enggan dahulu berterang nyata
 Kalaulah emasku bersusah cinta

Madu Hairani pula bermadah
 Tiada siapa berani menegah
 Lamunlah Dewa punya perintah
 Hanya dijunjung tak kuat tersafah

Kalau Kakanda itu berperni
 Meski seribu mencari istri
 Adinda tiada pun menggusari
 Asal Kakanda berkabarlah diri

Janganlah pula Dewa Batara
 Kakang sendiri punya bicara
 Tak berani orang membuat perkara
 Karenalah sudah diterangkan Batara

Adinda tiada inilah bendu
 Asallah saja diberi tahu
 Yang baik itu semuanya mau
 Dahulu dudi samalah itu

Ratu Anom menyahut *gemujang*
 Jadi, Kakanda berhenti perang
 Dimufakatkan Batara pada sekarang
 Ketiga batara turunlah ninguwang

Batara Indra, Batara Sukma
 Batara Indra turunlah sama
 Kakanda disuruh mufakat sama
 Dengan Maharaja Isa Utama

59a Putranya Maharaja Isa Berundan
 Indra Kemala Mustika Intan
 Dewa Batara yang mendatangkan
 Pakailah istri Kakanda Tuan

Kemudian pula titah Sangyang
 Akan Ananda Sunting Melayang
 Kepada Citra Mahadana meminang
 Ada putranya perempuan dua orang

Putra perempuan yang penuhanya
 Indra Sekar dinamai itu namanya
 Kramawijaya yang meminangnya
 Kona putri mambang istrinya

Putra yang muda elok majelis
 Seperti bidadari turun menitis
 Namanya Indra Paksi ditulis
 Ananda itu dipinangkan baru habis

Itu perintahnya Batara Guru
 Kepada Ananda yang bertalu
 Supaya mufakat jangan berseteru
 Orang berorang jadi begitu

Sukanya Kakanda mendengar sangat
 Mulanya musuh seteru yang jahat
 Dewa meminangkan menambahi pangkat
 Istri, menantu pula didapat

Tiada disangka bersungguh-sungguh
 Beristri orang yang jauh-jauh
 Ia tentu seteru dan musuh
 Untung ta(k) dapat ditangguh-tangguh

59b Menyahut Putri Pancar Agung
 Ratu Anom orang beruntung
 Yang jauh-jauh datang bersurung
 Dewa Batara sangat merujung

Tertawa menyahut Candra Kusuma
 Tiadalah salah kataku yang lama
 Perang dicari selama-lama
 Menambahi pangkat dan besar nama

Tuluslah sudah seperti hajat
 Perang tiada kalah dan mudarat
 Menjadi raja memutar jagat
 Istri yang bagus pula didapat

Menyahut pula Madu Hairani
 /H/adatnya raja sakti berani
 Berperanglah juga ke sana sini
 Segenap negeri ia berbini

Berbini tiada amarah dan bendu
 Sudahlah puas rasa hatiku
 Meski seribu banyaknya madu
 Rasanya tahan itu ditunggu

Cahaya Hairani menyahut peri
 Benarlah kata kakang putri
 Meski seribu mencari istri
 Adinda tiada takut dan (tiada) ngeri

Asal tingkah laku nian bujur
 Giliran naf/a/kah patut me(ng)atur
 Lamun /h/adat salah dan haur
 Rasanya ta(k) tahan kita berundur

60a Ratu Anom menyahut *gemujang*
 Emasku jangan berhati pusing
 Beristri bukan maksud pun Kakang
 Perintah Dewa Batara Sangyang

Kakanda tiada berniat tentu
 Baik jahat tiada tahu
 Dahulu ingatkan oleh emasku
 Adakah Kakang berubah laku

Kakanda ingat janji bahari
 Upama beristrilah bidadari
 Atas putri dari Jaladari
 Emasku kedua menjadi suri

Adinda Ratu Dewa susunan
 Cermin mata Kakanda Tuan
 Kesuma Agung payung junjungan
 Emasku kedua sama timbangan

Jikalau jangan emasku kedua
 Memberi kesaktian Kakang kecewa
 Melakukan janji segala dewa
 Kakang ingat selamanya jua

Jika jangan Sanglirmas Sekar
 Perang di taman Kakang nian mudar
 Kasih emasku diingatkan benar
Jalaran sampai menjadi bes/y/ar

Daripada kedua emas merah
 Mengasihi cincin ke depan panah
 Menjadi sakti, kuasa, gagah
 Dapat kebesaran pangkat bertambah

60b Sekarang sudah dapat kebesaran
 Emasku kedua dapat panggilan
 Kasih tiada terbalas akan
 Senang dan susah pun bersamaan

Madu Hairani menyahut kata
 Cahaya Hairani keduanya serta
 Jikalau budi masih tercinta
 Menerima kasih keduanya kita

Adapun sekalian para putri
Mendengar Ratu Anom itu berperli
Menyebut asal lagi bahari
Baharu tahu pun mendengari

Para putri menyahut semuanya belaka
Patut Ratu Anom tiada durhaka
Meski beristri yang elok muka
Tiada melebihi istri paduka

Baiklah budi putri kedua
Baginda durhaka tiada kewawa
Meski beristri putri Sapurawa
Tiada melebihi kepada kedua

Ratu Anom raja utama
Cahaya Hairani Candra Kusuma
Dipandang Baginda kedua sama
Aduh, emasku Yangyang Kusuma

Sukakah kedua perisai gemilang
Putranya Tuan Sunting Melayang
Kepada Citra Mahadana berdatang
Dengan perintah Batara Sangyang

61a Jika lau kasih beroleh menantu
Boleh ber-*ilang* emas ke situ
Karena kita tiada pun tahu
Jahat baiknya bagaimana itu

Cahaya Hairani emas paduka
Terse/n/nyum manis ia *ngendika*
Beroleh menantu Adinda suka
Beluman tahu melihat muka

Parakasan berjalan banyak berhimpun
 Membawa segala alat keraton
 Kerajaannya banyak tertimbun-timbun
 Dipersembahkan kepada duli Sangulun

Julai Jempana pedati kereta
 Tiga ribu banyak dibikin rata
 Semuanya penuh membuat harta
 Adapun istri para ratu nata

Masing-masing memakai alat kerajaan
 Istimewa bini menteri sekalian
 Semuanya indah rupa pakaian
 Banyaknya tiada tersebut/a/kan

Sekalian bini menteri hulubalang
 Suka hatinya bukan kepalang
 Karena ingin hendak memandang
 Yang amat mas/u/hur kabarnya orang

Tersebut Maharaja Kramawijaya
 Kusna Indra dipanggillah dia
 Meski kita *sugih* dan kaya
 Di tengah jalan berperang jaya

63b Apakah pikiran Adinda Tuan
 Kita me(ng)anjurkan *tukon patiban*
 Supaya jangan beroleh sopan
 Sebab di dalamlah perjalanan

Jikalau di dalam negeri sendiri
 Tertentu memberi *patiban* putri
 Anggaran seratus buahnya negeri
 Tiadalah susah Kakanda mencari

Inilah kita di dalamnya sukar
 Di tengah perjalanan berperang besar
 Suatu tiada tahukan kabar
 Itu menjadi malunya benar

Harta dan wang *sangu* Kakanda
 Buat menolong perang ayuda
 Jika *direken* dibeda-beda
 Dua puluh negeri itulah ada

Lamun Dewata patiban tentu
 Kakanda Tuan tak punya *sangu*
 Lagi Kakanda rasanya malu
 Raja yang bes/y/ar lalawan itu

Sangat susahnya Kakanda sekarang
 Tiada di dalam negerinya seorang
 Pekerjaan tiada lagi bahadang
 Beroleh malu rasa pun Kakang

Ke sana Indra *mesem* menyumbang
 Kita semuanya di tengah orang
 Bicara hadap tak boleh sambung
 Sapuluh negeri Adinda menolong

64a Kramawijaya berkata tertawa
 Maukah menolong Indra Dewa
 Injami Kakanda sepuluh benua
 Tuanlah banyak harta membawa

Karenalah Tuan bermaksud diam
 Banyak membawa intan dan nilam
 Kakanda gundah hati di dalam
 Me(ng)hadap pikir rasanya karam

Sebab di tenggallah perjalanan
 Bicara tiada pun ketahuan
 Adindalah saja menolong akan
 Kita dibalas di hari kemudian

Indra Dewa menyahut segera
 Kitalah sudah ini bersaudara
 Adinda menolong lima besar negara
 Empat puluh cukup pada kira-kira

Kramawijaya menyahut peri
 Cukup patuh empat puluh negeri
 Lepaslah malu rasanya diri
 Nanti dibalas kemudian hari

Kramawijaya Sukma Nata
 Patih Simbar Bumi Prapata
 Yuda Cempana Pedati Kereta
 Pakai membuat *pekakas* harta

Bawa segala alat kerajaan
 Mengantar Tuan dengan patiban
 Para ratu, kita sudah berjalan
 Sudahlah ratu yang sekalian

64b Patik menyembah *pamit* bermohon
 Julai Jempana itu disusun
 Harta *pekakas* dibuat sampun
 Lengkap picara alat keraton

Ratu Anom muda bangsawan
 Baginda bertitah dengan perlahan
 Jikalau hadir sudah sekalian
 Adinda emas semuanya berjalan

Cahaya Hairani Candra Kusuma
Anjanarum dengan Talai Upama
Puspa Sekar berangkat sama
Berjalan dengan ta/h/ta kerama

Putri yang lima berjalan dahulu
Diiringkan oleh istri para ratu
Naik jempana semuanya itu
Jempana, emas, perak bertabu

Jempana dibawa orang berjalan
Ditembak bedil dipalu gambalan
Tombak, ganjur, payung kerajaan
Bendera layon kibar-kibaran

Bunyian dipalu gelap gulita
Terkembang alat picara rata
Gemuruh seperti barat seyuta
Berjalanlah sampai ke luar kota

Terlalulah ramai sepanjang jalan
Berbagai jenis warna permainan
Orang me(ng)anjur tukon patiban
Terlalulah ramai bersesukaan

Dipati tujuh berjalanlah lalu
Kemudian pula segala para ratu
Pedati kereta dua tiga ribu
Ke dalam kota masuklah lalu

Julai Jempana bersusun-susun
Ia berjalan di alun-alun
Orang banyak datang menuntun
Bes/y/ar kecil, *lanang*, dan *wadon*

Tatkala itu raja bangsawan
 Baginda *linggih* dari *Paseban*
 Dihadap para ratu yang sekalian
 Dipandang banyak pada itu *kelingan*

Ke Paseban Agung Patih Prapta
 Menyembah Maharaja duli mangkuta
 Patiban sampiran tuanku nyata
 Dibawanya oleh para ratu nata

Setelah Baginda mendengar warti
 Baginda berpikir di dalam hati
 Ayo para ratu, menteri, dipati
 Para ratu datang dapatkan pasti

Sudahlah masuk ke dalam kedaton
 Bawa patiban *kadangan tukon*
 Dapatkan dengan alat keraton
 Papatih menyembah berangkat *sampun*

Lalu berangkat ratu Sapurawa
 Alat kerajaan itu dibawa
 Banyak menggempur menteri punggawa
 Bunyi-bunyian dipalu semua

65b Sangat ramainya sepanjang lorong
 Berkembang kerajaan alat payung
 Alat picara para ratu yang agung
 Sama berdiri berbarung-barung

Keduanya pihak sudah bertemu
 Lalu berkata Raksa Bayu
 Disilakan masuk segala para ratu
 Ke Paseban Agung segeralah maju

Segala para ratu me(ng)anjur *tukon*
 Menyahut kata lakunya *alon*
 Titah dijunjung di ubun-ubun
 Keduanya berjalan, ia berhimpun

Sangat ramainya sepanjang jalan
 Orang me(ng)anjur *tukon patiban*
 Dengan alat tahta kerajaan
 Soraknya tiada beperhentian

Sorak gemuruh sahut-menyahut
 Geger dan gempar seperti ribut
 Pohon-pohonan banyak dipingkut
 Sepanjang lorong orang berebut

Geger dan gempar sekalian orang
 Mendapatkan *tukon patiban* datang
 Ramai berebut perempuan datang
 Mengatakan *tukon patiban* datang

Alun-alun penuh dan sesak
 Diributkan orang semuanya sorak
 Karena buah-buahan terlalu banyak
 Dengan dahannya batang diarak

66a Sorak gemuruh kawanti-wanti
 Tiga keliling lalu berhenti
 Lalu berjalan menteri, dipati
 Ke Paseban Agung meng(h)adap nerpati

Sudahlah datang dari paseban
 Para ratu, dipati yang sekalian
 Tunduk menyembah ratu dermawan
 Mengaturkan segala jenis bawaan

Mengaturkan semuanya sama kepada
 Adapun Baginda raja utama
 Tiada seperti tanda upama
 Menurut hadat ta/h/ta kerama

Aturan tiada dengan seperigi
 Diharap ampun adil nerpati
 Hanya menyatakan ikhlas di hati
 Tandanya olon *kadangan* gusti

Memberi malu lamun dipandang
 Karena banyak juga yang kurang
 Hanya aturan bawah tangan datang
 Pakai membelai sirih dan pinang

Segera bertitah raja bangsawan
 Bersusah-susah Tuan sekalian
 Beta tiada minta berian
 Nanti diterima dengan kesukaan

Budi Ratu Anom Indra Nata
 Kepada beta banyaklah nyata
 Habis melepaskan para ratu nata
 Tak bisa pembalas rasanya cinta

66b Wang dan harta boleh dicari
 Para ratu mati saudara sendiri
 Istimewa rakyat, dipati, menteri
 Banyak budinya pada memberi

Saudara habis berengkong-engkong
 Para ratu, rakyat ia menolong
 Seratus ribu buahnya gandong
 Suka me(ng)ambil orang menjulong

Harta dan milik cari akan
 Hanya (ta(k) dapat ditukarkan
 Sekarang Ratu Anom yang me(ng)hidupkan
 Budinya tiada beta balaskan

Yang dapat membalaskan Sangyang Dewata
 Kasih Ratu Anom kepada beta
 Bawalah balik, wang dan harta
 Betalah sudah tiada meminta

Patiban Ratu Anom emas dan intan
 Sertalah pula wang jujuran
 Benar diterima dengan kesukaan
 Tetapi beta pula memberikan

Bawa kembali emasnya dan wang
 Sudah kuterima diberikan pulang
 Harta dan milik tiada kupandang
 Budi Ratu Anom juga kukenang

Tiadalah usah ia memberi
 Pekerjaan ongkos aku sendiri
 Orangnyanya saja datang kemari
 Diterima juga bukan terperi

67a Bersusun akan segala para ratu
 Yang menuju *tukon patiban* itu
 Maharaja tiada menerima mau
 Kepada Ratu Anom memberi tahu

Diaturkan habis mula cerita
 Semuanya habis dikabarkan rata
 Ratu Anom manis berkata
 Boleh pulangkan sekalian rata

Umpama Baginda tak suka kekasih
 Kepada kita pula mengasih
 Jangan tiada aturkan seboleh-boleh
 Pakai membelai pinang dan sirih

Emas Dipati Paring Gumara
 Menyembah lalu berangkat segera
 Kepada Maharaja mengatur perkara
 Ampun Tuanku Sri Narendra

Pada Ratu Anom patik aturkan
 Tuanku menerima dengan kesukaan
 Tetapi patik, Tuanku aturkan
 Tuanku menerima dengan kesukaan

Dijunjung banyak nugraha itu
 Disuruh bawa pula nian maju
 Barang gunanya pada Tuanku
 Pakai membelai gembira di hatiku

Karena terlanjur sudah berjalan
 Dibawa kembali Baginda sopan
 Barang gunanya pada telapukkan
 Pakai membelai sirih dan ikan

67b Setelah mendengar raja bestari
 Baginda bertitah dengan lestari
 Minta para ratu, punggawa, menteri
 Bawalah masuk ke dalam puri

Patiban dibawa ke pintu istana
 Pedati ke puri Citra Mahadana
 Kereta dengan jula jempana
 Dibahagi dua harta brana

Anjurkan kepada raja bestari
 Bawalah masuk ke dalam puri
 Indra *Kemala* Mustika Sari
 Itulah Tuan yang diberi

Permaisuri Ken Nilawati
 Melihat orang datang prapti
 Sangat suka rasanya hati
 Orang datang pun dihormati

Patiban tukon diterima tentu
 Segala yang datang dijamunya lalu
 Makan dan minum semuanya itu
 Bunyi-bunyian semuanya dipalu

Berbagai keresmian pada sekarang
 Memberi hormat orang yang datang
 Segala permainan banyak dipandang
 Bagaimana /h/adatnya raja terbilang

Setelah sudah minum dan makan
 Lancang kencana diaturkan
 Di tengah majelis orang sekalian
 Kemudian memakai bau-bauan

68a Terlalulah banyak segala para putri
 Empat puluh di dalam puri
 Semuanya elok manis berseri
 Berjejer duduk kanan dan kiri

Istrinya banyak yang elok warna
 Jadi permaisuri di dalam istana
 Putri Gemilang Sari Kencana
 Anaknya raja dari Paksina

Duduk berdua itu putranya
 Indra Sagar Dumini namanya
 Indra Paksi Danolis satunya
 Putranya kedua elok parasnya

Adapun Putri Teja Kulon
 Istri Citra Mahadana sangulun
 Putranya *lanang* bukannya *wadon*
 Namanya Raden Prabata Winangon

Prabata Winangon putra bangsawan
 Masihlah kecil biasa permainan
 Disunggi oleh itu panakawan
 Rupanya elok kilau-kilauan

Ketiganya istri duli narpati
 Namanya Dewi Kenduwati
 Dua orang putra narpati
 Keduanya elok ayu rasapati

Satu perempuan namanya Aya
 Dinamai Mandrama Ratna Cahaya
 Susah bandingnya melawan dia
 Rupanya eloklah bercahaya

68b Lima orang putranya Citra Mahadana
 Anak perempuan bukan orang hina
 Elok, majelis muda teruna
 Parasnya seperti gambar Ganamaina

Yang dua orang putra Narendra
 Elok, majelis sama setara
 Susah membelai mengira-mengira
 Sepertilah gula madu segera

Keduanya elok, ayu, majelis
 Seperti gambar baru ditulis
 Bagai segara madu gendis
 Seperti bidadari turun menitis

Tersebutlah pula permaisuri
 Dengan sekalian itu para putri
 Istimewa bini dipati, menteri
 Semuanya berhimpun di dalam puri

Segera menyembah seorang dayang
 Banyak Tuanku orang yang datang
 Bini para ratu, menteri, hulubalang
 Membawa *patiban* sampiran dipandang

Adapun akan permaisuri
 Terse/n/nyum bertitah manis berseri
 Orang yang datang sudah kemari
 Bawalah masuk ke dalam puri

Setelah sudah berkata-kata
 Datang segala bini para nata
 Bini dipati, punggawa rata
 Ke dalam puri semuanya para nata

69a Parameswari dan para putri
 Semuanya menegur manis berseri
 Sekalian Tuan ini diatari
 Disilakan duduk hamparan seri

Orang membawa *tukon patiban*
 Menyahut madah dengan perlahan
 Seraya katanya baiklah Tuan
 Lalulah duduk di atas hamparan

Puan emas bertatah ratna
 Dihamparkan tikar tengah mahajana
 Sangatlah banyak dipandang warna
 Berkata pula Citra Mahadana

Santap sirih apalah Tuan
 Jangan kiranya malu melawan
 Di tempat beta ini sediakan
 Jangan kiranya asa-asaan

Menyahut semuanya orang yang datang
Inggih Tuanku, raja terbilang
 Membawa patiban sampiran wang
 Tetapi tiada serupa orang

Adapun orang Paksina Negeri
 Me(ng)ambil patiban dengan lestari
 Diaturkan kepada parameswari
 Ia bertitah manis berseri

Parameswari segera menyuruh
 Segala pakaian, kain, kampuh
 Dibawa kepada Raden Galuh
 Kepada Emban disuruh naruh

69b Putri ayu intan dikarang
 Dua bersaudara permainan buyang
 Dengan putri dan dayang-dayang
 Di dalamlah tirailah berkerawang

Sungguhlah tirai itu disasar
 Terus dipandang di dalam di luar
 Kembang emas dipakai jajar
 Terlalu indah berseri-seri

Adapun sekalian orang yang datang
Ke atas genta semuanya memandang
Tirai kasa pun berkerawang
Kelihatan cahaya putri gemilang

Ia memandang pun benar-benar
Cahayanya berkilat bersinar-sinar
Putih, kuning laksana gambar
Pada berpikir diam sebentar

Sangatlah elok keduanya putri
Gilang-gemilang berseri-seri
Sukar tandingnya seluruh negeri
Parasnya sepertilah bidadari

Dinyata-nyata lamun dipandang
Cahaya seperti bulan yang terang
Keduanya elok sama bertimbang
Di atas genta permainan buyang

Tiadalah dosa kabarnya orang
Paksi ditulis perisai gemilang
Cahaya seperti bulan yang terang
Buat istrinya Sunting Melayang

Di dalamlah paksi negeri
Sukar tandingan di dalam dunia
Umurnya belum remaja putra
Eloknya seperti bidadari indra

Dewi Sekar Dunia Rumai
Rupanya elok, ayu, dan permai
Mungkin dipandang dibenar-benari
Seperti bidadari turun menjelmi

Setelah sudah yang demikian
 Diangkat oranglah persantapan
 Istri para ratu yang sekalian
 Semuanya itu bersama makan

Di dalam puri ramai bercum(b)u
 Segala bunyian itu dipalu
 Bunyinya sangat harum merdu
 Memberi hati rawan dan pilu

Sudah tentang minum dan makan
 Santap sirih di dalam puan
 Serta memakai bau-bauan
 Semuanya bermohon hendak berjalan

Lalu berangkat keluar puri
 Beri para ratu, dipati, menteri
 Naik kereta jempana putri
 Dibawa orang dengan lestari

Di dalam kota ia berjalan
 Sambil melihat orang permainan
 Istimewa segala tata aturan
 Semuanya alat tahta kerajaan

70b Orang kembali me(ng)anjur tukon
 Kereta, pedati bersusun-susun
 Sesak, penuh di alun-alun
 Terlalulah banyak orang menonton

Di tengah jalan tiada terkata
 Lalulah sampai ke luar kota
 Akan segala pedati, kereta
 Ke kota sendiri datanglah nyata

Istri para ratu, menteri, hulubalang
 Ke Paseban Agung semuanya datang
 Ratu Anom itu ia memandang
 Ia bertanya sambil *gemujang*

Aduh Adinda, Sanglir Sari
 Tatkala Tuan masuk ke puri
 Adakah Tuan memandang putri
 Kabarnya mashur keliling negeri

Cahaya Hairani manis berkata
 Adinda sudah memandang mata
 Putri ayu duduk di genta
 Kabarnya orang tiadalah dosa

Keduanya duduk di dalam dinding
 Dayang Parakan pun berkeliling
 Rupanya elok putih kuning
 Dua bersaudara elok berbanding

Eloknya putri itu dilihat
 Susah memilih sama sahabat
 Cahayanya mencorong berkilat-kilat
 Keluarlah tirai cahaya lekat

Ratu Anom, nata terbilang
 Mendengarkan kabar istrinya datang
 Sukanya sangat bukan kepalang
 Tunduk berdiam Sunting Melayang

Sunting Melayang bangsawan muda
 Mendengarkan kabarnya sekalian bunda
 Sangatlah suka di dalam dada
 Tunduklah diam tiada bersabda

Di dalam hatinya berkata-kata
Berdebarlah le/n/nyap di dalam cinta
Sangatlah ingin memandang mata
Kepada putri emas juwita

Hatinya suka bukan kepalang
Birahi, kasmaran barang tak bimbang
Roh semangat rasanya terbang
Hatinya rasa digirang-girang

Adapun Raden Guna Peri
Mendengar kabar bininya menteri
Memuji sangat eloknya putri
Rasa kejatuhan bulan matahari

Tersebut suatu peri
Duli Maharaja masuk ke puri
Berkata kepada ananda putri
Aduh Anakku cahaya negeri

Orang banyak datang berhimpun
Me(ng)anjur patiban *kadangan tukon*
Cucurannya banyak berpeluh melium
Di dalamnya puri bertimbun-timbun

71b Tuan Putri mendengarlah kata
Tunduk tiada suatu cerita
Malunya itu berbangkit rata
Rupanya sendu dipandang mata

Duli Maharaja bertitah *gemujang*
Ananda terima harta dan wang
Itu cucuran patiban orang
Tuanlah kawin pada sekarang

Ananda jangan sopan dan malu
 Hadapi segala istri para ratu
 Ia nian lama duduk bertunggu
 Hendak bertemu dengan anakku

Intan Kemala mustikanya nilam
 Sangatlah malu tunduk berdinan
 Sangatlah gundah hati di dalam
 Mencarilah pikir duduk berdiam

Permaisuri pula bertitah
 Aduh Anakku perisai yang indah
 Janganlah Tuan berbagai tingkah
 Titah Ayahanda, sahut apalah

Apa gerangan disakitkan hati
 Titah Ayahanda sahutlah pasti
 Oranglah lama duduk menanti
 Kenapakah tiada Tuan dapati

Indra Kemala Mustika Sari
 Menyembah Ayahanda mengaturkan peri
 Jadi Ananda berdiam diri
 Tercinta taman tengah jaladiri

72a Jikalaulah teman di tengah laut
 Ananda diam sangatlah takut
 Kota mahligai baik di/h/angkut
 Dengan Ayahanda baik kurebut

Meskilah taman di tengah *segara*
 Dapatlah juga *maling* bermara
 Ananda diam di sanalah jara
 Takut dicuri *maling* perwira

Ratu Anom kuasa dan sakti
 Lamun permintaan tak menuruti
 Ananda ta(k) mau menerima pasti
 Jikalau tak menurut engganlah hati

Itu permintaan Ananda Tuan
 Kota mahligai *kadangan* taman
 Yang tengah lautan minta pindahkan
 Alih kepada tanah daratan

Jikalau tiada dipindahkan tentu
 Ananda bersuami tiadalah mau
 Meski Ananda dipotong *gulu*
 Diam di pulau tak kuat terlalu

Ananda tiada inginkan harta
 Siang dan malam sangat tercinta
 Mahligai taman kadangan kota
 Minta andakkan di negeri kita

Duli Maharaja dan Permaisuri
 Baginda bertitah *mesem* berseri
 Istri punggawa, dipati, menteri
 Dengar permintaan Ananda putri

72b Pulau Parimata di tengah laut
 Mahligai taman kota dicabut
 Ke tengah daratan itu di/h/angkut
 Jikalau maksud tiada diturut

Ia bersuami tiadalah mau
 Sedanglah beta sudah mencumbu
 Hakunlah mati dipotong *gulu*
 Kepada Ratu Anom katakan dahulu

Jikalau Ratu Anom me(ng)alihkan tempat
 Bicara kawin pastilah dapat
 Baiklah Tuan katakan sangat
 Boleh Ratu Anomlah bermenurat

Dengan segala itu para ratu
 Orangnya beta juga membantu
 Cakap me(ng)/h/angkut ke laut itu
 Supayalah lekas pekerjaan tentu

Permaisuri Ratu Indra Dewa
 Ia mengatur serta tertawa
 Permintaan putri disampaikan jua
 Patik bermohon pulang semua

Lalu keluar daripada puri
 Permaisuri dengan para putri
 Naik kereta jempana lestari
 Di tengah jalan tiada terperi

Ke Paseban Agung semuanya datang
 Kepada Ratu Anom mengatur terang
Patiban tukon diterima orang
 Tetapi berarak lama berhadang

73a Tuan Putri punya permintaan
 Kota mahligai *kadangan* taman
 Yang dipeluk parimata tengah lautan
 Di/h/angkut menuju tanah daratan

Diaturkan habis sudah semuanya
 Daripada asal sampai akhirnya
 Istri Ratu Anom yang kelimanya
 Masing-masing berkata *mesem* durjanya

Candra Kusuma Cahaya Hairani
 Ia berkata sangat berani
 Kebanya/k/kan beristri ke sana sini
 Bes/y/ar permintaan inilah putri

Ia mengaku bes/y/ar seorang
 Permintaannya bes/y/ar bukan kepalang
 Tiadalah boleh rupanya walang
 Tak jadi kawin malulah kakang

Ratu Anom menyahut *gemuyu*
 Benarlah madah Adinda Ratu
 Jikalau jangan perintah guru
 Tiada pun Kakang beristri ke situ

Baik yang lain itu beristri
 Tiadalah baik madah dan peri
 Jika tak jadi Kakang beristri
 Malu didengar sekalian negeri

Patiban *tukon* sudah teranjur
 Segala kata janjinya bujur
 Kabarnya sudah terlalu masyhur
 Malunya sangat, lamun berundur

73b Ratu Anom manis berkata
 Ayo para ratu, menteri, para nata
 Bagaimana bicara kita
 Me(ng)alih mahligai taman dan kota

Jika ber/h/angkut kapal perahu
 Setahun tiadalah habis tentu
 Kitalah lama ini bertunggu
 Lamun berundur sangatlah malu

Sunting Melayang perisai gemilang
 Mengatur sembah serta *gemujang*
 Rama pun jangan gundah dan pusang
 Puspa Persanggi serang *gancang*

Namanya Ratu Renggi Pariam
 Raja jin, peri di bumi diam
 Ke dalam lautan dapat menyelam
 Kuasa me(ng)angkat negeri dan kolam

Ratu Anom manis berperi
 Sangga Prahitam dekat kemari
 Angkatkan Pulau Jaladiri
 Pindahkan *parek* ke dalam negeri

Jangan yang rusak barang suatu
 Segeralah bagus bagaimana dahulu
 Beta lepaskan pasal negerimu
 Kuasa sendiri menjadi ratu

Sangga Perhitam lalu menyembah
 Pamit bermohon terbang *angambah*
 Dipandangnya bengawan ada sebuah
 Dekatlah negeri bagus memindah

74a Sangga Prahitam kuasalah sangat
 Kepada Pulau Parimata datang berdatang
 Hatinya itu sudah berhemat
 Titah rajanya hendak diangkat

Menyelam ke laut Segala Jati
 Tubuhnya bes/y/ar menjadi murti
 Kepada pulau dekatlah pasti
 Hendak diangkat itulah musti

Murti bes/y/ar, tinggi, dan panjang
 Pulau Parimata lalu dipegang
 Diangkat segera dibawa pulang
 Ke tanah daratan diundak sekarang

Pulau Parimata sudah dipindah
 Ke tengah bengawan dilabuh sudah
 Kota mahligai tiadalah rebah
 Tetap seperti yang telah sudah

Sangga Perhitam sakti perwira
 Lalu kembali dengan bersegera
 Pada Ratu Anom menyembah mara
 Pulau dipindah ke dalam negeri

Patiklah labuh tengah bengawan
 Tetap seperti yang permulaan
 Dengan kuatnya sepang lihatan
 Ratu Anom mendengar kesukaan

Tersebut orang Bihu Sapurawa
 Para ratu, dipati, menteri, punggawa
 Laki-laki, perempuan geger semua
 Pulau berpindah di dalam benua

74b Sekalian orang masing-masing berkata
 Memuji Ratu Anom semuanya rata
 Dapat memindah Pulau Parimata
 Datangnya di dalam sekejap mata

Geger dan gempar punggawa, laskar
 Rata menuntun kecil dan besar
 Duli Maharaja Isa mendengar
 Dengan putranya segera keluar

Keluallah, lalu raja bestari
 Dengan segala anak dan istri
Pareksan dayang dan para putri
 Naik ke mahligai dengan lestari

Indra Kemala Intan Mustika
 Dengan para putri semuanya belaka
 Pergi ke taman bersuka-suka
 Memetik bunga melur angsoka

Putri ke taman bersesukaan
 Memungut segala bunga-bunga
 Istimewa segala buah-buahan
 Ramai berebut dayang *pareksan*

Indra Kemala intan dikarang
 Lipur sedikit hatinya pusang
 Selama ke taman ia nian datang
 Melihat banyak warnanya kembang

Indra Kemala muda bangsawan
 Kita kemari lekas berjalan
 Seperti suka pada keindraan
 Turun permainan ke dalam taman

75a Ke pinggir kolam putri nian datang
 Dengan para putri *pareksan* dayang
 Putri *ngandika* manis *gemujang*
 Inginlah mandi rasanya ningwang

Dayang parak/k/an semuanya rata
 Ia menyembah mengatur kata
 Sungguhlah titah Emas Juwita
 Marilah mandi sekalian kita

Lamalah kita tiada ke taman
 Tuanku hilang lebih sebulan
 Patik sekalian berpercintaan
 Jatuh air mata tak keputusan

Sekarang sudah bertemu Gusti
 Baharu patik sukalah hati
 Ayolah kita mandi nian pasti
 Sama bersalin *tapih* berganti

Putri ayu muda perawan
 Hendaklah mandi ke dalam taman
 Lalu bersalin *tapih tilasan*
 Kekamban Betawi kuning akan basahan

Indra Kemala sudah bersalin
 Tubuhnya berkilat seperti cermin
 Lemah lembut pantas dan *tulen*
 Siapa memandang gemar dan ingin

Perlahan-lahan putri *lumampah*
 Lemah lembut laku dan tingkah
 Mukanya seperti cermin basah
 Pantas, manis mangkin bertambah

75b Bahunya bidang, pinggangnya ramping
 Tubuhnya putih berseri kuning
Rerainya seperti ukiran topeng
 Molek laksana anak/k/an gading

Mukanya laksana bulan yang terang
 Mata *landep* sebagai bintang
 Giginya berkilat amat cemerlang
 Seperti mutiara baru dikarang

Anak rambutnya melantak willis
 Keningnya sebagai awan ditulis
 Kukunya berkilat seperti temiris
 Seperti dewa turun menitis

Indra Kemala Mustika Warna
 Barang lakunya patut dan kena
 Elok laksana gambar kencana
 Memberi hati rawan *trisna*

Putri ayu muda artawan
 Ke dalam kolam turun mandian
 Dengan para putri, dayang parakkan
 Berbagai tingkah dan lakuan

Di dalam kolam putri berenang
 Dengan segala parakkan dayang
 Ramai memungut sekalian kembang
 Berbagailah kembang teratai hambang

Indra Kemala intan dikarang
 Disalami dayang sangat buliang
Remanya terurai terlalu panjang
 Bukah seperti patah nian pinggang

76a Terse/n/nyum manis putri dermawan
 Melihatkan laku dayang parakkan
 Giginya berkilat seperti intan
 Cahaya durjana kilau-kilauan

Ken Madusami, ia bermurah
 Kita bertetanguhan ini apalah
 Pulau Parimata taman yang indah
 Apakah sebabnya kemari berpindah

Mulanya pulau tengah lautan
 Sekarang ini ke tanah daratan
 Ke dalam negeri tengah bengawan
 Dengan kota sepemandangan

Menyahut pulang Ken Sekar Sena
 Beta tiada tahu karena
 Beta di mahligai tunggu berlina
 Tiada berjalan ke mana-mana

Lalu berkata Ken Dewi Sekar
 Beta nian tahu ada mendengar
 Orang di tangan ke dalam bes/y/ar
Tukon patiban itu diantar

Ratu Anom, raja terbilang
 Kepada putri sudah memining
 Patiban diterima sudahlah terang
 Tetapi putri meminta pulang

Patiban putri emas juwita
 Dipindahkan pula Pulau Parimata
 Ratu Anom saktinya nyata
 Pulau dipindah sekejap mata

76b Segera menyahut Ken Sekar Sena
 Ratu Anom itu mandraguna
 Ialah jadi maling aguna
 Mencuri putri di singgasana

Ratu Anom arif gunawan
 Sakti agung lagi pahlawan
 Pulau Parimata tengah lautan
 Dapat maundak di tanah daratan

Sukanya putri beroleh ganti
 Perwira agung prajurit sakti
 Barang kehendaknya emas sakti
 Dengan sebentar pun dituruti

Indra Kemala paris gemilang
 Mendengarkan madah sekalian dayang
 Putri berkata manis *gemujang*
 Janganlah engkau bersembah orang

Ayolah lekas kita naikkan
 Tubuhku dingin tiada bangaran
 Lalu bersalin *tapih basahan*
 Semuanya indah itu pakaian

Memakai sabuk cindra sampiran
 Bergelang kana bercincin intan
 Bersubang emas, intan berlian
 Disinari matahari kilau-kilauan

Bersinjang jingga sutera pengiras
 Naik ke mahligai *kadangan* lekas
 Lemah lembut lakunya pantas
 Seperti gambar anakan emas

77a Putrilah manis barang kelakuan
 Membuang limbai kiri dan kanan
 Siapa melihat gempar kasmaran
 Bagai Banawati rupanya tuan

Ke atas mahligai datanglah putri
 Lalu bertanya itu Permaisuri
 Banyakkah emas memungut Sri
 Bundamu ini menyatakan beri

Putri menyahut mengatur sembah
 Banyaklah Ibu bunga yang merkah
 Istimewa/h/ pula segala buah
 Di dalam taman semuanya indah

Karena selamanya Ananda tinggalkan
 Seorang tiada pergi ke taman
 Segala para putri semuanya takutan
 Kalaulah maling datang ke taman

Suka Permaisuri itu memandang
 Baginda bertitah manis *gemujang*
 Bunga dan buah diatutkan datang
 Kepada Baginda, raja terbilang

Aduh Anakku, perisai yang indah
 Kota mahligai taman berpindah
 Tiadalah dapat lagi bertadah
 Permintaan Anakku diadakan sudah

Tiadalah dapat lagi berkeras
 Anakku kedua itu pun lekas
 Hidup bulan, hari dua belas
 Ratu Anom memberi *maras*

77b Budinya banyak sudah dilihat
 Seperti(h) ujan yang amat lebat
 Me(ng)hidupi para ratu, punggawa, rakyat
 Harta wangnya banyak didapat

Meski ke mana mencari menantu
 Tiada seperti Ratu Anom itu
 Rupanya elok, manis, dan ayu
 Tiada bandingnya segala para ratu

Rupanya elok, ayu rasa pati
 Perwira, agung, lagi nian sakti
 Tambahan baik budi pekerti
 Sembarang katanya menyukakan hati

Permaisuri menyahut *gemujang*
 Benarlah titah paduka Kakang
 Mukanya tiada bias/y/a memandang
 Adinda mendengar kabarnya orang

Ratu Anom seperti laksana
 Prajurit agung *mandraguna*
 Parasnya seperti Batara Kresna
 Seperti Wisnu dengan Karna

Cobalah jika segala para ratu
 Akannya Pulau Parimata itu
 Dengan sampan kapal perahu
 Dua tahun tiada habisnya itu

Ratu Anom Indra Nata
 Kekasih Dewa Sangyang Dewata
 Ia memindahkan Pulau Parimata
 Datangnya di dalam sekejap mata

78a Indra Kemala Mustika Intan
 Mendengarkan kata ayahanda tuan
 Tiada menyahutlah perkataan
 Karena hatinya sangatlah sopan

Hampir petang itulah hari
 Lalu kembali dengan lestari
 Dengan putranya dan Permaisuri
 Diiringkan dayang dan para putri

Tersebut pula segala para ratu
 Setiap hari ke paseban maju
 Bersukaan siang dan *dalū*
 Sangat ramainya ia beradu

Ramai berjamu dipati, menteri
 Berjaga-jaga empat puluh hari
 Amat gemuruh di dalam negeri
 Padudusana itu lalu terdiri

Sudah terdiri Padudusana
 Menunggang kota sebelah *wetan*
 Rupanya sangat tinggi mauan
 Terlalu indah itu perbuatan

Perbuatan indah tiada terperi
 Buat dan sandah di *lawang* berdiri
 Berkacak pinggang dua laki-istri
 Hebat memberi takut di hati

Naba Pertala dengan Lambura
 Menunggang pintu, *lawang* gapura
 Buatan bagus tiada terkira
 Sepertilah naga di dalam *segara*

78b Padudusana itu sudahlah jadi
 Lelaran akan ularnya lidi
 Kepalanya emas bermata pudi
 Bertatah awan merah baiduri

Segenap ningkat atapnya itu
 Kaca bertawang bertabu-tabu
 Kuning, merah, hijau, ungu
 Berlapis-lapis emas sepuluh mutu

Tutupnya daripada tembaga suara
 Tingginya itu daripada gangsa
 Perbuatan bagus, indah termasa
 Siapa memandang herannya rasa

Ti/h/ang di tengah lampung gunung
 Bersapu terang pada mencorong
 Segenap ningkapnya tombak dan payung
 Alat kerajaan para ratu agung

Ti/h/ang empat betung ditulis
 Bertatah pe/r/imata berbaris-baris
 Alat kerajaan payung keris
 Perbuatan indah patut majelis

Ujung benturan segenap ningkat
 Tabir bersisir amat berkilat
 Adapun akan pepajangan dibuat
 Setenang dewangga yang indah sangat

Kemudian digantung itulah dinding
 Gangsar mas putih, gangsar kuning
 Adapun akan nitah geguling
 Dimercuat sampai emasnya kuning

79a Tilamnya tinggi lebih se(h)asta
 Panjaraunya seperti bunga puspita
 Beledru kuning ulasnya rata
 Sangatlah indah dipandang mata

Pakaian padudusana sudah terkena
 Indah cemerlang seru(pa) kencana
 Bersinar cahaya ke sini sana
 Patut majelis dipandang warna

Padudusana tinggi itu sebentar
 Pakaian indah bersinar-sinar
 Tujuh orang bidadari keluar
 Berjalan keliling bertampung tawar

Bidadari itu jalan keliling
 Muda, perawan rupanya bengking
Bertapih lenggi bajunya kuning
 Bergelung tinggi beranting-anting

Ia berkeliling jalan bergunjing
 Nanti berlimbai kipas di pinggang
 Peradapan mengiring sambil memandang
 Segalalah Dewa itu diundang

Ia me(ng)undang Dewa, Batara
 Sukma Dewata Sangyang Indra
 Memberi tahu pekerjaan segera
 Supaya jangan men(g)haru-hara

Jadilah ia disuruh turun
 Ke dalam negeri rata berhimpun
 Putra Maharaja hendak pembayun
 Kalau kiranya hendak menuntun

79b Demikianlah tembang peradapan
 Dewa, Batara dipanggil sekalian
 Karenalah hendak bersesukaan
 Pengantin hendak minta selamatan

Tersebut pula di dalam istana
 Istri para ratu neka sentana
 Ia memajang di singgasana
 Segala pakaian sudah terkena

Sudahlah *tuntunglah* pepajangan
 Di singgasana dipasang papan
 Indah cemerlang seru kemasan
 Bersinar-sinar cahayanya pakaian

Indah tiada lagi tersebut
 Aturan majelis sangatlah patut
 Emas, intan, baiduri, yakut
 Di pepajangan banyak sangkut

Bagaimanalah /h/adat raja terbilang
 Sangat indah, majelis dipandang
 Aturannya bagus bukan kepalang
 Cahayanya itu indah cemerlang

Tiadalah beta panjangkan kata
 Pasang papan singgasana geta
 Perhiasan indah semuanya rata
 Sangat majelis dipandang mata

Satu tiada ada yang kurang
 Semuanya lengkap sudah terpasang
 Cahaya mencorot gilang-gemilang
 Di dalam istana terang-benderang

80a Sudahlah lengkap alat perhiasan
 Maharaja bertitah manis kelakuan
 Yayi Suri emas tumpuan
 Suruh pekini ananda tuan

Lalu bertitah Permaisuri
 Bini para ratu, punggawa, menteri
 Tuan hiasi ananda putri
 Kenakan pakaian dengan lestari

Serta cucunda yang keduanya
 Panggil kemari dengan bundanya
 Boleh dihiasi lekas semuanya
 Kenakan pakaian yang sekaliannya

Lalu menyembah Ken Sekar Sena
 Memanggil putri pergi ke istana
 Anak-istrinya Citra Mahadana
 Semuanya datang ke istana

Permaisuri bertitah lagi
 Istri para ratu tuan berbagai
 Ketika hiasi suruh me(ng)anggi
 Tubuhnya *diukup* dengan setanggi

Sudah mendengar istri para ratu
 Hendak me(ng)hiasi putri yang ayu
 Indra Kemala tiadalah mau
 Karenalah sangat rasanya malu

Permaisuri segera berkata
 Janganlah Tuan bersegera cinta
 Kalau dibunuh paduka Nata
 Si cucu kedua menurut kata

80b Ia me(ng)asi sekalian pepadah
 Dihiasi orang diam sajalah
 Kalaulah Tuan bertingkah-tingkah
 Sopanlah Tuan sakit malulah

Apakah jadinya yang demikian
 Sudah diturut perintah Tuan
 Janganlah Tuan malu dan sopan
 Sudah /h/adatnya orang sekalian

Permaisuri itu sangatlah bodo
 Sambil berkata memegang tuhu
 Hiasi saja istri para ratu
 Tiada me(ng)asi pasti kupalu

Kakamban intan ditabur pulang
Bertapih geringsing baju mas kembang
 Hiasi sudah putri gemilang
 Di selalah kembang diselang-selang

Berurat tuka renda keliling
 Geguling emas, intan beranting
 Berkembang rambut beranting-ranting
 Bersunting bunga cempaka kuning

Berkilatlah bahu intan menyambar
 Emas bertatah intan berjajar
 Bersubang intan yang amat bes/y/ar
 Cahayanya mencurat memancar-mancar

Gurda mungkur paksi melayang
 Daripada emas, intan dikarang
 Cahayanya indah mencurat terang
 Bersekar suhan serta berjamang

81a Ke darat, ke Laut Parimata Ratna
 Berasahan serta berastra guna
 Satu sebelah bergelang kana
 Emas bertatah per/i/mata ratna

Berpanding emas per/i/mata intan
 Bertatahnya mega berkekuat/t/an
 Rupanya elok seperti bulan
 Tiada berbanding di bawah awan

Bercelak seni, bibirnya merah
 Giginya seperti delima merekah
 Elok, manis dipandang wajah
 Seorang tiada banding itulah

Sudah terkena segala pakaian
 Disapu minyak harum-haruman
 Elok majelis seperti bulan
 Bagai bidadari di Keindraan

Pengantin tiga memakai habis
 Rupanya elok, ayu, dan manis
 Alat picara meng(h)adap baris
 Seperti gambar di dalam tulis

Bini para ratu, menteri, para nata
 Membawa pengantin ke atas geta
 Dengan alat picara rata
 Sepertilah gambar di dalam peta

Duli Maharaja segera bertitah
 Bayu Raksa, Adinda *lumampah*
 Ratu Anom beri tahulah
 Pengantin ketiga berpakaian sudah

81b Bayu Raksa pamit bermohon
 Lalu keluar di dalam kedaton
 Dengan alat picara keraton
 Banyak para ratu mengiringkan *sampun*

Di tengah jalan tiada terperi
 Ke tempat Ratu Anom datang lestari
 Ratu Anom *mesem* menyahuri
 Disilakan Tuan dekat kemari

Bayu Raksa *mara* perlahan
 Dengan Ratu Anom berjabat tangan
 Lalu bertitah manis kelakuan
 Tuan dipersilakan berpakaian

Pengantin perempuan sudah sedia
 Tuan memakai berbaya-baya
 Sunting Melayang Surya Wijaya
 Permintaan ananda adat dan jaya

/H/adatnya leluhur para ratu agung
 Turun berarak berjejak di gong
 Di dalam titian sambung-menyambung
 Melepaskan bahaya papa dan busung

Ratu Anom menyahut madah
 Titah dijunjung di atas *sirah*
 Bayu Raksa sudah bermadah
 Bermohon pulang segera *lumampah*

Ratu Anom yang bijaksana
 Baginda berpikir amat sempurna
 Bihu Sapurawa dipandang warna
 Teturunan asalnya Suka Dana

82a Jadi kawin berjejak di gong
 Melepaskan bahaya, papa, dan busung
 Lamunlah aku mencari di kampung
 Malunya aku meminta tolong

Jika dihimpunkan golong semuanya
 Yang pada para ratu bawa rana banyaknya
 Dua ratus itu banyaknya
 Tiadalah cukup pada rasanya

Ratu Anom raja utama
 Mawa tatak cincin aji utama
 Batara Narada Batara Sukma
 Mengabulkan permintaan bersama-sama

Sudah mawa tatak aji kesaktian
 Gong datangnya dari kayangan
 Sepanjang negeri jadi titian
 Gong bertatai segunung jalan

Segala orang Bihu Sapurawa
 Heran melihat ia semuanya
 Tiada terlihat orang membawa
 Gong bertatai sendirinya jua

Laki-laki, perempuan semuanya berkata
 Memuji Ratu Anom semuanya rata
 Patut Ratu Anom kekasih Dewata
 Dikabulkan Dewa barang perminta

Orang Bihu Sapurawa semuanya heran
 Memuji Ratu Anom juga sekalian
 Saktinya tiada yang bersamaan
 Patutlah asalnya dewa kayangan

82b Setelah sudah demikiannya peri
 Segala para ratu masuk ke puri
 Ratu Anom manis berper
 Sunting Melayang hiasi lestari

Sunting Melayang Surya Wijaya
 Ratu Anom, raja satria
 Dihiasi orang berbaya-baya
 Memakai pakaian indah bercahaya

Sukma Dilaga, maharaja mambang
 Indra Dewa berkata pulang
 Kita berbagai ini sekarang
 Kita me(ng)hiasai saikong seorang

Ratu Anom, raja bangsawan
 Indra Dewa mengenakan pakaian
 Berkilat bahu panging dan samban
 Daripada emas intan jumintan

Gurda mungkur, merak menari
 Perbuat intan, kana, dan kerai
 Cincinnya lengkap segenap jari
 Merah jamrut intan baiduri

Sudah terkena segala busana
 Pakaian pengantin seru kencana
 Elok, majelis, gemilang warna
 Pakaian pengantin mandraguna

Adapun Mambang Manguntara
 Surya Wijaya dipandang mara
 Pakaian terkena sudahlah segera
 Elok, majelis bukan terkira

83a Warta tiada beta panjangkan
 Pakaian pengantin emas dan intan
 Indah cemerlang seru kemasan
 Bagaimana /h/adat raja bangsawan

Sukma Dilaga yang bijaksana
 Meng(h)iasi pengantin Praba Ina
 Gangsar emas kuning celana
 Bersabuk hijau tulis kencana

Memakai lencana geringsing wayang
 Bersambas emas, intan dikarang
 Berpanding emas buatan seberang
 Bagurda mungkur, meraknya terbang

Mangkuta emas berasta guna
 Bertatah per/i/mata sekalian warna
 Satu sebelah bergelangnya kana
 Emas bertatah per/i/mata ratna

Berkilat bahu *paksi* menari
 Bercincin intan segenap jari
 Yakut, jamrut, intan baiduri
 Bersunting gegubahan nagasari

Sudah terkena segala pakaian
 Disapu minyak harum-haruman
 Cahayanya persih kilau-kalauan
 Perisainya seperti dewa kemanusan

Pengantin ketiga memakai tuntung
 Sedap manis perdana agung
 Cahaya mukanyalah berkekawung
 Siapa memandang semuanya bingung

83b Ratu Anom bijaksana bestari
 Lalu mendekati sekaliannya istri
 Baginda berkata manis berseri
 Aduh Emaskulah, Sanglir Sari

Jawita ningrat Aryaningsun
 Kakanda Tuan hendak bermuhun
 Datang *timbangan* duli sangulun
 Menyuruh Kakanda lekas nian turun

Terse/n/nyum menyahut Madu Hairani
 Istimewa pula Cahaya Hairani
 Sudah Maharaja itu mendesak/k/i
 Apakah pula datang kemari

Ratu Anom hatinya bimbang
 Menyahut kata *mesem gemujang*
 Emas sekalian ditinggalkan sayang
 Hendak bermohon dahulu pun Kakang

Baginda bersabda amat sempurna
 Memandang para putri isi istana
 Tinggallah emas jawita ratna
 Tinggallah jangan kalbu trisna

Emas merah janganlah pusang
 Hendak bermohon ini pun Kakang
 Lepas tiga hari kemari pulang
 Meng(h)adap susunan wajah gemilang

Ratu Anom pula berkata
 Kepada para putri semuanya rata
 Tinggal sekalian emas jawita
 Tinggallah jangan berusak cinta

84a Menyinari Cahaya Hairani
 Kemudian segala itu para putri
 Mendengarkan sabda nata bestari
 Sama terse/n/nyum manis berseri

Sekalian para putri duduk berbaris
 Mendengar sabda kata yang manis
 Tiada menyahut hanya memalis
Mesem terse/n/nyum berhabis-habis

Ratu Anom hatinya gairat
 Meninggalkan istana sayangnya sangat
 Seperti bercerai rasa semangat
 Mukanya manis berubah pucat

Sangat bijaksana Ratu Anom
 Istrinya semuanya dipeluk dicium
 Berbagai kata bujuk mengerum-ngerum
 Madu Hairani *mesem* terse/n/nyum

Jangan Kakanda berbagai tingkah
 Hari ini tinggilah sudah
 Baiklah segera Kakang *lumampah*
 Baburiah kuning hilanglah sudah

Sudah hendak jadi pengantin
 Jangan bersinggah lagi ke lain
 Baburiah kuning muhaya ke lain
 Kalau tersentuh terkena kain

Ratu Anom menyahut *gemujang*
 Biar baburiah kuningan hilang
 Rindu pun Kakang bukan kepalang
 Baburiah boleh disapu lulang

84b Muhaya Hairani emas jawita
 Sambil terse/n/nyum menyahut kata
 Daripada Kakang pandai berdusta /
 Berpadulah kasih kepada kita

Jikalau baburiah hilang tersentuh
 Hilang segala baunya tubuh
 Pastilah gusar Raden Galuh
 Kakang berparak disuruh berjauh

Sebab pengantin yang telah sudah
 Harumnya seperti *ples* yang pecah
 Dibawa ke lain bersinggah-singhah
 Merekit baunya tiadalah indah

Candra Kusuma menyahut terse/n/nyum
 Lamun putri ia mencium
 Tiada harum tubuh Ratu Anom
 Lamun bergusar sangat malunglum

Karenalah akan sekalian orang
 Baunya berlain seorang seorang
 Dahulu putri dibawa bersimpang
 Pasti bergusar kepada Kakang

Para putri berkata banyak garumbung
 Sahut-menyahut, sambung-menyambung
 Ada menyendiri, ada yang menundung
 Suka mendengarkan narapati agung

Di dalam puri sangat gegernya
 Rakyat tertawa juga semuanya
 Ratu Anom juga dipendirinya
 Masing-masing dengan perkataannya

85a Tiadalah beta panjangkan peri
 Ratu Anom muda bestari
 Bermohon kepada kedua putri
 Istimewa kepada sekalian para putri

Ratu Anom arif gunawan
 Bermohon kepada istri sekalian
 Berbagai bujuk madah cumbuan
 Kasih dan sayang diputuskan

Baginda keluar di dalam kedaton
 Dengan picara alat keraton
 Para ratu mengiringkan banyak berhimpun
 Ke atas rata naiklah *sampun*

Raksa Medari Kertas Sidunda
 Itu perarak/k/an tempat Baginda
 Ratu Sapu Angin perarak/k/an ananda
 Alat picara semuanya ada

Raden Surya Wijaya Sari
 Si mega putih yang dihampiri
 Berkembang picara kanan dan kiri
 Di atas rata paksi menari

Di atas awan ia berarak
 Para ratu mengiringkan terlalu banyak
 Ditembak meriam tiada bermandak
 Sepanjang jalan gemuruh sorak

Sorak gemuruh tiada bangaran
 Bunyi-bunyian dipalu sepanjang jalan
 Tambur bercampur dengannya gamelan
 Bunyi gemuruh di atas awan

85b Ratu Anom Indra Nata
 Diarak orang di atas rata
 Dengan kerajaan picara rata
 Seperti gempar di dalam pata

Orang berarak sangat ramainya
 Pengantin bertiga itu banyaknya
 Masing-masing denganlah kerajaannya
 Di bumi, di udara penuh semuanya

Karenalah rakyat sangat kebanyak/k/an
 Penuh di bumi sampai di awan
 Alat picara terkembang sekalian
 Semuanya itu dengan *tunggangan*

Adap-adap tinggi itu diarak
Tunggangan paksi garuda, merak
 Rupanya permai terlalu banyak
 Penuh alun-alun di atas pengarak

Sangat ramainya di atas udara
 Orang berarak berjalan mara
 Dengan kerajaan alat picara
 Terkembang payung ganjur bedera

Para ratu banyak itu mengiring
 Dengan *tunggangan* itu masing-masing
 Semuanya indah, bagus, dan bengking
 Di atas udara pun berkeliling

Tersebut pulalah perkataan
 Duli Maharaja Isa Berundan
 Dengan anak-istrinya sekalian
 Membawa pengantin itu berjalan

86a Baginda keluar dengan Permaisuri
 Membawa pengantin ketiganya putri
 Diapit picara kanan dan kiri
 Sepertilah bunga setaman sari

Semuanya rata turun berjalan
 Membawa pengantin ke padudusana
 Terkembang picara alat kerajaan
 Sepertilah gambar ditulis awan

Ke padudusana sampailah segera
 Dengan *wetan* alat picara
 Ditembak bedil dipalu tangara
 Gemuruhlah sorak balatentara

Maharaja Dewa arif pendekar
 Melihat pengantin sudah keluar
 Panah kesaktian dilepas sebentar
 Keluar (h)ujan airnya mawar

(H)ujan air mawar turun di awan
 Basah pakaian orang sekalian
 Terkena (h)ujan harum-haruman
 Suka hatinya *lanang* perempuan

Kramawijaya itu sakti perwira
 Panah dilepaskan ke atas udara
 (H)ujan hilang panaslah segera
 Kering pakaiannya balatentara

Balatentara, menteri, hulubalang
 Pakaian semuanya kering dipandang
 Baunya harum tiadalah hilang
 Suka hatinya sekalian orang

86b Cipta Suranggi muda bangsawan
 Rupanya orang bersesukaan
 Pada me(ng)adakan rupa kesaktian
 Kalau tak dibalas aku nian sopan

Cipta Suranggi perwira agung
 Melepas panah ke mega mendung
 Sangatlah banyak datangnya burung
 Sekalian orang ramai berkeprung

Orang berarak gemuruh sorak
 Mengepung burung terlalu banyak
 Orang pialing pipit corayak
 Berebut menangkap burung yang banyak

Geger dan gempar punggawa laskar
 Berebut burung kecil dan bes/y/ar
 Sorak gemuruh terlalu ingar
 Merebutkan burung banyak berdampar

Citra Mahadana sakti laksana
 Melepaskan panah ke atas gegana
 Buah-buahan datang berbagai warna
 Manggis, langsung banyak di sana

Banyaklah sangat buah-buahan
 Semuanya masak datang di awan
 Ramai berebut orang sekalian
 Sambil berarak sambil memakan

Maharaja Isa duli mangkuta
 Baginda pun segera memamah cipta
 Turunlah lebat (h)ujan per/i/mata
 Orang berebut semuanya rata

87a Orang semuanya sukalah ia
 Beroleh per/i/mata yang bercahaya
 Yang miskin banyak menjadi kaya
 Maharaja dipuji sakti dan jaya

Tersebut pula orang berarak
 Sepanjang jalan gemuruh sorak
 Ke alun-alun turun berarak
 Tiga keliling gemuruh sorak

Yang mana orang berantukan
 Disesah buta wareng alan-alan
 Geger, gempar bukah larian
 Teriak nyaring sangat takutan

Kanak-kanak perempuan ialah tumbur
 Riu, teriak bunyinya daur
 Tiada dapat lagi ditutur
 Keliling dunia kabar mas/u/hur

Mangkin banyak yang beranak cucu
 Disesah alan-alan buta dan hantu
 Kaulu kailir bukahnya maju
 Banyak yang hilang *kekamban* baju

Ramanya tiada lagi bangaran
 Laki-laki dengan perempuan
 Tak kuat melihat buta alan-alan
 Bukah larianlah berteriak/k/an

Tiada beta panjangkan kata
 Orang berarak ramailah nyata
 Keliling alun-alun tiga kali nyata
 Alat picara berbaris Barata

87b Berarak genap tiga keliling
 Di alun-alun berpusing-pusing
 Lalu bertata ganjur dan tameng
 Menuju padudusana masing-masing

Sudahlah sampai ke padudusana
 Pengantin naik dituntun tangan
 Diapit picara dan sasedengan
 Berkembang payung tombak kerajaan

Ke atas padudusana sampailah sudah
 Kepada Maharaja lalu menyembah
 Permaisuri pun istimewa/h/
 Semuanya disembah, semuanya sudah

Setelah sudah ia berapatan
 Duli Maharaja segera berjalan
 Ratu Anom dipegang tangan
 Dengan istrinya pun ditataikan

Citra Mahadana raja terbilang
 Memegang tangan Sunting Melayang
 Cipta Suranggi bermara pulang
 Kramawijaya itu dipegang

Pengantin ketiga itu bertatai
 Berahmana Jugai itu memapai
 Aludemangkan katanya berbagai
 Tetap selamat ke anak cucu sampai

Berkatalah Dewa Murlaya Raya
 Kekal di atas kebesaran dunia
 Dengan mendapat renamaan bahaya
 Kekal anak cucu jangan sia-sia

88a Sudah memapai berahmana, pendeta
 Memapai pula para ratu nata
 Berbagai-bagai ia berkata
 Tetap selamat di atas tahta

Pengantin berpapai sudahlah tentang
 Perlahan bertitah Maharaja Agung
 Istrilah Tuan bawa ke gedung
 Ketiganya menyembah mengitar duhung

Ratu Anom Durja yang ayu
 Segera mendapati istrinya itu
 Dipegang dengan putri yang ayu
 Putri bergagah itu dipangku

Gemar dan birahi rindu kasmaran
 Putri bergagah masih diemban
 Dipeluk dicium sambil berjalan
 Berbagai bujuk cumbu-cumbuan

Surya Wijaya paris yang indah
 Memandang istrinya terlalu *bungah*
 Masih memegang putri bergagah
 Didukung segera dibawa *lumampah*

Duli maharaja Isa utama
 Diiringkan para ratu, menteri, panglima
 Pengantin ketiga mengikut sama
 Sepanjang jalan bercengkerama

Ke dalam gedung sudahlah sampai
 Pengantin ketiga duduk bertatai
 Bergerak sendi berbagai-bagai
 Tontonan melihat madam berlalai

88b Pengantin ketiga laki dan istri
 Duduk bertatai laki istri
 Meng(h)adap adap-adap di kasur
 Namanya kembang ganda puri

Adapun Maharaja Isa Berundan
 Menjamu para ratu, putri sekalian
 Sangat ramainya minum dan makan
 Dipalu segala bunyi-bunyian

Ramai berjamu segala narapati
 Menyatakan tanda ikhlas di hati
 Berbagai makananlah me(ng)hormati
 Bersesukaan tiada berhenti

Adapun segala para ratu
 Menyahut madah sambil *gemuyu*
 Kasih dijunjung banyak beribu
 Tiada tandanya barang suatu

Sudah berjamu minum dan makan
 Santap sirih di dalam puan
 Serta memakai bawa-bawaan
 Hari pun sudah kemarian

Segala para ratu bermohon pulang
 Berangkat kembali sekalian orang
 Masing-masing menuju tempat seorang
 Masuk ke puri raja terbilang

Setelah petang esoklah hari
 Diluruh dinding dikurung sari
 Dayang parakan dan para putri
 Berjaga-jaga di kasur sari

89a Tanglung kendil habis dipasang
 Telaju asap segenap lawang
 Di dalam puri terlalu terang
 Ramai keresmian sekalian dayang

Adapun segala para ratu
 Ramai berjaga semuanya itu
 Topeng wayang di sana situ
 Keresmian banyak bukan suatu

Maharaja Mambang Sukma Dilaga
 Indra Dewa sama ketiga
 Dengan istrinya semuanya juga
 Keliling puri ia berjaga

Melihat pengantin raja bangsawan
 Di pinggir geta pun kelilingan
 Banyak para putri muda perawan
 Menilik pengantin berkawan-kawan

Ratu Anom arif gunawan
 Prajurit agung di dalam peraduan
 Berbagai bujuk senda-gurauan
 Masih bergagah putri bangsawan

Ratu Anom muda bestari
 Bijaksana agung di kasur sari
 Berbagai-bagai membujuk istri
 Banyak yang gila segala para putri

Rupanya elok dan bijaksana
 Membujuk istrinya berbagai warna
 Segala para putri muda taruna
 Mendengar bujuk rungrum *tresna*

89b Katanya manis tambahan lemas
 Kedua cumbuan yang siudumas
 Dengan kelakuan patut dan pantas
 Siapa memandang rawan dan belas

Sujarmardaka binatang Ranggayu
 Ia berkata sambil *gemuyu*
 Marilah Yai kita ke situ
 Kita melihat pengantin itu

Tertawa pula Soca Wiranata
 Ayolah Kakang berjalan kita
 Banyak para putri mengikut rata
 Pada menilik di belakang geta

Surya Wijaya Sunting Melayang
 Keduanya itu sama dipandang
 Istrinya bergagah masih dipegang
 Berbagai bujuk kidung perlambang

Sunting Melayang Surya Wijaya
 Bijaksana arif muda satria
 Berbagai bujuk kedua ia
 Bergurau sendi ramai bergaya

Sekalian orang yang menuntun
 Memandang pengantin putra Sangulun
 Banyak yang gila, rawan, *gegetun*
 Bijaksana itunya juga diturun

Satria kedua arif laksana
 Membujuk istrinya berbagai warna
 Ramai beroleh di singgasana
 Siapa memandang rawan *tresna*

90a Keduanya pandai membujuk istri
 Harum manis madah dan peri
 Seperti kumbang mengisap sari
 Raden Dutarsena segala putri

Satria itu laksana minum
 Istrinya itu dipeluk, dicium
 Berbagai bujuk kidung pangrum
 Seribu puji yang manis harum

Karenalah sama arif jatmika
 Berbagai-bagai gurau jenaka
 Sama bijaksana eloknya muka
 Orang semuanya itulah suka

Maharaja Isa duli Baginda
 Banyak suruhan menteri nian ada
 Melihatkan laku itu cucunda
 Maukah ia atawa tiada

Karena cucunya Surya Batara
 Terlalu sangat kecil selera
 Beluman sampai remaja putra
 Beluman sampai pikir bicara

Madu Hairani tersebut pulang
 Setelah hari sudahlah siang
 Soca Mardaka ia nian datang
 Putri menegur *mesem gemujang*

Apakah kabar Adinda ke sana
 Baiklah pengantin Purbaya Bina
 Madu Hairani yang bijaksana
 Lalu menyurung puan kencana

90b Belumlah ia berkata-kata
 Datanglah pula Socamaradanata
 Dengan para putri datang prapta
 Dengan Kakanda duduk bertata

Cahaya Hairani bangsawan muda
 Candra Kusuma sama bersabda
 Kemari sekalian Adinda
 Apakah kabar pengantin Ananda

Madu Hairani terse/n/nyum berkata
 Putri ketiga dipandang mata
 Bagaimana lakunya pengantin kita
 Adinda kabarkan supaya nyata

Satria ketiga menyahut *gemujang*
 Akan pengantin yang tiga orang
 Sangat ramainya Adinda memandang
 Sebagai pula Sunting Melayang

Sunting Melayang dan Purbaya Bina
 Arif pendekar dan bijaksana
 Membujuk istrinya berbagai warna
 Bersenda gurau di singgasana

Cahaya Hairani *mesem ngendika*
 Lamunlah baik Kakanda suka
 Istrinya kecil Adinda sangka
 Dipakai suaminya kalau nian murka

Socamaradanata menyahut *gemujang*
 Sangat bijaksana Sunting Melayang
 Bujuk cumbuan tiadalah kurang
 Menurutlah juga kepada Kakang

91a Segala para putri suka ci/n/ta
 Ramai tertawa semuanya rata
 Madu Hairani Socamaradanata
 Ia menilik dia hi(ng)ga geta

Cahaya Hairani terse/n/nyum mujar
 Candra Kusuma dan Puspa Sekar
 Adinda ketiga rasanya gemar
 Hendak melihat pengantin *hanyar*

Jikalau hari sudahlah petang
 Esok pergi kita nian Kakang
 Malam kena kita memandang
 Madu Hairani manis *gemujang*

Mengapakah Tuan hendak ke sana
 Kita nian pergi tiada berguna
 Melihat pengantin tiadalah kena
 Malas pun Kakang memandang warna

Kalau kita ke sana datang
 Ratu Anom tentulah *wirang*
 Kepada Tuan lawan pun Kakang
 Maksudnya tak jadi me(ng)alang-alang

Karena /h/اداتnya pengantin baru
 Bukan kepalang bujuk dan cumbu
 Jikalau kita pergi ke situ
 Dikata orang me(ng)haru biru

Putri ketiga menyahut *gemujang*
 Niat Adinda berlain seorang
 Tiadalah hendak melihat Kakang
 Sunting Melayang hendak dipandang

91b Adinda tiada tergenang akan
 Akannya kawin raja bangsawan
 Baiklah Kakang me(ng)ingat akan
 Beroleh malu kita berjalan

Jikalau kita pergi ke sana
 Meski melihat Purbaya Bina
 Disangka orang berbagai warna
 Kepada madu membuat rencana

Madu Hairani *mesem* berkata
 Madah Kakanda tiadalah dusta
 Janganlah pergi semuanya kita
 Menambahi malu rasanya cinta

Soca Wira Mardaka
 Menyahutlah serta terse/n/nyum muka
 Sungguhlah jua titah nian Kaka
 Orang bermadu banyaklah sangka

Setelah sudah berperiperi
 Madu Hairani pulang ketiga putri
 Karenalah hampir petang nian hari
 Mendatangi pengantin pulang misteri

Soca Mardaka binatang ranggiu
 Soca Wiranata samalah maju
 Dengan para putri dan para ratu
 Pengantin ketiga itu ditunggu

Maharaja Mambang Sukma Dilaga
 Indra Dewa sama ketiga
 Dengan istrinya semuanya juga
 Ke pajangan pengantin itu dijaga

92a Karenalah banyak *pekakas* harta
 Emas intan kerajaan tahta
 Ketiganya berjaga rata
 Sambil menilik di belakang geta

Ratu Anom Emas Paduka
 Mendengar permainan putri belaka
 Mendengar permainan tertawa suka
 Dinda yang dibuka perlahan juga

Ratu Anom Indra Nata
 Baginda *linggih* di atas geta
 Memandang para putri semuanya rata
 Terlalu suka rasanya cinta

Ratu Anom muda bestari
 Memandang istri sudahlah seri
 Suka hatinya tiada terperi
 Seperti jatuh di pucuk giri

Boja Manggari wajah mencurat
 Keliling geta ia melewati
 Membawa bunga banyak dilihat
 Ratu Anom memandang gairat

Sangat gundahnya Ratu Anom
 Memandang para putri membawa kuntum
 Ayu perawan dan ayu *enom*
 Sangatlah ingin hendak mencium

Terse/n/nyum berkata raja bestari
 Melihat putri lama berdiri
 Katanya itu dekat kemari
 Bawalah bunga siapa diberi

92b Boja Manggari mengatur sembah
 Akannya bunga yang bergubah
 Permaisuri punya perintah
 Memberi Ratu Mas Paris yang indah

Sebablah bunga yang dahulu
 Sudah lama tentulah layu
 Diganti dengan yang baru
 Hendak diatitkan kepada Mas Ayu

Terse/n/nyum manis Ratu bestari
 Kalau perintah ibunya suri
 Kalau mengasih Sanglir Sari
 Bungalah itu bawa kemari

Boja Manggari ayu perawan
 Bunga itu dipersembahkan
 Disambut oleh raja bangsawan
 Baginda memegang lalu di tangan

Terse/n/nyum manis Boja Manggari
 Hatinya sangat takut dan ngeri
 Karena Ratu Anom memegang jari
 Serta dicium pipi yang kiri

Indra Kemala perisai gemilang
 Melihatkan laku raja terbilang
 Baginda itu menyambut kembang
 Pipinya dicium tangan dipegang

Indra Kemala bangsawan muda
 Di dalam hatinya ia bersabda
 Selamakah Kakang demikian ada
 Sangat laratnya laku Baginda

93a Indra Kemala ingat mustika
 Arif laksana ayu jatmika
 Beberapa bujuknya Ratu Paduka
 Hatinya saritu terlalu murka

Bujuk cumbuan serta pangrungrum
 Seribu puji yang manis harum
 Sepatah tiada menyahut belum
 Bergagah dipanggullah Ratu Anom

Dua hari berkumpul sudah
 Bujuk cumbuan berbagai tingkah
 Putri tiada menyahut sepatah
 Di dalam pangkuan sangat bergagah

Tatkala datang Boja Manggari
 Membawa bunga kepada putri
 Oleh Ratu Anom dipegang jari
 Putri memandang lalu berdiri

Demikian katanya putri bangsawan
 Kenapakah juga nata dermawan
 Terlalu larat tingkah kelakuan
 Menyambut bunga memegang tangan

Ratu Anom Emas Jawata
 Mendengarkan Putri mau berkata
 Sangat sukanya di dalam cinta
 Menyambut bunga memegang *asta*

Ratu Anom terse/n/nyum bermadah
 Dewa susunan perisai yang indah
 Janganlah Bunda Emas Merah
 Selamanya Kakang begitu tingkah

93b Baginda terse/n/nyum memandang dua rajanya
 Dipeluk, dicium pula istrinya
 Berbagai bujuk dengan cumbunya
 Harum merdu bunyi suaranya

Indra Kemala intan dikarang
 Mendengar bujuk kidung Palembang
 Ada sedikit rasanya bimbang
 Ia berkata sambil *gemujang*

Patiklah larat sungguh Kakanda
 Tak boleh melihat yang muda-muda
 Berbagai bujuk lakunya ada
 Dahulu me(ng)hurupi cincin Adinda

Tatkala Kakanda menjadi maling
 Adinda dicuri di dalam guring
 Me(ng)hurupi cincin dari kelingking
 Per/i/matanya merah intan keliling

Cincin Adinda itu di mana
 Adakah di jari ini terkena
 Ratu Anom yang bijaksana
 Menyahut kata amat sempurna

Kusuma Ningrat bangsawan itu
 Jikalauh Emas hendaklah tahu
 Pun Kakang lama menaruh rindu
 Berpuluh tahun, berpuluh windu

Yang Kesuma Nila Utama
 Persis seperti bulan purnama
 Tuju(h)lah kali Kakang menjelma
 Denganlah Emas baharu bersama

94a Daripada sangat berhati susah
 Mencinta susunan paris yang indah
 Bermodal bawa belanja darah
 Itulah belum kasih mas mirah

Sekaranglah sudah bertemu diri
 Kadangan Emas Sanglir Sari
 Selamalah duduk di kasur sari
 Baharulah Emas mau berper

Hati pun Kakang sangatlah suka
Mendengar susunan mau *ngendika*
Rasanya masuk ke surga loka
Emas ulunkan diri pun Kaka

Cincin *kagungan* Dewa Susunan
Adalah di jari Kakanda Tuan
Selagi belum bepertemuan
Dibuat penglipur lara kasmaran

Putri terse/n/nyum mendengar kata
Mesem berpaling ditutup *asta*
Mari apalah cincinnya beta
Lama terpisah sangat tercinta

Ratu Anom manis menyahuri
Akannya cincin gunung baiduri
Adalah masih darinya jari
Ambillah oleh Emas sendiri

Akannya cincin paris yang indah
Tiada sekali Kakanda menegah
Diri Kakang sudah terserah
Hanya menanti hukum perintah

94b Tuan Putri berhenti keras
Terdengar bujuk yang sayu Dumas
Kepada Kakanda kasih dan maras
Berbagailah kata balas-membalas

Karenalah sama arif jatmika
Berbagai madah gurau jenaka
Kasih-mengasih sama belaka
Di dalam berduaan bersuka-suka

Setelah sudah begitu warna
 Sukma Dilaga yang bijaksana
 Hyang Indra Dewa ketiga sentana
 Menilik pengantin Purbaya Bina

Di pinggirnya geta berjajar
 Sukma Dilaga muda pendekar
 Terpandang Putri Pandan Rumakar
 Rupanya elok bersinar-sinar

Ia memandang dibenar-benari
 Bertambah berahi tiada terperi
 Inginlah sudah hendak ngampiri
 Takutlah kala ketahuan istri

Sukma Dilaga rawan *gegetun*
 Di dalam hatinya berpikir *sampun*
 Ia kembali baik ke bungun
 Pulang ke geta kakangnya *ningsun*

Setelah sudah pikir di hati
 Pandan Rumakar Ayu Rasapati
 Hendak kembali ke geta narapati
 Tiadalah tahu orang menanti

95a Sukma Dilaga mendapat akan
 Di tengah antaranya pepajangan
 Pandan Rumakar dipegang tangan
 Dipeluk, dicium lalu *diemban*

Sukma Dilaga jatmika agung
 Pandan Rumakar itu didukung
 Lalu dibawa lari berlingung
 Dipeluk, dicium pipi dan hidung

Putri Pandan paris yang ayu
 Buliang sangat rasanya kalbu
 Tiadalah tahu rasanya aku
 Siapa gerangan ini memangku

Beranih benar prajurit bes/y/ar
 Aku didukung dibawa keluar
 Sangat bergagah Pandan Rumakar
 Sukma Dilaga dicubit, dicakar

Sangat bergagah Pandan Sari
 Sukma Dilaga mencium jari
 Menepuk, mencubit bukan terperi
 Dicum pipi kanan dan kiri

Dengan perlahan ia berkata
 Emas mirah ratna juwita
 Emas obati Kakang barangata
 Tiada kuasa rasanya cinta

Dewa Susunan Emas Sakti
 Rindu pun Kakang Emas obati
 Lama menaruh lara berangati
 Benarlah hidup serasa mati

95b Kusuma Ningrat Ratna Cempaka
 Seperti bidadari di surga loka
 Tiadakah belas Emas Paduka
 Kakanda mendukung berhati murka

Ratna baiduri kusuma intan
 Nila Sakti wang penggulingan
 Selama terpandang Emas tumpuan
 Tiada karuan tidur dan makan

Pandan Rumakar paris gemilang
 Takut hatinya bukan kepalang
 Kalau-kalau ada orang memandang
 Berdebar hatinya rasa buliang

Sukma Dilaga yang ayu *enom*
 Tiada berhenti ia mencium
 Beberapa sudah bujuk pangrungrum
 Bunyi suaranya manis dan harum

Pandan Rumakar emas tumpuan
 Ia bergagah di dalam pangkuan
 Mukanya ditutup kadangan tangan
 Katanya siapa ini gerangan

Sukma Dilaga Jatmika Agung
 Suka hatinya tiada tertanggung
 Debunya kain dicium hidung
 Adamulah emas jangan berlindung

Pandang pun Kakang tentu-tentu
 Supaya emas ini panandu
 Kesuma Ningrat adinda Ratu
 Jangan ditutup wajah yang ayu

96a Pandan Rumakar pulang segera
 Ia memandang bunyi suara
 Lalu mengenal di dalam selera
 Sukma Dilaga itu ketara

Setelah sudah mengenal pasti
 Sukma Dilaga sukanya hati
 Pandan Rumakar emas sekali
 Ia bergagah tiada berhenti

Sukma Dilaga paris gemilang
 Suka di hatinya bukan kepalang
 Putri dipegang dipeluk pinggang
 Seluruh tubuhnya dicitium pulang

Sukma Dilaga yang bijaksana
 Membujuk perempuan sangat laksana
 Anting-anting intan dari kerana
 Diberikan kepada pandannya ratna

Kusuma Ningrat emas sinangling
 Kakang memberilah anting-anting
 Embannya merah intan keliling
 Buat penglipur janganlah *pangling*

Tandanya bertemu kita berdebat
 Boleh selamanya Emas terlihat
 Akan pun Kakang orang yang gairat
 Anting-anting pakai supaya ingat

Maharaja Mambang pula berkata
 Ia menilik di belakang geta
 Para putri banyak dipandang mata
 Elok-elok sangat semuanya rata

96b Akan putri yang sekalian
 Elok-elok muda perawan
 Memakai pakaian emas dan intan
 Berbagai karesmian menjaga pepajangan

Lalu berkata duli Baginda
 Kepada para putri yang muda-muda
 Istimewa kepada sekalian bunda
 Bagaimana kabarnya ananda cucunda

Maukah baik dengan suaminya
 Atawa tiada kabarkan semuanya
 Boleh mengajar alih bundanya
 Supaya jangan malu jadinya

Sekalian dayang mengatur *gemuyu*
 Aduh Tuanku duli sang Ratu
 Akan sekalian anak dan cucu
 Sangatlah patut dipandang laku

Karena para ratu banyaklah datang
 Dengan aturan seorang-seorang
 Ratu Anom itu raja terbilang
 Ia keluar istri dipegang

Dua laki-istri berbaring-baringan
 Sujud kepada ayahanda Tuan
 Serta kepada ratu sekalian
 Pantas, manis barang kelakuan

Sunting Melayang Surya Wijaya
 Dengan istrinya kedua satria
 Keluarlah geta semuanya iya
 Sujudlah ia berbaya-baya

97a Tuan Maharaja Isa Berundan
 Kepada para ratu yang sekalian
 Akan Ratu Anom muda bangsawan
 Kuberi pangkat itulah Tuan

Segala para ratu putri dan lurah
 Kepada Maharaja semuanya menyembah
 Akan sekalian titah perintah
 Dijunjung semuanya ke atas *sirah*

Bergelar sudah mendapat lingga
 Menyembah Maharaja mengaturlah juga
 Ratu Anom *bungah* dan suka
 Memakai pakaian Ratu Paduka

Akannya titah duli sangulun
 Patik junjung di ubun-ubun
 Memegang negeri me/n/nyatu ampun
 Memegang negeri patik berhimpun

Patik menjunjung saja digelar
 Naik pangkat patik nian sukar
 Bermohon jua memerintah laskar
 Memegang negeri bermohon benar

Karenalah patik orang yang hina
 Menaruh cinta be(r)warna-warna
 Cipta Suranggi Citra Mahadana
 Memegang negeri patut dan kena

Kedua putrinya duli Tuanku
 Memegang negeri patut memangku
 Memerintah raja-raja dan para ratu
 Patik tak patut sekadar menentu

97b Tiadalah patut mengganti kerajaan
 Salah aturanlah memeran
 Akhirnya jadi berhati-hatian
 Disebut orang juga kemudian

Ratu Anom menyahut madah
 Dijunjung segala perintah titah
 Sebablah patik lamalah susah
 Hendak berapat Ibu dan Ayah

Niatlah patik di dalam hati
 Kalaulah perang sudah berhenti
 Ayah dan Bunda hendak dilihat
 Supaya tahu hidup dan mati

Dinantinya Ananda tiadalah dua
 Hendaklah *mantuk* ke dalam Bunda
 Sekarang ta(k) tahu hendak dibawa
 Rasanya hendak dilihatlah jua

Karena terpisah lama nian benar
 Bermula kecil sampai ke besar
 Senantiasa berperang di dalam sukar
 Ratu Anom berkata sambil mular

Karena hatinya rawan *gegetun*
 Tercinta ibu-rama *sangulun*
 Lama terpisah jadi lelakon
 Hampir tiga puluh duanya tahun

Sekalian itu dikatakan habis
 Laki-laki, perempuan duduk berbaris
 Mendengar cerita rawan dan giris
 Semuanya rata turut menangis

98a Duli Maharaja Isa utama
 Bertitah dengan manis upama
 Pegang dahulu negeri terima
 Baharu melihat ibu dan rama

Ananda melihat tiada ditegah
 Asallah rakyat tahulah sudah
 Sebulan, dua dahulu memerintah
 Baharu Ananda melihat ayah

Ratu Anom mengatur peri
 Dijunjung titah mengikuti negeri
 Akan kurnia sekalian pemberi
 Patik terima seberat diri

Lalu bertitah duli sangulun
 Ratu Anom dijenang sampun
 Diberi tahu *kidul* dan *kulon*
 Patihlah pergi ke alun-alun

Akannya itu patih nian serta
 Menyembah kepada Paduka Nata
 Ke tengah alun-alun lalu para putri
 Bende *tengara* dipalu rata

Demikianlah kata Patih Sapurawa
 Dengarkan para ratu, menteri, punggawa
 Dengan segala isi benua
 Ratu Anom utama jiwa

Baginda me(ng)angkat ke atas kerajaan
 Ganti Maharaja Isa Berundan
 Memerintah negerilah kelilingan
 Terserah kepadanya segala kerajaan

98b Rakyat nian sudah diberi warta
 Punggawa, laskar sukalah rata
 Meriam ditembak keliling kota
 Amat gemuruh gegap gempita

Sudahlah patik itu berkabar
 Segenap negeri itulah wantar
 Meriam ditembak kecil dan bes/y/ar
 Rakyat bersurat geger dan gempar

Ratu Anom jadi Sapurawa ratu
 Sekalianlah negeri semuanya tahu
 Patik berjalan masuklah lalu
 Menyembah Baginda hidmat laku

Diaturkan segala titah perintah
 Sekalian rakyat tahulah sudah
 Semuanya dijunjung di atas *sirah*
 Tiada yang enggan barang sedarah

Adapun Maharaja Cakra Mangindra
 Demikianlah lengkap Surya Narendra
 Hatinya suka bukan terkira
 Indra Kemala memalis segera

Maharaja Cakra Mangindra Nata
 Dikerling adinda suka ci/n/ta
 Hendak mencium rasanya cinta
 Di hadapan segala sang Nata

Daripada Baginda rindu kasmaran
 Melihat adinda ratna tumpuan
 Hendak mencium malulah Tuan
 Lagi di hadapan para ratu sekalian

99a Rindu adinda tiada terperi
 Gemar Kasmaran memandang istri
 Hanya Baginda mencium jari
 Masam bertunduk mukanya putri

Putri dicium tangan menangkis
 Malunya sangat tangan majelis
 Kepada Baginda putri memalis
 Maharaja Cakra memandang giris

Kusuma Ratu cahaya mata
 Apakah ada kesalahan beta
 Jadi mengerling Emas Juwita
 Seperti ditikam dengan senjata

Jadi mengerling pada Puan Kakang
 Mata yang *landep* seperti bintang
 Di manakah diri akan tersandang
 Rasanya ditikam kadangan padang

Segala dayang dan para putri
 Berkata dalam hati sendiri
 Maharaja Cakra pandai beristri
 Tunggulah Emas ia nian sari

Sekalian dayang itu mendengar
 Ia terse/n/nyum berkata mujar
 Titah dijunjung bersungguh benar
 Maharaja Cakra segera keluar

Duli Maharaja Cakra Mangindra
 Baginda keluar di dalam pura
 Diiringkan kerajaan alat picara
 Ketiganya ratu mengiringkan segera

99b Maharaja Mambang Sukma Dilaga
 Indra Dewa sama ketiga
 Mengiringkan Maharaja arif bujangga
 Datang ke tempat sebentarlah juga

Surya Wijaya Sunting Melayang
 Dengan istrinya seorang-seorang
 Mengiringkan ayahanda raja terbilang
 Hendaklah sama sujud berbilang

Adapun Maharaja Cakra Nata
Ke dalam puri masuk prapta
Madu Hairani memandang mata
Mesem terse/n/nyum ia berkata

Naik apalah pengantin *hanyar*
Kabarnya menjadi raja yang bes/y/ar
Ananda sekalian naik sebentar
Naik semuanya duduk berjambar

Cahaya Hairani Candra Kesuma
Memegang menantunya bersama-sama
Ayolah sujud muda utama
Kepada sekalian itulah rama

Sunting Melayang Surya Wijaya
Sujudlah ia berbaya-baya
Kepada Maharaja Cakra sujudlah ia
Serta Maharaja Kramawijaya

Istimewa kepada sekalian para ratu
Sujud keempat pengantin itu
Serta memberi semuanya itu
Bolehlah wang beribu-ribu

100a Dewi Indra Paksi ditulis
Suaminya itu patut dan manis
Mentuhanya banyak rata berbaris
Rata mengasihi berhabis-habis

Siang dan malam bersesukaan
Berbagai jenis rupa permainan
Dayang para putri yang sekalian
Ayah bundanya tak kagenangan

Maharaja Cakra mengedari alam
 Di Bihu Sapurawa lama berdiam
 Siang ke paseban, ke puri malam
 Baginda bergilir keluar ke dalam

Demikian kerjanya berlelawasan
 Setiap hari pergi ke paseban
 Dihadap para ratu yang sekalian
 Setiaplah hari bersukaan

Tatkala Baginda di Paseban Agung
 Dihadap para ratu, demang, tumenggung
 Rakyat banyak tiada terhitung
 Halnya banyak surung-menyurung

Segala hal bicara dan peri
 Jin, cindra, mambang, dan peri
 Ranga Dalui alan-alan diberi
 Maharaja Cakra memutus sendiri

Banyaklah negeri, laut, dan darat
 Negeri jauh atawalah dekat
 Halnya banyak ringan dan berat
 Baginda sendiri memutus (a)dat

100b Segala para ratu, dipati, menteri
 Semuanya memuji di dalam hati
 Maharaja Cakra bijaksana, bestari
 Bicaranya orang tiada berhenti

Yang susah-susah bicara orang
 Dari dahulu sampai sekarang
 Tak biasa putus sepanjang-panjang
 Dapat memutus Maharaja seorang

Lebih beribu banyak benua
Menteri, dipati, laskar, punggawa
Memuji Maharaja Cakra semua
Bijaksana, mengerti, utama jiwa

Maharaja Cakra Ayu Rasapati
Bijaksana, agung lagi mengerti
Tambahan baik budi pekerti
Barang dikata menyukakan hati

Segala rakyat, menteri, hulubalang
Kepada Baginda kasih dan sayang
Perintahnya adil murahan pulang
Rata memuji sekalian orang

Kabarnya mas/u/hur segenap negeri
Maharaja Cakra muda bestari
Tiadalah sekali membesarkan diri
Kasihnya para ratu, punggawa, menteri

Maharaja Muda Cakra Bangsawan
Di Bihu Sapurawa mengganti kerajaan
Ada lamanya pun tiga bulan
Mas/u/hurlah negeri pun kelilingan

101a Sebab perintahnya adil dan mudah
Rakyat tiada dapat yang susah
Jikalau sedikit ada yang salah
Tiada dihukum dikasih papedah

Begitu /h/اداتnya Maharaja Cakra
Selama Baginda memegang negara
Mendirikan hukum dengan kira-kira
Sangatlah adil sempurna bicara

Suka memandang wajar yang empat
 Istimewa para ratu, punggawa, rakyat
 Ajarkan perintah adil misurat
 Budinya baik selama tersambat

Maharaja Cakra muda terbilang
 Kerajaan hukum itu dipegang
 Tamak menyakiti rakyat dan dagang
 Yang jauh-jauh orang pun datang

Karena kabarnya antero mas/u/hur
 Antero negeri barat dan timur
 Bicaranya halus kadangan tutur
 Dipuji orang itulah bujur

Segala rakyat suka dan kasih
 Kepada Baginda raja yang terasih
 Semuanya rakyat wajir dan patih
 Mendoakan jangan lekas berampih

Serta semuanya sekalian orang
 Kepada rajanya kasih dan sayang
 Sehatlah ampih umurnya panjang
 Kekal di atas kerajaan memegang

101b Selama Baginda memegang kerajaan
 Di dalam negeri empatnya bulan
 Setiap hari bersesuaian
 Dengan para ratu, menteri sekalian

Dibawanya keresmian berbagai rupa
 Masih tercinta ibu dan bapa
 Belai tidur maka nian lupa
 Sedarah menaruh duka nestapa

Baginda berkata kepada istri
 Lemah merah Sanglirnya Sari
 Kakanda ini mengasut diri
 Hendaklah pulang ke negeri sendiri

Turutkah Tuan atawa tiada
 Kita mengatur kepada Baginda
 Jikalau dilarang itu Adinda
 Tak berani membawa ini Kakanda

Dahululah janji Ratu terbilang
 Akan pun Kakang hendaklah pulang
 Benari dahulu dia suruh pegang
 Itulah janji dahulu pun Kakang

Sudah dipegang ini kerajaan
 Lebih daripada itu perjanjian
 Hendak bermohon Kakanda Tuan
 Turutkah kiranya Emas berjalan

Ratu Suri manis menyahut
 Jika dikasihkan Adinda turut
 Susah dan senang Adinda ikut
 Asallah sudah bicaranya patut

102a Maharaja Cakra Indra Nata
 Mendengar kata sukaiah ci/n/ta
 Istrinya didukung turun di geta
 Diiringkan para putri semuanya rata

Di jalan tiada tersebut lagi
 Bagindalah sampai ke dalam Padri
 Menyembah Ayahanda dua laki-istri
 Maharaja Isa menegur lestari

Apakah kerja Ananda Tuan
 Permaisuri memberikan puan
 Sirih dikapur lalu dia makan
 Keduanya sama mengatur perlahan

Ampun pakulun di bawah tahta
 Jadi Ananda datang prapta
 Kalau ada belas Mangkuta
 Hendak kembali patik nian nyata

Kemudian pula Patra telapakkan
 Kalau pakulun itu memberi akan
 Hendaklah turut kabaran teman
 Suka bertemu Ayahanda Tuan

Baginda berkata suaranya gamat
 Ananda pergi tiada ditaat
 Kalaulah sudah Ananda berdepat
 Anjurkan Ananda janganlah lambat

Karena Ayahanda dua kali istri
 Tak biasa bercerai barang sehari
 Berkumpul saja di dalam negeri
 Seorang tiada anakku putri

102b Rasanya lama tiada kewawa
 Putra seorang bukannya dua
 Jikalau ia turutlah jua
 Sebentarlah saja Tuan membawa

Maharaja Cakra mengatur sembah
 Patik kembali dijunjung titah
 Jikalau sudah bertemu ayah
 Patik kemari pula segeralah

Sambut nian patik mengatakan terang
 Akannya istri Sunting Melayang
 Hendak dibawa juga sekarang
 Boleh Ayahanda Bunda memandang

Karenalah titah di dalam kalbu
 Patiklah pulang dengan para ratu
 Yang turut patik pada dahulu
 Dibawa kembali semuanya itu

Adapun para (ra)tu di Bihu Sapurawa
 Seorang tiada patik membawa
 Biarlah ia tinggal semuanya
 Bagai menjaga di dalam benua

Duli Maharaja Isa bestari
 Menyuruh Parakan pergi lestari
 Citra Mahadana panggil kemari
 Berhias semuanya anak dan istri

Cipta Suranggi panggillah sama
 Dayang berjalan tiadalah lama
 Datang semuanya menyembah Rama
 Lalu bertitah raja utama

103a Citra Mahadana, aduh Anakku
 Maharaja Cakra pulanglah tentu
 Saudaramu turut padanya itu
 Sertalah hendak membawa si Cucu

Hendak didapatkan dengan ayahnya
 Bolehlah suka ayah bundanya
 Jikalau sudah bertemu semuanya
 Dianjurkan pula dengan segeranya

Citra Mahadana yang bijaksana
 Akal bicara amat sempurna
 Asallah patut pembicaranya
 Tiada menegah patik yang hina

Ia pun sudah bagus dipandang
 Dua laki-istri bagaimana orang
 Tiada sekali Ananda melarang
 Dipintalah jangan belalu hilang

Lamun menurut /h/adat aturan
 Bergantilah saja mendiam akan
 Jikanya sebulan sama sebulan
 Maralah bawa Ananda Tuan

Maharaja Cakra menyahut *gemujang*
 Jangan Kakanda gundah dan pusang
 Adinda tahu juga menimbang
 Orangnya *telatennya* hati seorang

Tempo Kakanda dipanggil Narada
 Batara Maras melihat Adinda
 Kesaktian Narada diberi Adinda
 Bagaimana bicara diajari pada

103b Kesaktian Batara Sangyang Dewata
 Ilmu hikmat boleh dicipta
 Jika setahun jauhnya kota
 Bolehlah datang sekejap mata

Tiadalah susah pada pe/ng/rasaan
 Pun Rama anjurkan Ananda Tuan
 Seperti parak juga kediaman
 Seperti pe/ng/rasaan berbilang-ilangan

Maharaja Isa menyahut tertawa
 Setelah dipanggil olehnya Dewa
 Tempo perang di tengah a/ng/yuda
 Begitulah Narada memberi ada

Sekitar dunia sekalian orang
 Yang sakti agung prajurit jayang
 Tiada yang lain diberi Sangyang
 Hanya Ananda juga seorang

Maharaja Cakra mendengar peri
 Sungguhlah titah mahakuat negeri
 Seorang tiada yang dilajari
 Menjadi Dewa memberi lestari

Sebalah patik beristri banyak
 Jauh jalannya tiadalah *parek*
 Lagilah pula sudah berantak
 Berpuluh tahun perang tak *mandek*

Di manakah sempat mendekati istri
 Haur berperang segenap negeri
 Jalannya jauh tiada terperi
 Dewa pun merasa jadi dilajari

104a Cipta Suranggi Citra Mahadana
 Istimewa orang isi istana
 Heran hatinya be(r)warna-warna
 Maharaja Cakra sakti laksana

Kesaktiannya sudah dipandang tentu
 Rata melekat sekalian para ratu
 Tiada melawan barangnya satu
 Prajurit agung jayangnya satru

Aduh Anakku, Maharaja Cakra
 Rata Ayahanda tahu kentara
 Tempat si Cucu *kadangan* putra
 Tuanlah pulang bawalah segera

Citra Mahadana pula berkata
 Maharaja Cakra saudara beta
 Jikalau berelang berimbau kita
 Sudahlah lama meninggalkan kota

Maharaja Cakra perisai yang indah
 Menyahut madah serta menyembah
 Akan sekalian titah perintah
 Semuanya dijunjung di atas *sirah*

Permaisuri Maharaja Isa
 Baginda bertitah manislah basa
 Ananda si Cucu Tuan biasa-biasa
 Jangan mengaku bes/y/ar nian rasa

Tuanlah turut ke negeri orang
 Ayah dan Bunda juga dikenang
 Madah dan lagu janganlah kurang
 Menjadi malu disebut orang

104b Karenalah Tuan banyak bermadu
 Jangan sembarang tingkah dan laku
 Bermadah baik-baik semuanya itu
 Dibuat Gusti Ayah dan Ibu

Jikalau sembarang tingkah kelakuan
 Disebut orang kita nian sopan
 Kedarang orok dan pepadahan
 Menjadi hina akhirnya Tuan

Tuan Putri mengatur sembah
 Sambil menangis mendengar pepadah
 Hatinya pusing terpisah ayah
 Kalawan ibu ia itulah

Maharaja Cakra dua laki-istri
 Sambil menangis mencium jari
 Ananda Tuan bermohon diri
 Hendak berangkat dengan lestari

Duli Baginda Isa Berundan
 Memeluk, mencium ananda Tuan
 Dengan air matanya kiri dan kanan
 Kasih sayangnya diputus akan

Maharaja Cakra yang bijaksana
 Sujud kepada Citra Mahadana
 Cipta Suranggi isi istana
 Berampun-ampunan ia di sana

Setelah sudah berampun-ampunan
 Menyembah Ayahanda yang sekalian
 Di dalam puri pun keluaran
 Para putri banyak yang mengiringkan

105a Akan sekalian itu para putri
 Empat ratus itulah negeri
 Ditinggalkan masuk di dalam puri
 Tujuh puluh mengiringkan Tuan Putri

Yang tujuh puluh para putri jua
 Memegang alat picara semuanya
 Ke Paseban Agung Bihu Sapurawa
 Maharaja berkata manis tertawa

Segala para ratu yang sekalian
Menteri, dipati, dan pahlawan
Beta bermohon hendak berjalan
Kembali ke negerilah Banaran Taman

Bayu Raksa menyahut tertawa
Karsa Anak Mas begitu juga
Akan para ratu, menteri punggawa
Siapa-siapa yang Tuanlah bawa

Boleh dipalu benda tengara
Supaya terhimpun menteri, tentara
Terse/n/nyum menyahut Maharaja Cakra
Tiada membawa rakyat di negara

Ananda berjalan hanya sendiri
Akan segala dipati, menteri
Seorang tiada turutlah pergi
Biarlah tinggal menjaganya negeri

Segala para ratu dari paseban
Sudah Baginda ia menitahkan
Halnya negeri yang sekalian
Para ratu sujud bermohon-mohonan

105b Adapun Maharaja Cakra Mangindra
Berjalan dengan alat picara
Patiklah rata si megantara
Terkembang payung lelayon bandira

Tempo Baginda naiklah rata
Ditembak meriam keliling kota
Laskar tentara bersorak rata
Seperti *rembuk* didengar nyata

Citra Mahadana Cipta Suranggi
 Dengan ratanya jugalah pergi
 Para ratu semuanya mengiringkan lagi
 Berkembang picara dan payung tinggi

Kakanda bertiga samalah rata
 Berjalan keluar di dalam kota
 Ratu sekalian mengiringkan nyata
 Berkembang picara kerajaan serta

Ke kota sendiri kedua datang
 Maharaja Cakra berkata *gemujang*
 Tinggallah sebentar kedua Kakang
 Adinda masuk ke puri sekarang

Keduanya menyahut manis berseri
 Ayolah Adinda masuk ke puri
 Maharaja Cakra manis berperi
 Segala para ratu, punggawa, menteri

Ayo bertatap Tuan sekarang
 Himpunkan harta kerahkan orang
 Karena beta hendaklah pulang
 Kibaran taman kembali ningwang

106a Segala para ratu, menteri, dan lurah
 Masing-masing memalu bende pengarah
 Dikatakan segala titah perintah
 Semuanya berengkap pada-pada sorah

Maharaja Cakra masuk ke puri
 Baginda bertitah manis berseri
 Bertetaplah Emas dengan lestari
 Serta segala itu para putri

Kakanda itu hendaklah pulang
 Ke Banaran taman negeri seorang
 Taruh ke cupu harta sekarang
 Serta para putri parekan dayang

Madu Hairani Emas Jawita
 Istimewa para putri sekalian rata
 Sangat sukanya mendengar kata
 Ditaruh ke cupu *pekakas* harta

Madu Hairani bangsawan ayu
 Ia berkata *mesem gemuyu*
 Sudahkah mengatur kepada Ratu
 Jadi Kakanda hendaklah *milu*

Maharaja Cakra menyahut *mujar*
 Sudah mengatur Kakang sebentar
 Adinda turut juga sebentar
 Ia menanti ada di luar

Madu Hairani Emas Paduka
 Ia mendengar sabda Kang Raka
 Di dalam hatinya sangatlah suka
 Istrinya turut tiada disangka

106b Setelah sudah demikian warna
 Lalu bersesimpan harta brana
 Para putri Parak/k/an isi istana
 Masuk ke cupulah astagina

Dengan *pekakas* semua dibuat
 Ke dalam cupu itulah tempat
 Cupu ditaruh ke dalam babat
 Maharaja Cakra lalu berangkat

Maharaja Cakra muda bangsawan
 Baginda keluarlah ke paseban
 Mendapati para ratu yang sekalian
 Alat picara halir menantikan

Baginda lompat ke luar kota
 Dengan para ratu semuanya rata
 Lalulah naik ke atas kereta
 Lalu bertitah Baginda Nata

Para ratu, menteri, dan hulubalang
 Laskar, tentara, kemudian pulang
 Siapa tiada bisa niat terbang
 Boleh kembali ke negeri seorang

Beta tiada bisa membawa
 Baik kembali ke negeri jua
 Siapalah bisa terbang kuwawa
 Anjurkan beta ini semuanya

Adapun Maharaja kala *dandan*
 Ratu Madurangi Raja Budarman
 Ratu Langgora Sukma Darman
 Lalu berkata dengan perlahan

107a Beta kelima dapat terbang
 Rakyat ta(k) dapat susah sekarang
 Tiada teranjurkan raja terbilang
 Beta kembali ke negeri seorang

Maharaja Cakra menyahut kata
 Disilakan kembali sekalian Sang Nata
 Menerima kasih sajalah beta
 Para ratu menolong semuanya rata

Raja Balima mara lestari
 Berampun-ampunan berpegang jari
 Sukma Dilaga mambang bestari
 Mengaturkan kata manis berseri

Akan kedua Paduka Ananda
 Turut me(ng)anjurkan Paduka Kakanda
 Kemudian pula meng(h)adap Ayahanda
 Maharaja Rangi lalu bersabda

Baiklah saja Ananda Tuan
 Raja kelima mohon berjalan
 Maharaja Cakra arif gunawan
Mawa tato ajilah kesaktian

Ma(h)ligai terbang *kadangan* kota
 Hilangnya di dalam sekejap mata
 Ke Belantara Hairani prapta
 Ke Langga Maya ia bertata

Para ratu, menteri, bala tentara
 Memandang kesaktian Maharaja Cakra
 Kota ma(h)ligai terbang ke udara
 Semuanya heran di dalam selera

107b Setelah sudah yang demikian
 Para ratu semuanya naik tunggangan
 Rakyat, Maharaja terbang ke awan
 Dengan para ratu ramai-ramai sekalian

Cipta Suranggi Citra Mahadana
 Sama berat di atas gegana
 Banyak mengiringkan para ratu sentana
 Bunyinya sorak gemuruh bahana

Karena para ratu terlalu banyak
 Bunyian dipalu tiada *bermandak*
 Berkembang Kerajaan Bandira Tombak
 Sepanjang jalan gemuruh sorak

Sorak gemuruh kewanti-wanti
 Sepanjang jalan bersuka hati
 Ia keresmian menteri dipati
 Gamelan dipalu tiada berhenti

Maharaja Cakra yang bijaksana
 Keluar para putri yang seyojana
 Dibukanya cupulah astagina
 Sudahlah rata di atas gegana

Sudah keluar sekalian putri
 Pandang memandang sama sendiri
 Seorang tiada ada berperni
 Maharaja Cakra muda bestari

Baginda bersabda manis durjanya
 Indra Kemala yang dipandangnya
 Indra Sari kakang semuanya
 Adinda ini yang penuhannya

108a Satulah pula yang kemudian
 Adapun putri yang sekalian
 Batara Sukma punya berian
 Tu/h/a mudanya tiada karuan

Sebab dapatnya sama sehari
 Tu/h/a daripada yang dilawat jaladari
 Indra Kesuma pikir sendiri
 Eloknya sangat kedua putri

Patutlah istrinya raja utama
 Elok seperti bulan purnama
 Banyak sekalian tiada yang sama
 Madu Hairani, Cahaya Hairani lebih utama

Sekalian para putri di Bihu Sapurawa
 Tercengang memandang putri kedua
 Berkata di dalam hatinya jua
 Rupanya elok pantas *lelewa*

Putri yang tinggi lamun dipandang
 Cahaya mukanya gilang-gemilang
 Manis laksana madu gelang
 Susah memilih jika ditimbang

Adapun segala itu para putri
 Istri Baginda raja bestari
 Memandang Kemala Indra Sari
 Pada berkata di hati sendiri

Adapun akan kedua kakang
 Mukanya seperti bulan yang terang
 Sekalian putri jika ditimbang
 Susah memilih pada sekarang

108b Indra Kemala Pangastukara
 Menjadikan lebih pada kira-kira
 Muda taruna masih selera
 Kakangku itu sudah berputra

Itulah saba sedikit beda
 Salahnya tu/h/a kadangan muda
 Rupaya elok tiada *diwada*
 Ketiganya istri duli Baginda

Maharaja Cakra itu Mangindra
 Dipandang Baginda Kemala Indra
 Apa jadinya begini bicara
 Seorang tiada yang bersuara

Aku memandang susahlah kalbu
 Seorang tiada berkata mau
 Jadi seperti orang bisu
 Baik berkalah Adinda yang baru

Emas Adinda yang pemudanya
 Baiklah sujud Tuan kiranya
 Tiadalah salah pada rasanya
 Emas kuturut dengan segeranya

Indra Kemala paris yang indah
 Mendengar Kakanda sudah bermadah
 Peri kedua dimara(h)i sudah
 Lalulah sujud serta menyembah

Sudah bersama berampun-ampunan
 Dengan para putri yang sekalian
 Ramai berpandir bertetawaan
 Sepanjang-panjang bersesukaan

109a Maharaja Cakra ratu paduka
 Memandang istrinya semuanya belaka
 Ramai berpandir, gurau, jenaka
 Baginda memandang terlalu suka

Cipta Suranggi Cipta Mahadana
 Empat hari terkumpul di atas gegana
 Hendak bersimpang menuju Paksina
 Keduanya berkata empat sempurna

Aduh Maharaja Cakra Nata
 Sampailah sudah persimpangan kita
 Tinggallah Tuan semuanya rata
 Hendak bersimpang ke negeri beta

Di sinilah jalan kita berbagi
 Pada penengahan gunung yang tinggi
 Citra Mahadana Cipta Suranggi
 Pada penengahan jalan berbagi

Maharaja Cakra dan para ratu
 Menyahut kata *mesem gemuyu*
 Kita berpisah sekalian menantu
 Masing-masing jalan itu dituju

Berpisah jalan ratu ketiga
 Masing-masing menuju negerinya juga
 Siang malam terbang di mega
 Sebulanlah sampai ke Siring Mega

Ke Siring Mega sudahlah datang
 Ke alun-alun turun sekarang
 Gergampa Alam tersebut pulang
 Di Paseban Agung putri hulubalang

109b Adapun akan laskar tentara
 Melihat orang turun di udara
 Banyaknya tiada dapat dikira
 Geger dan gempar bukan terkira

Orang negeri geger dan riuh
 Melihat orang datangnya jauh
 Para ratu mana besarnya sungguh
 Sesak kota alun-alun penuh

Laki-laki perempuan ialah turun
Semuanya rata hendak menuntun
Madu Hairani dilihat sampun
Rata mengenal gustinya ningsun

Kepada Maharaja mengatur sembah
Berhenti-henti kebangatan menggah
Bala tentara, punggawa, lurah
Pergi berjalan berbukah-bukah

Ampun Tuanku raja terbilang
Raja manakah itu yang datang
Rakyat banyak bukan kepalang
Madu Hairani itu dipandang

Maharaja dengan permaisuri
Ratu Pancar Bumi dua laki istri
Mendengarkan kabar punggawa, menteri
Lalu berangkat bukah berdiri

Daripada hati sangat kesukaan
Tiada sempat mengenakan pakaian
Pakaian tiada sempat mengenakan
Rambutnya terurai sepanjang jalan

110a Baginda keempat berbukah-bukah
Napasnya keluar *termenggah-menggah*
Ke alun-alun sampailah sudah
Madu Hairani memandang ayah

Ayah dan bunda datang rupanya
Terpandang anaknya dan menantunya
Di atas ratu turun segeranya
Menyembahlah sujud ayah bundanya

Sambil menangis putri berkata
 Ibu Suri dan Rama Nala
 Me/n/yatu ampun samanya mata
 Dosa kesalahan semuanya rata

Ananda seperti memberi malu
 Kepada Rama *kadangan* Ibu
 Janji Dewa sudah berlaku
 Kebesaran untung pula bertemu

Kedua ayahanda melihat giris
 Baginda berkata sambil menangis
 Kesalahan Tuanku ampuni habis
 Aduh Anakku wajah yang manis

Bes/y/arliah untung Rama dan Ibu
 Kepada Anakku pula bertemu
 Seperti mati hiduplah tentu
Bungah rasaku kejatuhan andaru

Maharaja Cakra Nata Indra
 Di atas rata turunlah segera
 Kepada mentuhnya sujud bermara
 Me/n/nyatu ampun apalah manira

110b Gergampa Alam menyahut kata
 Ayahanda ampuni semuanya rata
 Tiada menaruh walang dicinta
 Sudah dihidupi Sangyang Dewata

Sukanya Ayahanda tiada terperi
 Sudahlah datang Tuang kemari
 Bertemu Tuan dua laki-istri
 Rasanya kejatuhan bulan matahari

Pancar Bumi Nata Kusuma
 Dua laki-laki mara bersama
 Sujud di kaki Ibu dan Rama
 Suka memandang ratu utama

Aduh Anakku, perisai gemilang
 Ayahanda terdengar Tuan berperang
 Tewaslah serta dikunjara orang
 Hati Ayahanda rasanya *gesang*

Jikalau jangan terdengar kabar
 Bubar nasib sudahlah mudar
 Pasti Ayahanda pula melanggar
Kebangetan malu rasa terbakar

Gergampa Alam menyahut perlahan
 Dahululah juga Ayahanda sopan
 Lalulah tolak Ayahanda peperangan
 Bubar tak siap Ayahanda bunuhkan

Madu Hairani mendengar sabda
 Kabarnya Ayahanda serta Kakanda
 Ananda berperang sudah terkunjara
 Ia menangis berurutan dada

111a Kasih anakku jadi demikian
 Maka berperang di tengah jalan
 Ia itu hendak beroleh sopan
 Disebut orang berlelawasan

Danta kasmaran mengatur peri
 Patik menaati tiada me(ng)asi
 Me(ng)ambil panah tiada diberi
 Mengunus pedang lalu lestari

Madu Hairani pula bersabda
 Kakanglah sudah mendengar ada
 Akannya Kabar Paduka Ananda
 Kenapa tiada mengabarkan ada

Maharaja Cakra menyahut pasti
 Jadi tiada mengajarkan ini
 Jika mendengar Emas sakti
 Pasti Adinda bersakit hati

Gergampa Alam bertitah perlahan
 Bagaimana kabarnya Ananda peperangan
 Maharaja Cakra itu mengabarkan
 Daripada asal sampai kesudahan

Sudahlah tahu Gergampa Alam
 Baginda bertitah terse/n/nyum *mesem*
 Ayo Ananda masuk ke dalam
 Berhenti dahulu dua, tiga malam

Maharaja Cakra menyahut peri
 Dijunjung titah mengakut negeri
 Lalulah masuk semuanya putri
 Bersesukaan setiapih hari

111b Maharaja Gergampa Alam terbilang
 Suka melihat Ananda datang
 Menyuruh patih, menteri, hulubalang
 Menopeng gendut serta berwayang

Segala rakyat, dipati, menteri
 Bersesukaan gemuruh negeri
 Keramaian banyak bukan terperi
 Di dalam tiga hari tiga malam

Keramaian segala itu para ratu
 Makan dan minum gamelan dipalu
 Tanda kesukaan Baginda bertemu
 Seperti orang bertahun baru

Tempo keresmian di dalam negeri
 Berhimpun di paseban bala tentara
 Patih Sembulawon sujud bermara
Sumengkem di kaki Maharaja Cakra

Patik Tuanku menyerahkan tubuh
 Sambil berkata menangis sungguh
 Berdosalah bes/y/ar berutang bunuh
 Digantung tinggi dibuang jauh

Kalau tiada Tuanku ampuni
 Bes/y/ar kesalahan patiklah ini
 Membuang Tuanku dahulu pasti
 Terjatuh ke Negeri Belantara Hairani

Menjadi patik membuang Tuanku
 Di dalam Taurat sudah tertentu
 Tiada yang melawan sekalian para ratu
 Seputar alam Tuanku *mewangku*

112a Menjadi patik ini membuang
 Dengan Ratu Anom patut berwirang
 Lagi di dalam Taurat dipandang
 Susah dahulu kemudian senang

Sebablah Dewa belas melihat
 Dia oleh raja memutar jagat
 Seorang tiada melawan dapat
 Itulah Tuan di dalam Taurat

Akan Bubaranasinu itulah Tuan
 Janganlah Gusti menaruh sopan
 Sudahlah juga patik balaskan
 Di dalam laut patik selamkan

Gergampa Alam menyahut gemuyu
 Sungguhlah betul katamu itu
 Sembulawon kemantukanku
 Membalaskan malu akan si cucu

Menyahut Ratu Kresna Indra
 Sembulawon sakti perwira
 Jika jangan dia membuat perkara
 Tak jadi raja memutar negara

Maharaja Cakra pikir sebentar
 Jika tiada ia membuat onar
 Aku tiada menjadi bes/y/ar
 Dikasih ampun boleh diganjar

Sudah demikian pikir Baginda
 Maharaja Cakra manis bersabda
 Akannya salah Sembulawon ada
 Dikasih ampun dihukum tiada

112b Kemudian kasih Sembulawon itu
 Ia membalaskan malu pada anakku
 Ia dicanangkan menjadi ratu
 Sebuah negeri diberikan tentu

Namanya Bonar Parenggi
 Rajanya mati tiadalah lagi
 Sembulawan ke sana pergi
 Menjadi raja pangkat yang tinggi

Lalu menyembah Patih Sembulawon
Titah dijunjung di ubun-ubun
Langka Manggelar dikenakan *sampun*
Pakaiannya seperti Ratu Sangulun

Bertitah pula Maharaja Cakra
Hai Para Ratu, Menteri, Perwira
Emas Dipati Pringgumara
Kujadikan ratu diberikan negeri

Budinya banyak padaku menolong
Ia menjadi ratu yang agung
Pancar Wangka negeriku jelang
Perintah patih, demang, tumenggung

Sri yang bagus di lingkung putraku
Emas Dipati empu/n/nya itu
Langka Manggelar diberikan lalu
Meriam ditembak memberi tahu

Sudahlah tontong itu bergelar
Meriam ditembak kecil dan bes/y/ar
Bersorak segala hulubalang laskar
Mengabarkan sudah Antiru Wantar

113a Setelah sudah yang demikian
Maharaja Cakra mengatur perlahan
Ananda bermohon hendak berjalan
Pergi ke negerilah Baran Taman

Lama terpisah Ayah dan Bunda
Ratu Pancar Bumi Paduka Ananda
Dibawa dahulu meng(h)adap Ayahanda
Supayalah suka duli Baginda

Maharaja Gergampa Alam menyahut
 Bicara Ananda sungguhlah patut
 Ayahanda Tuan jugalah turut
 Segala permaisuri turut berangkut

Maharaja Cakra manis berkata
 Ratu Pancar Bumi anak beta
 Ayahanda Tuan memberi rata
 Sapu Angin Keindraan tahta

Ratu Pancar Bumi segera menyembah
 Naiklah rata kerajaan yang indah
 Dengan Nenenda tiada berpisah
 Semuanya berangkat ke udara *angambah*

Maharaja Cakra bertitah *alon*
 Hai Ratulah Sembulawon
 Janganlah turut kepada ningsun
 Tuan meng(h)adap pada sangulun

Sembah beta aturkan segera
 Kepada Ayahanda di *Siring Mega*
 Lamun hendak bertemu putra
 Ke Baran Taman duli Narendra

113b Beta tiada tersengguh tentu
 Jauh jalannya pergi ke situ
 Jikalau Baginda dendam rindu
 Ke Baran Taman saja bertemu

Sembulawon sakti terbilang
 Ia menyembah lalulah terbang
 Tangkas seperti kilat cemerlang
 Maharaja Cakra tersebut pulang

Terbang di udara rata yang sakti
 Dengan para ratu, menteri, dipati
 Siang dan malam tiada berhenti
 Ke Baran Taman datang prapti

Sudahlah datang ke Baran Taman
 Ke alun-alun turun sekalian
 Maharaja Cakra hatinya rawan
 Air matanya jatuh tiada tertahan

Sangatlah rawannya hati Baginda
 Sunyi senyap negeri Ayahanda
 Sanapati negeri diserang garuda
 Pasar pun sunyi tiada ada

Hati Baginda sangatlah kusut
Alon-alon sabit olehnya rumput
 Paseban dilayapi bakaran lepet
 Gugur jatuhan segala perabot

Segala para ratu, tentara berbaris
 Memandang Maharaja Cakra menangis
 Semuanya rawan *trsana* giris
 Semuanya menangis berhabis-habis

114a Tersebut pula patih yang berjalan
 Mencari Raden Brama Sahdan
 Patih Senapati Ayuda *ngaran*
 Sepupu Maharaja Indralah Tuan

Sudah dua hari datang ke negeri
 Brama Sahdan ta(k) dapat mencari
 Lama bertapa di atas giri
 Musuh Dewa pulang kembali

Katanya Dewa Batara Sangyang
 Patih kembali ke negeri seorang
 Brama Sahdan jangan digenang
 Tiada berapa ia nian datang

Kiai Patihlah Senapati
 Beluman meng(h)adap duli nerpati
 Kalaulah Raden tak dapat pasti
 Datang ke negeri dibunuh mati

Itulah titah Brahma Indra
 Para ratu, dipati, menteri, perwira
 Kalau ta(k) dapat Raden Putra
 Pulang ke negeri dibunuh segera

Yang mana datang ke dalam negeri
 Tak berani berjalan ke sana kemari
 Hanya berdiam di tempat sendiri
 Kalau kedengaran dibunuh mati

Tempo Maharaja Cakralah datang
 Sorak gemuruh gemparlah orang
 Kiaillah Patih tahu seorang
 Pergi ke alun-alun ia memandang

114b Dilihatnya banyak laskar tentara
 Kiai Patih berkata segera
 Nyata yang datang Raden Putra
Mesem menegur rajanya Cakra

Paman Patih dekat kemari
 Kenapakah terlalu sunyinya negeri
 Tiada seperti lagi bahari
 Negeri seperti utannya wandiri

Kiai Patih menyahut *gemujang*
 Selamalah Tuan itu nian hilang
 Baginda tampak dihadap orang
 Dengan air matanya malam dan siang

Selama Baginda berhati sukar
 Tak bisa lagi ke paseban keluar
 Siang dan malam melikakan mular
 Tiada karuan tidur dan *dahar*

Karena Baginda bersakit hati
 Tam(p)ak dihadap menteri dipati
 Dua laki-istri pingsan kepati
 Binatang berbunyi dibunuh mati

Menjadilah takut punggawa laskar
 Tiada yang berani beringar-ingar
 Oranglah takut berjalan ke pas/y/ar
 Berbisik-bisik berjual dan tukar

Setelah Baginda mendengar kata
 Jatuh terhambur airnya mata
 Turut menangis sekalian pranata
 Kiai Patih meng(h)adap sang Nata

115a Prajurit sampai ke dalam puri
 Tunduk menyembah mengaturkan peri
 Brahma Sahdan hilang bahari
 Datanglah dengan anak dan istri

Sudah mendengar Baginda Tuan
 Dua laki-laki bukah berjalan
 Tiada sempat mengenakan pakaian
 Rambutnya bercabanglah beliritan

Dua laki-istri berjalan bukah
 Tubuhnya kurus nyata kurinah
 Jika tak kuat tulang terpisah
 Keluar napasnya *termenggah-menggah*

Maharaja Cakra Mangindra Nata
 Lagi jauh-jauh memandang mata
 Bersegeralah turun di atas rata
 Menyembah Baginda Paduka Nata

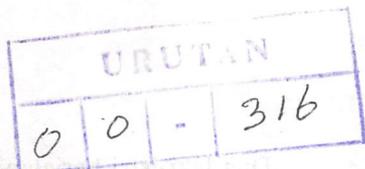
Setelah sudah Baginda bertemu
 Maharaja Cakra *semungkam* lalu
 Mencium laki, Rama dan Ibu
 Sambil menangis, Aduh Ramaku

Belasnya sangat patik memandang
 Ramanya ratu yang dua orang
 Sangat mencinta patik yang hilang
 Jika tak kuli(h)at cerailah tulang

Adapun Maharaja Brahma Indra
 Dua laki-istri ia bermara
 Memeluk, mencium kepada putra
 Besar nugeraha Dewa Batara

115b Selama Anakku hilang di negeri
 Ayahanda Tuan bercintalah diri
 Tiada karuan *dahar* dan *sare*
 Berganti pakaian dua laki-istri

Siang dan malam menaruh cinta
 Makan berkuah airnya mata
 Sinarlah datang cahaya mata
 Rasanya mendapat Gunung Parimata



Tiada sangka rasanya hati
Bertemu dengan Anakku Gusti
Seperti nugerahan Dewa yang sakti
Bertemu Anakku tiadalah mati

Suka hatiku bukan kepalang
Bertemu Anakku lamalah hilang
Seperti mati hiduplah pulang
Rasanya mendapat intan bergantung

Duli Baginda raja bestari
Sambil menangis Baginda berperni
Anakku datang ke dalam negeri
Rasa kejatuhan bulan matahari

Tiadalah beta panjangkan lagi
Beta menyurat ini berhenti
Karenalah dawat tiada berisi
Kertas habis tiadalah lagi

Terutama tangan terlalu penat
Siang dan malam ini menyurat
Segala pinggang tak dirasa sangat
Tiada karuan barang penglihat

